

Dasar dasar Pendidikan Karakter

by Nur Agus Salim

Submission date: 18-Jan-2024 02:38AM (UTC-0500)

Submission ID: 2273082852

File name: Buku_Referensi_Pendidikan_Karakter.pdf (1.88M)

Word count: 48939

Character count: 328763



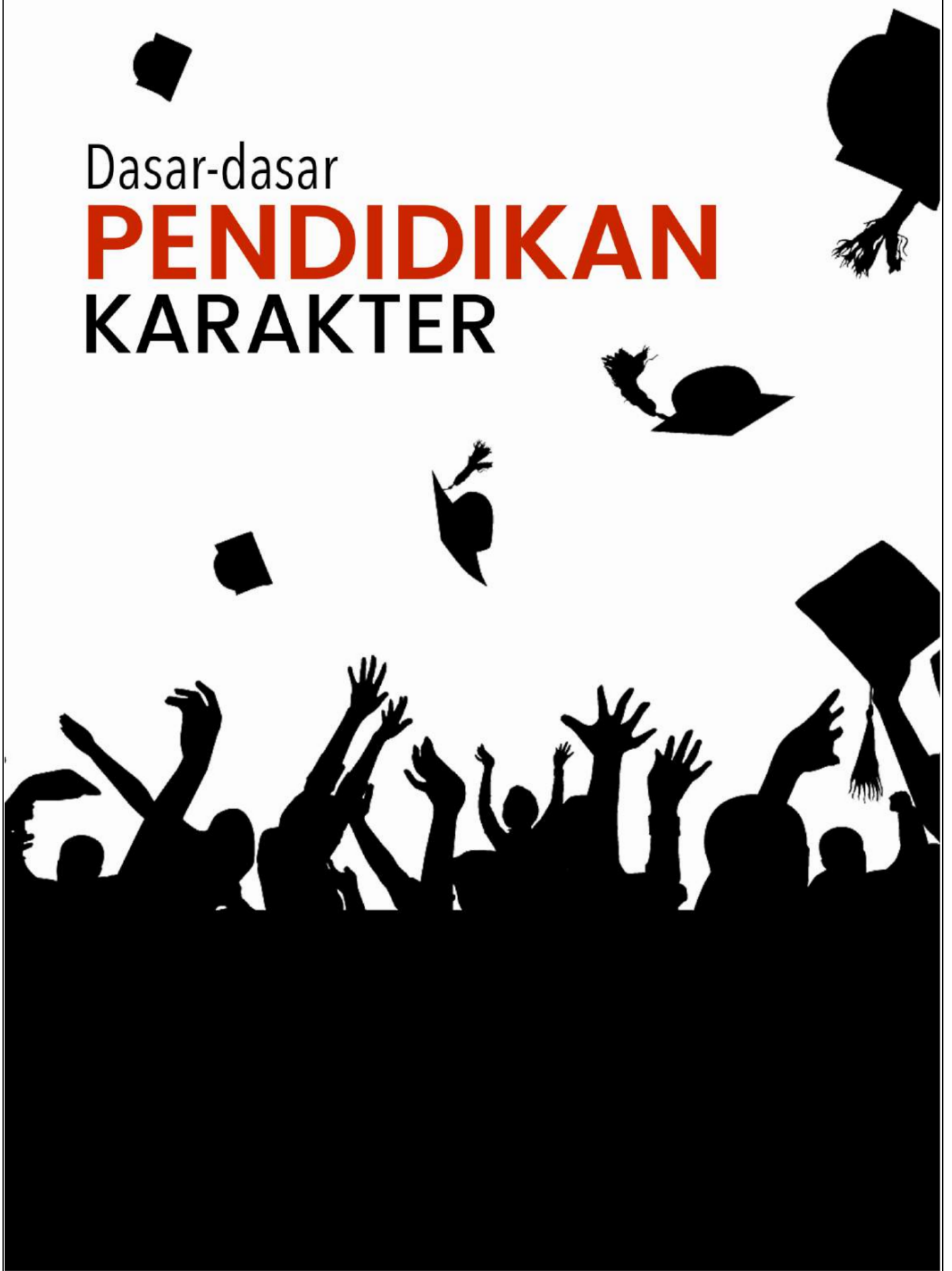
Dasar-dasar **PENDIDIKAN** KARAKTER



Nur Agus Salim • Akbar Avicenna • Suesilowati • Eka Afrida Ermawati
Maru Mary Jones Panjaitan • Aprilia Divi Yustita • Siti Saodah Susanti
Agung Nugroho Catur Saputro • Titik Pitriani Muslimin • David Soputra
Hana Lestari Ika Yuniwati • Tri Suhartati • Ifit Novita Sari

Dasar-dasar

PENDIDIKAN KARAKTER



UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 20

Kesenian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Dasar-dasar Pendidikan Karakter

Nur Agus Salim, Akbar Avicenna, Suesilowati, Eka Afrida Ermawati
Maru Mary Jones Panjaitan, Aprilia Divi Yustita
Siti Saodah Susanti, Agung Nugroho Catur Saputro
Titik Pitriani Muslimin, David Soputra, Hana Lestari
Ika Yuniwati, Tri Suhartati, Ifit Novita Sari



Penerbit Yayasan Kita Menulis

Dasar-dasar Pendidikan Karakter

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2022

Penulis:

Nur Agus Salim, Akbar Avicenna, Suesilowati, Eka Afrida Ermawati

Maru Mary Jones Panjaitan, Aprilia Divi Yustita

Siti Saodah Susanti, Agung Nugroho Catur Saputro

Titik Pitriani Muslimin, David Soputra, Hana Lestari

Ika Yuniwati, Tri Suhartati, Ifit Novita Sari

Editor: Janner Simarmata

Desain Sampul: Devy Dian Pratama, S.Kom.

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: kitamenulis.id

e-mail: press@kitamenulis.id

WA: 0821-6453-7176

IKAPI: 044/SUT/2021

Nur Agus Salim., dkk.

Dasar-dasar Pendidikan Karakter

Yayasan Kita Menulis, 2022

xiv; 200 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-342-551-3

Cetakan 1, Juli 2022

- I. Dasar-dasar Pendidikan Karakter
- II. Yayasan Kita Menulis



Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa

Izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa yang telah senantiasa Memberkati Kami dalam menyelesaikan penulisan kolaborasi buku yang berjudul “Dasar-Dasar Pendidikan Karakter“ ini. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting di ajarkan kepada anak didik kita. Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan sebagai wadah untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik.

Sebagai tenaga pendidik seorang guru juga perlu memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, karena perilaku guru merupakan teladan bagi anak didik. Dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain.

Buku Dasar-dasar pendidikan karakter membahas tentang Konsep dasar pendidikan berkarakter, Sumber-sumber Pendidikan Karakter, Proses pembentukan karakter, Budaya dan karakter bangsa, Tantangan pembentukan karakter, Hakikat Manusia, Karakter dan kepribadian manusia, Pembentukan karakter dalam diri manusia, Hormat pada diri sendiri, Kepedulian pada Lingkungan, Perilaku disiplin dan Tanggung jawab, Menciptakan Ruang Kelas Yang Berkarakter, Menciptakan proses pembelajaran berbasis karakter, Strategi menciptakan sekolah berkarakter dan Menciptakan keluarga berkarakter.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan buku ini tentu masih terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga kami sebagai penulis berharap saran dan kritik membangun dari pembaca demi kesempurnaan

buku ini. Penulis juga berharap buku ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pendidikan karakter.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penulisan dan penyusunan buku kami berharap semoga Buku ini bisa memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi para pembaca

Wassalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Terima kasih,

Samarinda, Juli 2022
Penulis,

Nur Agus Salim, dkk

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xiii

Bab 1 Konsep Dasar Pendidikan Berkarakter

1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Pengertian Pendidikan Karakter	2
1.3 Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter	3
1.4 Urgensi Pendidikan Karakter.....	5

Bab 2 Sumber-Sumber Pendidikan Karakter

2.1 Pendahuluan.....	11
2.2 Sumber-Sumber Pendidikan Karakter	12
2.2.1 Agama.....	12
2.2.2 Pancasila	13
2.2.3 Budaya	14
2.2.4 Pendidikan	14
2.2.5 Media	15
2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	16
2.3.1 Religius	16
2.3.2 Jujur	17
2.3.3 Toleransi	17
2.3.4 Disiplin.....	18
2.3.5 Kerja Keras	18
2.3.6 Kreatif	19
2.3.7 Mandiri.....	19
2.3.8 Demokratis.....	20
2.3.9 Rasa Ingin Tahu	20
2.3.10 Semangat Kebangsaan.....	21

2.3.11 Cinta Tanah Air.....	21
2.3.12 Menghargai Prestasi.....	22
2.3.13 Bersahabat	22
2.3.14 Cinta Damai.....	22
2.3.15 Gemar Membaca.....	23
2.3.16 Peduli Lingkungan.....	23
2.3.17 Peduli Sosial	24
2.3.18 Tanggung Jawab	24
 Bab 3 Proses Pembentukan Karakter	
3.1 Pendahuluan.....	27
3.2 Proses Pembentukan Karakter.....	29
3.2.1 Pengertian	29
3.2.2 Unsur dan Faktor Pembentukan Karakter	30
3.2.3 Tahapan Proses Pembentukan Karakter	31
3.3 Pembentukan Karakter melalui Keluarga, Satuan Pendidikan & Masyarakat.....	36
3.3.1 Pembentukan Karakter dalam Keluarga.....	36
3.3.2 Pembentukan Karakter dalam Satuan Pendidikan.....	37
3.3.3 Pembentukan Karakter dalam Masyarakat.....	37
 Bab 4 Budaya dan Karakter Bangsa	
4.1 Budaya dan Kebudayaan	39
4.1.1 Fungsi Budaya atau Kebudayaan.....	40
4.1.2 Unsur - Unsur Budaya	41
4.1.3 Wujud dan Komponen Budaya.....	43
4.2 Karakter Bangsa	45
4.3 Memahami Budaya dan Karakter Bangsa.....	46
4.3.1 Landasan Pedagogis Penerapan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	46
4.3.2 Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	46
4.3.3 Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.....	47
4.3.4 Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.....	47
 Bab 5 Tantangan Pembentukan Karakter	
5.1 Pendahuluan.....	51
5.2 Konsep Dasar Pembentukan Karakter	53
5.3 Tujuan Pembentukan Karakter	54
5.4 Manfaat Pendidikan Karakter	55

5.5 Tantangan Pembentukan Karakter	57
5.6 Pengembangan Nilai-Nilai Karakter.....	58

Bab 6 Hakikat Manusia

6.1 Pendahuluan.....	71
6.2 Hakikat Manusia.....	73
6.2.1 Pengertian Sifat Hakikat Manusia	77
6.3 Dimensi Hakikat Manusia	79

Bab 7 Karakter dan Kepribadian Manusia

7.1 Pendahuluan.....	83
7.2 Definisi Teori Kepribadian	84
7.3 Karakteristik Kepribadian.....	86
7.4 Membentuk Kepribadian	87
7.5 Kepribadian yang Efektif.....	89
7.6 Sepuluh Aspek Kepribadian	91
7.7 Strategi Membentuk Karakter Kepribadian.....	91
7.8 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian di Sekolah.....	93

Bab 8 Pembentukan Karakter dalam Diri Manusia

8.1 Pendahuluan.....	95
8.2 Hakikat Manusia.....	96
8.3 Perilaku Manusia	99
8.4 Membentuk Karakter yang Baik	100
8.5 Program Pendidikan Karakter di Sekolah.....	103

Bab 9 Hormat Pada Diri Sendiri

9.1 Hakikat Hormat Pada Diri Sendiri	107
9.2 Kategori Penghormatan Pada Diri Sendiri	109
9.3 Cara Menghormati dan Menghargai Diri Sendiri	111
9.4 Pengembangan Karakter Hormat Pada Diri Sendiri	115

Bab 10 Kepedulian Pada Lingkungan

10.1 Pendahuluan.....	121
10.2 Kepedulian akan Lingkungan Dimulai dari Rumah.....	122
10.3 Pendidikan Kepedulian akan Lingkungan untuk Usia Dini.....	124
10.4 Pendidikan Kepedulian Lingkungan Anak Remaja	126
10.5 Kegiatan Adiwiyata.....	129

10.5.1 Gerakan Penghijauan Adiwiyata	130
10.5.2 Membuat Pupuk Kompos	131
10.5.3 Daur Ulang	132
10.5.4 Pameran Adiwiyata	133

Bab 11 Perilaku Disiplin dan Tanggung Jawab

11.1 Pendahuluan.....	135
11.2 Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab	137
11.2.1 Karakter Disiplin.....	137
11.2.2 Karakter Bertanggung Jawab.....	140

Bab 12 Menciptakan Ruang Kelas Yang Berkarakter

12.1 Pendahuluan.....	143
12.2 Definisi Pendidikan Karakter	145
12.3 Tujuan Pendidikan Karakter	145
12.4 Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Kelas.....	146
12.5 Memberikan Contoh yang Baik untuk Peserta didik.....	149
12.6 Memberikan Apresiasi	150
12.7 Memberikan Pesan Moral Dalam Setiap Pelajaran	150
12.8 Jujur Dan Terbuka Pada Kesalahan	151
12.9 Mengajarkan Sopan Santun.....	151
12.10 Biarkan Peserta didik Menjadi Pemimpin.....	152
12.11 Berbagi Pengalaman Inspiratif.....	153
12.12 Literasi Sekolah	153
12.13 Memberikan Deadline Setiap Tugas.....	154
12.14 Mengenalkan Tata Tertib dan Mematuhinya.....	154

Bab 13 Menciptakan Proses Pembelajaran Berbasis Karakter

13.1 Tujuan Pendidikan Nasional.....	155
13.2 Strategi Pembelajaran dalam PPK	157
13.3 Gerakan Literasi Sekolah.....	158
13.4 Pembelajaran Abad 21 dalam Kurikulum	161
13.5 Keterampilan Berpikir Higher Order of Thinking Skill (HOTS)	162

Bab 14 Strategi Menciptakan Sekolah Berkarakter

14.1 Pendahuluan.....	165
14.2 Manajemen Sekolah.....	166
14.2.1 Komponen Sekolah.....	168
14.2.2 Budaya Sekolah.....	171

14.3 Sekolah Berkarakter	172
14.3.1 Kepemimpinan Berkarakter	172
14.3.2 Guru Berkarakter	173
14.3.3 Pendidikan Karakter	175
14.3.4 Lingkungan dan Masyarakat Berkarakter	179
Daftar Pustaka	181
Biodata Penulis	193

Daftar Gambar

Gambar 5.1: Pendidikan Karakter	58
Gambar 5.2: Kristalisasi Nilai Karakter	59
Gambar 8.1: Komponen Karakter yang Baik	102
Gambar 12.1: Grafik Data Penyimpangan Karakter di Indonesia	144
Gambar 14.1: Integrasi Tri Pusat Pendidikan	166
Gambar 14.2: Lima Nilai Utama Karakter Priorotas PPK	171
Gambar 14.3: Peran Guru Masa Kini	173
Gambar 14.4: Nilai Religius	175
Gambar 14.5: Nilai Nasionalis	176
Gambar 14.6: Nilai Integritas	177
Gambar 14.7: Nilai Mandiri	177
Gambar 14.8: Nilai Gotong-royong	178
Gambar 14.9: Profil Pelajar Pancasila	179

Bab 1

Konsep Dasar Pendidikan Berkarakter

1.1 Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didik untuk menjadi cerdas, namun pendidikan juga membentuk kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara yaitu upaya untuk memajukan bertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup peserta didik, Wijarnati dkk (2019).

Peserta didik membutuhkan pendidikan karakter agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pendidikan karakter menurut (Najib dkk, 2016) usaha menguatkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik agar dapat berperilaku positif dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya yang dilakukan guru secara sadar dan terencana. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh besar bagi dirinya ketika dewasa, Wijarnati dkk, (2019).

Begitu juga Pancasila, Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang harus dikenalkan sejak dini. Pancasila memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika

yang artinya Berbeda-beda Tetap Satu Jua. Hal tersebut dikarenakan pentingnya nilai-nilai Pancasila yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pegangan dalam berbangsa dan bernegara. Penguatan dan pembelajaran nilai-nilai Pancasila merupakan peran dari pendidikan. Nilai-nilai Pancasila yang dimaksud adalah Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan serta Keadilan, Kaelani (2016)

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bahwa pelaksanaan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Selain itu, Pancasila digunakan sebagai pengembangan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu untuk menjadi manusia seutuhnya di mana kriterianya terkandung dalam lima sila Pancasila, Mariana (2018). Hal ini menyebabkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik menjadi sangat penting.

Permasalahan akhir-akhir ini adalah kurangnya penerapan nilai-nilai luhur dari Pancasila dan kurangnya pengetahuan tentang Pancasila pada sebagian orang. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa orang yang tidak hafal dengan Pancasila, kurangnya toleransi terhadap sesama, dan perilaku yang tidak mencerminkan Pancasila itu sendiri. Semakin lunturnya nilai-nilai Pancasila dapat berdampak besar untuk masa depan, salah satunya yaitu terjadi perpecahan.

Cara yang dilakukan agar perpecahan itu tidak terjadi dengan menanamkan dan menerapkan pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila sejak dini. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 pasal 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini berarti lembaga pendidikan mempunyai peran penting terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila, Wahyono (2018).

1.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Rosidatun (2018), adalah hal-hal positif yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh pada karakter peserta didik yang diajarnya. Hal-hal positif yang dimaksud adalah kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, tanggung jawab, dan menghargai sesama. Pendidikan

karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang membangun karakter baik (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkannya dan pengambilan keputusan dalam hubungannya dengan sesama manusia ataupun kepada tuhanannya.

Pendidikan karakter menurut Ali (2018), kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sadar dan terencana untuk memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, memiliki potensi intelektual, memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan dapat mengambil keputusan yang tetap, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter dapat juga dikatakan sebagai pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi (2015), adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan karakter kepada peserta didik. Guru berperan membantu peserta didik untuk menumbuhkan watak. Hal ini termasuk bagaimana guru memberikan keteladanan, menyampaikan materi, cara guru berbicara dan bagaimana guru menunjukkan toleransinya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan karakter kepada peserta didik sehingga peserta didik mempunyai sikap peduli, jujur, tanggung jawab, rajin dan menghargai sesama. Guru dapat memberikan contoh sehingga menjadi teladan untuk peserta didik, bagaimana guru menyampaikan materi, cara berbicara dan bagaimana guru menunjukkan rasa toleransi.

1.3 Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Lima nilai utama penguatan pendidikan karakter dalam Sriwilujeng (2017) adalah sebagai berikut:

1. Religius, mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran

terhadap agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan sesama, individu dengan lingkungan, dan individu dengan Tuhan.

Subnilai religious: Cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, anti-bully dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksa kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok.

Subnilai nasionalis: Apresiasi budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin.

3. Mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain dan memanfaatkan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.

Subnilai kemandirian: Etos kerja (kerja keras), tangguh, memiliki daya juang, profesional, kreatif, berani, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama, senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain, serta memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan.

Subnilai gotong royong: Menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, kerelawanan.

5. Integritas merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai

warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, bertindak dan berucap dengan didasarkan pada kebenaran.

Subnilai integritas: Kejujuran, cinta kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, adil, tanggung jawab, teladan.

1.4 Urgensi Pendidikan Karakter

Munculnya gagasan pendidikan karakter karena di anggap proses pendidikan masih belum bisa sepenuhnya berhasil dalam menghasilkan manusia yang berkarakter. Penilaian ini didasarkan banyaknya lulusan pendidikan di Indonesia yang tersangkut kasus hukum. Pendidikan di Indonesia dinilai hanya berhasil mencetak lulusan yang cerdas secara intelektualitas namun masih minim karakternya. Seharusnya karakter lulusan berbanding lurus dengan pendidikannya, namun sebaliknya banyak lulusan yang tidak mencerminkan perilaku yang baik. Proses pendidikan selama ini yang berjalan masih dititik beratkan pada kemampuan profesional dan belum sesuai dengan filosofi pendidikan sebenarnya.

Pendidikan merupakan proses pendewasaan mental yang berujung pada perubahan karakter yang lebih baik. Banyaknya kasus yang melibatkan orang terpelajar keranah hukum memberikan image buruk pada proses pendidikan. Kita bisa lihat berapa banyak orang yang tertangkap tangan (OTT) oleh KPK adalah orang yang lulusan dari perguruan tinggi bahkan beberapa profesor pun ada yang tertangkap dan oknum pejabat tinggi negara. Kemudian adapula kasus-kasus yang dilakukan oleh oknum penegak hukum yang seharusnya memberantas tindak korupsi maupun kriminal namun justru mereka menjadi pelaku dan banyak juga kasus kriminal lain seperti narkoba yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jabatan dan berpendidikan.

Kenyataan memprihatinkan seperti itulah yang membuat prihatin kita semua. Ada rasa ketakutan akan rusaknya moral penerus bangsa. Karena jika ini dibiarkan maka sulit generasi penerus yang berkualitas, yang mampu menjadi pemimpin yang memiliki karakter mulia. Krisis penerus yang berkualitas ini yang akan menjadi momok bagi kita. Kita tidak ingin dijajah kembali oleh bangsa asing karena ketidak berdayaan kita membangun dan memelihara bangsa ini. Walaupun kita tahu pemerintah tidak akan tinggal diam terhadap

hal tersebut. Kita tahu bahwa menteri pendidikan dan kebudayaan membuat peraturan tentang *full day school*. Peraturan yang mewajibkan sekolah mengatur waktu sekolah selama 5 hari dalam seminggu atau 8 jam dalam sehari.

Pada prinsipnya aturan *full day school* yang dibuat oleh menteri bertujuan agar siswa memiliki lingkungan yang mudah diawasi. Karena begitu siswa pulang sekolah dan orang tuanya tidak ada di rumah atau masih bekerja maka anak-anak tidak terawasi pergaulannya. Namun disisi lain pelaksanaan akan menimbulkan masalah baru bagi sekolah yang dari segi infrastruktur dan sumber daya yang belum memadai sehingga pelaksanaan aturan tersebut tidak dapat dilaksanakan oleh seluruh sekolah di Indonesia. Oleh karena itu Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Perpres inipun didukung penuh oleh para kiai dan pimpinan ormas.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah tercermin dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.

Jika kita perhatikan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencetak peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, menghasilkan peserta didik yang patuh dan taat kepada perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Kesadaran akan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan inilah yang menjadi sangat penting dalam mendidik seseorang. Mereka akan selalu merasa diawasi dan memiliki rasa ketakutan untuk melakukan sesuatu yang salah. Pembinaan pribadi yang taat kepada Tuhan boleh dikatakan sebagai suatu kekuatan yang dapat memengaruhi seseorang agar selalu menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Tuhan.

Dalam undang-undang tersebut ditambah lagi karakter lainnya yaitu berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Dari tujuan tersebut jelaslah bahwa ukuran keberhasilan pendidikan bukan hanya pada kemampuan secara intelektual namun dituntut

pula menjadi orang yang cerdas dan berkarakter mulia. Pendidikan seharusnya menjadi jembatan untuk mencetak generasi-generasi yang berkualitas dari segi kompetensi dan akhlak. Pendidikan membentuk lingkungan yang baik sehingga bisa menjadi contoh yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menjadi tugas berat bagi kita dan dunia pendidikan untuk mewujudkan tujuan dari undang-undang tersebut. Kita harus sadar bahwa pendidikan karakter merupakan pondasi dan bekal yang sangat baik bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter sudah harus ditanamkan sejak dini dan harus dicontohkan dalam segala hal. Seluruh pemangku kepentingan baik orang tua, masyarakat, sekolah, pemerintah harus bersinergi dalam mewujudkan pendidikan karakter ini.

Pendidikan karakter adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan tanpa ada hentinya. Pendidikan karakter bukanlah suatu proyek yang ada awal dan akhirnya sehingga ada masa tidak dilaksanakannya pendidikan karakter ini disegala bidang. Pendidikan karakter harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan serta harus dengan strategi yang terukur. Pendidikan karakter sangat diperlukan dalam kehidupan saat ini agar membentuk manusia yang berakhlak dan berkepribadian baik.

Beberapa dekade ini di Indonesia menunjukkan kemunduran pendidikan karakter. Semakin banyak peristiwa-peristiwa yang mempertontonkan hal tersebut seperti:

1. Meningkatnya kenakalan remaja
2. Seks bebas dikalangan pelajar dan masyarakat
3. Tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh pejabat dan orang yang terpelajar
4. Narkoba
5. Tayangan-tayangan yang tidak mencerminkan pendidikan karakter
6. Tindak kekerasan yang berunsur sara
7. Rusaknya lingkungan

Semua itu menunjukkan bahwa sampai saat ini masalah-masalah tersebut belum teratasi secara maksimal. Pendidikan terlihat terlena dengan kegiatan-kegiatan administratif dan melupakan visi dan misi sesungguhnya. Pendidikan belum memperlihatkan capaian dari program jangka pendek, menengah dan

jangka panjangnya. Pendidikan lebih beorientasi pada hasil secara kuantitatif namun sangat kecil hasil yang menunjukkan kualitas dari pendidikan tersebut salah satunya adalah pendidikan karakter ini.

Harapan besar bangsa Indonesia dari reformasi 1998 adalah menjadi titik awal perubahan pada pendidikan kita. Namun pada kenyataannya justru menimbulkan masalah baru pada dunia pendidikan. Dengan diberlakukannya desentralisasi pendidikan yang berakibat masuknya kepentingan politik dalam dunia pendidikan. Sering sekali kita mendengar bahwa pendidikan dijadikan sebagai alat dalam pemenangan seorang yang berkuasa walaupun secara fakta belum dapat dibuktikan namun fenomena ini sudah ada semenjak era otonomi daerah.

Sistem birokrasi inilah yang menjadi contoh yang tidak baik dalam proses pendidikan karakter. Sistem perekrutan pejabat dalam pendidikan mulai dari kepala sekolah sampai pada Kepala Dinas Provinsi dan Kabupaten pun tidak lepas dari kepentingan politis. Inilah bukti kemunduran dari sebuah proses pendidikan yang tidak mencerminkan pendidikan karakter yang baik. Bagaimana seorang bawahan akan melakukan sesuai yang baik jika dari atasan sudah mencontohkan hal yang tidak baik. Orang yang menjadi pejabat lebih diutamakan pada yang dekat dengan pimpinan politik bukan berdasarkan prestasi yang di raih, keadaan ini sungguh membuat miris dan merusak citra pendidikan di Indonesia.

Masuknya budaya luar yang mengarah pada sekularisme menjadi tantangan besar pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Sekularisme dapat kita artikan sebagai ideologi yang memisahkan kehidupan berbangsa dan bernegara lepas dari kehidupan beragama. Sehingga kebebasan beragama dan bernegara tidak dalam satu kerangka yang berarti kehidupan bernegara diatur secara logika atau bukti kongkrit saja dan tidak mengindahkan aturan-aturan yang ada dalam agama tertentu. Hal tersebut menjadi renungan kita bahwa semakin merosotnya pendidikan di Indonesia dan ini merupakan masalah yang sangat serius.

Apabila seseorang sudah mengesampingkan agama dan berfikir bahwa segala sesuatu dapat berjalan dengan baik tanpa adanya agama maka ini tidak sesuai dengan dasar negara kita yaitu Pancasila sila ke satu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini akan menimbulkan kesenjangan sosial dan keresahan di masyarakat yang majemuk. Kehidupan masyarakat sekular akan menjadi sumber masalah dalam pendidikan karakter. Karena Indonesia yang mayoritas masyarakatnya

adalah beragama Islam dan percaya bahwa segala hal yang dilakukan tidak lepas dari perintah Tuhan dan selalu menjauhi larangan-Nya.

Oleh karena itu, dalam mengembangkan pendidikan karakter tidak boleh lepas dari pendidikan Agama. Agama adalah jalan perdamaian karena agama mengajarkan nilai-nilai moral dan memberi petunjuk akan norma-norma agama yang berlaku dalam masyarakat. Agama juga merupakan sarana pendidikan yang mengajarkan kepada masyarakat tentang hal yang baik dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan sebagai umat beragama. Agama menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia yang membawa kepada perdamaian.

Bab 2

Sumber-Sumber Pendidikan Karakter

2.1 Pendahuluan

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mensinyalir bahwa sumber dari banyaknya masalah moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter. Dicanangkannya gerakan Nasional Pendidikan Karakter (2010-2025) melalui Keputusan Pemerintah Republik Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 11 Mei 2010 tentang gerakan nasional pendidikan karakter.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab (Hidayatullah, 2010).

Berdasarkan hukum yuridis tersebut, pendidikan nasional mengembang misi untuk membangun manusia sempurna. Untuk membangun bangsa dengan jati diri, dibutuhkan pendidikan yang bermutu dan berkarakter. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak tertentu, dan watak tersebut membedakan dirinya dengan orang lain (Syarif, 2021).

2.2 Sumber-Sumber Pendidikan Karakter

Sumber-sumber pendidikan karakter bangsa yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2010), sebagai berikut:

2.2.1 Agama

Pendidikan karakter perlu dibangun melalui pendidikan agama, karena: (1) pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religius memiliki relevansi sekaligus penguatan dalam kesadaran teologis agama-agama. Nilai-nilai karakter dasar yakni pandangan hidup serta iman dan taqwa telah menjadi alam pikiran manusia Indonesia. Secara teologis, memiliki dasar keagamaan untuk pembentukan karakter dalam berperilaku. Nilai-nilai karakter yang bersifat aktual, seperti: sikap jujur, adil, amanah, arif, rasa malu, tanggungjawab, berani, disiplin, mandiri, kasih sayang, toleran, cinta tanah air dan nilai-nilai lain yang sejalan dengan nilai akhlak yang mulia bersumber pada agama, dan (2) agama mendapat tempat yang fundamental dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Selain itu, pendidikan karakter dapat memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus menunjukkan bahwa agama dan nilai-nilai universal keagamaan di Indonesia tidak terpisah dari denyut nadi pendidikan dan kehidupan yang menjadi penyeimbang dan pengendali agar masyarakat atau bangsa Indonesia tidak menjadi sekuler (Koesoema, 2010).

Agama merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter manusia, karena agama merupakan tuntunan untuk kehidupan kita agar kita dapat bersikap, berucap, dan memiliki karakter yang sesuai dengan norma dan etika. Oleh

karena itu, kehidupan individu, masyarakat atau sosial, serta bangsa, harus selalu didasari pada ajaran-ajaran agama. Dalam definisi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, beliau diberi gelar sidik, amanah, tabligh, fatonah. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain yang dimilikinya. Dengan demikian, karakter beliau patut kita contoh dan kita implementasikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama (Koesoema, 2010).

2.2.2 Pancasila

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada pendidikan karakter, maka nilai-nilai pancasila hendaknya diresapi dan diimplementasikan secara nyata. Setiap sila yang terkandung dalam pancasila merupakan modal dasar pendidikan karakter. Nilai-nilai yang dapat diambil dari pancasila untuk menguatkan pendidikan karakter, antara lain: (1) pada sila ke-1, ada nilai toleransi beragama dalam pendidikan karakter peserta didik, wujud sikap toleransi antarumat beragama ini ketika semua pemeluk agama diberikan kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing (2) pada sila ke-2, nilai memahami dan menghargai sesama manusia, sehingga membentuk karakter yang beradab, (3) pada sila ke-3, dapat memahami nilai persatuan dan cinta tanah air sehingga pendidikan selalu mengutamakan keragaman budaya Indonesia, (4) pada sila ke-4, menjadi nilai penting untuk memahami kehidupan demokrasi yang sesuai dengan hati nurani, serta adanya keharusan pada hukum, sehingga menjadi pribadi yang disiplin, dan (5) pada sila ke-5, mengandung nilai memperjuangkan kepentingan bersama dalam kehidupan bersosialisasi, sehingga keadilan sosial selalu ada dalam kehidupan sehari-hari (Tohir, 2019).

Di era modern saat ini, pancasila tetap menjadi pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila nilai-nilai tersebut diterapkan oleh seluruh elemen bangsa, maka dapat menyelamatkan bangsa dari konflik serta membangun karakter kuat yang dapat menyatukan seluruh masyarakat Indonesia. Kemudian, dengan adanya sinergi antara kebijakan pemerintah dan implementasi pendidikan karakter bersumber pada nilai pancasila, maka kualitas sumber daya manusia Indonesia dapat ditingkatkan sekaligus menuju taraf hidup masyarakat Indonesia yang lebih baik (Koesoema, 2010).

2.2.3 Budaya

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Dengan demikian, penting untuk merumuskan kembali tujuh unsur universal dari kebudayaan, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi dan upacara keagamaan, dan (7) kesenian (Syarif, 2021).

Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang nyata, yaitu budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat kebangsaan Indonesia. Sedangkan pendidikan mempunyai arah untuk mewujudkan keperluan perikehidupan dari seluruh aspek kehidupan manusia, dan tujuan pendidikan mengangkat harkat dan derajat manusia.

Salah satu cara untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter adalah dengan menerapkan pendidikan berbasis budaya lokal yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural. Perbedaan kultur budaya yang beragam, namun tetap menjaga nilai budaya daerahnya adalah menjadi nilai positif bagi generasi muda agar mempunyai karakter yang kuat sebagai ciri bangsa Indonesia, dengan tetap menerapkan nilai-nilai nasional religius, semangat kebangsaan, gotong royong, toleransi, peduli alam sekitar, bertanggung jawab dan cinta tanah air, maka pendidikan karakter merupakan jawaban yang harus diwujudkan (Hidayatullah, 2010).

Pendidikan karakter berbasis budaya memaknai budaya sebagai suatu hal yang harus dipelajari dan ditransformasikan ke generasi selanjutnya. Kebudayaan suatu bangsa adalah jati diri yang harus dipelajari secara utuh dan dinamis. Karena itu, untuk mempertahankannya perlu kecedasan dalam memaknai suatu dampak kebudayaan. Kebudayaan memiliki makna inovasi dan perubahan, dan kebudayaan adalah sumber dari perubahan itu sendiri.

2.2.4 Pendidikan

Pendidikan merupakan medium transformasi nilai budaya, penguatan ikatan sosial antarmasyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat manusia. Ranah pendidikan juga merupakan sumber pendidikan karakter yang penting bagi kehidupan manusia. Sumber tersebut dapat kita peroleh melalui pendidikan formal. Sekolah merupakan sarana bagi terbentuknya karakter seseorang (Koesoema, 2010).

Sistem persekolahan adalah salah satu pilar penting yang menjadi tiang penyangga sistem sosial yang lebih besar dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat, untuk mewujudkan cita-cita kolektif. Sekolah adalah miniatur masyarakat, karena di dalamnya ada struktur, status, fungsi, peran, norma, dan nilai. Sekolah menjadi sarana bagi setiap anak didik untuk belajar memainkan peran dan menjalankan fungsi menurut posisi dan status dalam struktur sekolah itu.

Dalam menjalankan peran dan fungsi, setiap anak didik juga diajarkan mengenai makna tanggungjawab sosial. Untuk kepentingan pendidikan karakter dalam setiap sekolah, sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya. Ada 2 nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusan, yaitu: hormat (respect), dan tanggungjawab (responsibility). Kedua nilai ini dianggap penting untuk membangun kesehatan pribadi seseorang, menjaga hubungan interpersonal, suatu masyarakat yang manusiawi serta demokratis dan dunia yang lebih adil dan damai (Koesoema, 2010).

Pranata pendidikan, sebetulnya tidak hanya berada di sekolah, tetapi juga di lingkungan atau masyarakat. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang mendidik atau bahkan tidak mendidik. Masyarakat yang sehat turut membantu pranata pendidikan karakter dalam mendidik anak-anak dan generasi muda untuk masa yang akan datang.

2.2.5 Media

Media massa berfungsi sebagai penyalur upaya pembangunan karakter yang perlu ditambahkan sebagai suatu kekuatan pembentuk perilaku umum (common opinion), sekaligus menjadi saluran informasi yang dalam banyak hal dapat memperluas pendidikan karakter. Tetapi di sisi lain juga dapat menjadi penetrasi budaya asing (Hidayatullah, 2010).

Media massa, baik media cetak maupun media elektronik, harus sadar bahwa yang ditampilkan selalu menjadi perhatian publik. Oleh karena itu, berita yang ditampilkan harus melalui seleksi yang ketat ditinjau dari efek negatif bagi publik. Tayangan televisi dalam bentuk sinetron, hiburan, dan acara lain yang tidak mendidik publik harus dihindari, sehingga tidak berdampak negatif bagi pemirsa terutama bagi kalangan anak-anak. Media harus memetakan tayangan yang hanya layak ditonton oleh anak-anak, dan yang layak ditonton oleh orang dewasa.

Dari kelima sumber itu, maka pelaksanaan pendidikan karakter dapat diselenggarakan oleh masyarakat, melalui lembaga agama dan pranata sosial-kebudayaan, serta diselenggarakan oleh pemerintah melalui jalur pendidikan formal. Baik yang diselenggarakan oleh masyarakat maupun pemerintah, keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Sumber-sumber pendidikan karakter itu menunjukkan bahwa setiap elemen berperan sesuai fungsi sosial masing-masing, dan yang dibentuk dalam setiap elemen itu adalah manusia atau warga bangsa, sehingga ia dibentuk melalui nilai-nilai partikular, baik dalam agama maupun kebudayaan, perlu ada nilai utama (*common value*) sebagai acuan utama pengembangan pendidikan karakter ini (Hidayatullah, 2010).

2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Strategi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, yaitu memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk berperilaku yang baik, membiasakan perilaku yang positif di kalangan warga sekolah, melakukan pemantauan secara kontinyu, dan memberikan hadiah (*reward*) kepada siswa yang selalu berakhlak baik.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan di sekolah, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Daryanto, 2013).

2.3.1 Religius

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak, yang dapat membedakannya dengan karakter orang lain.

Nilai-nilai religius yang tampak pada diri seseorang, dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) kejujuran, (2) keadilan, (3) bermanfaat bagi orang lain, (4) rendah hati, (5) bekerja efisien, (6) visi ke depan, (7) disiplin tinggi, dan (8) keseimbangan (Muslih, 2011).

Lebih lanjut Muslih (2011), menambahkan nilai religius (keberagamaan), sebagai berikut: (1) nilai ibadah, (2) nilai jihad, (3) nilai amanah dan ikhlas, (4) nilai akhlak dan kedisiplinan, dan (5) nilai keteladanan. Religiusitas merupakan salah satu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter, sebab keberadaan nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

2.3.2 Jujur

Jujur termasuk nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Jujur merupakan suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Orang yang memiliki karakter jujur adalah orang yang dicirikan oleh perilaku antara lain: (1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan, (2) jika berkata benar apa adanya, dan (3) adanya kesamaan antara apa yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya (Syarif, 2021).

Nilai karakter kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran. Jadi, nilai karakter kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai.

Nilai karakter kejujuran dalam pembangunan karakter di sekolah menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Nilai karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kelas, misalnya ketika pelaksanaan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatnya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya (Hidayatullah, 2010).

2.3.3 Toleransi

Nilai-nilai toleransi merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik

dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, dan sebagainya yang beda dengan keyakinan diri kita.

Nilai-nilai toleransi ini sangat ditekankan dalam pembelajaran menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong menolong, dan berbagai hal adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi. Ketika telah bisa menjaga keharmonisan dalam sebuah kelompok tertentu, kemudian merasakan nyaman berada dalam kelompok itu, serta bisa membaca situasi, melihat kemampuan dalam perbedaan, kebutuhan, serta ketertarikan dengan orang lainnya, maka lebih memudahkan bagi seseorang untuk menerapkan sikap toleransi tersebut (Daryanto, 2013).

2.3.4 Disiplin

Karakter atau sikap disiplin dapat didefinisikan sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang pada hal yang baik. Karakter disiplin jika benar-benar diterapkan akan membawa keuntungan bagi pelaku disiplin itu sendiri untuk menjadikan seseorang lebih baik lagi.

Karakter disiplin dapat ditanamkan pada semua orang sebagai tanda bahwa orang tersebut dapat mematuhi aturan yang berlaku. Siswa dapat berperilaku disiplin di mana saja, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa menerapkan sikap disiplin di sekolah dengan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, sedangkan di rumah siswa mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dalam keluarga. Siswa yang menerapkan karakter disiplin dalam dirinya, maka kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah dan teratur.

Terdapat beberapa indikator disiplin yang perlu diterapkan di sekolah, antara lain: (1) datang ke sekolah dan masuk kelas tepat pada waktunya (ontime), (2) melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya, (3) duduk pada tempat yang telah disediakan, (4) menaati peraturan sekolah dan kelas, dan (5) berpakaian rapi (Daryanto, 2013).

2.3.5 Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras adalah bahwa dalam bekerja kita harus mempunyai sifat mampu kerja untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Mereka dapat memanfaatkan waktu secara optimal, sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak serta kesulitan yang dihadapi. Nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh bagi siswa

dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Nilai karakter kerja keras merupakan suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, namun lebih mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan manusia dan lingkungannya (Muslih, 2011).

2.3.6 Kreatif

Tantangan masa depan menuntut pembelajaran harus lebih mengembangkan tiga tingkatan akhir berpikir yang disebut dengan keterampilan berpikir kreatif dan kritis (high order of thinking). Mengevaluasi ditempatkan pada kategori utama dalam pengembangan berpikir kritis. Seseorang dapat menjadi kritis tanpa harus kreatif, tetapi produktif kreatif seringkali membutuhkan pemikiran kritis. Oleh sebab itu, kreatif diletakkan sebagai tingkatan akhir yang harus dicapai dalam proses belajar dan berpikir anak (Muslih, 2011).

Untuk dapat membentuk watak kreatif dan produktif pada diri anak, maka pembelajaran didesain untuk melatih menemukan masalah. Di dalam proses penemuan masalah, anak dapat melakukan eksplorasi fakta, mengidentifikasi pola-pola atau hubungan antara situasi yang tidak terkait secara jelas, serta dapat menggunakan pertimbangan yang kreatif, konseptual atau induktif. Selanjutnya, anak hendaknya dilatih mencari solusi kreatif dan mewujudkannya dalam sebuah karya produktif.

2.3.7 Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seorang individu, agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya. Karakter mandiri pada anak, dapat diaplikasikan melalui kegiatan sehari-harinya. Melalui kegiatan keseharian anak, nilai karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga anak terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tugasnya.

Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan orang lain. Indikator kemandirian dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: (1) memiliki

hasrat untuk bersaing, (2) mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, (3) memiliki kepercayaan diri, dan (4) memiliki rasa tanggungjawab (Muslih, 2011).

2.3.8 Demokratis

Pendidikan karakter demokratis dikembangkan berdasarkan pada nilai-nilai demokrasi, antara lain: (1) toleransi, (2) bebas mengemukakan pendapat, (3) memahami keanekaragaman dalam bermasyarakat, (4) terbuka dalam berkomunikasi, (5) menjunjung nilai martabat kemanusiaan, (6) percaya diri atau tidak menggantungkan diri pada orang lain, (7) saling menghargai, (8) mampu mengekang diri, (9) kebersamaan, dan (10) keseimbangan (Syarif, 2021).

Strategi pembelajaran demokrasi di sekolah misalnya, dapat menggunakan strategi diskusi kelompok. Melalui diskusi kelompok itu, diharapkan siswa dapat menemukan pengetahuan-pengetahuan barunya, siswa diharapkan mampu meningkatkan ketereampilan berdemokrasi, dan memahami pentingnya sikap demokrasi menjadi budaya dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam berdiskusi kelompok, nilai demokrasi yang dapat diterapkan di antaranya adalah sikap saling menghargai pendapat, tidak mau menang sendiri, menghargai hasil karya orang lain, kebebasan berpendapat, bekerjasama, kreatif, dan percaya diri (Syarif, 2021).

2.3.9 Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu berasal dari olah pikir seseorang. Akibatnya anak yang memiliki karakter ini akan lebih peka terhadap kejadian-kejadian di sekitar. Dari kepekaan tersebut selanjutnya akan menumbuhkan keinginan untuk mencari tahu. Pada akhirnya, anak akan senantiasa berusaha mempelajari lebih dalam lagi. Selanjutnya, ketertarikan terhadap sesuatu tersebut akan merangsang pemikiran anak untuk lebih maju. Pemikiran maju akan meningkatkan kemauan untuk menemukan hal-hal baru dan bermanfaat bagi kehidupan diri sendiri maupun orang lain.

Penguatan karakter rasa ingin tahu dapat merangsang anak menjadi lebih aktif. Salah satu contohnya adalah aktif bertanya. Aktivitas bertanya bagi anak merupakan hal positif yang membutuhkan dukungan sepenuhnya. Selain itu,

karakter rasa ingin tahu juga dapat melahirkan generasi yang aktif dalam mengamati keadaan sekitar (Koesoema, 2010).

2.3.10 Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai karakter bangsa yang perlu untuk terus dikembangkan dalam proses pendidikan karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan.

Semangat kebangsaan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok dalam melindungi dan menjaga bangsanya di atas kepentingan sendiri maupun kelompok. Semangat kebangsaan mampu melatih siswa untuk semangat dalam belajar, sehingga mampu menjadi penerus bangsa yang berpendidikan serta berkarakter baik. Semangat kebangsaan secara praktis dapat dimulai dari hal kecil yang ada di lingkungan sekitar, seperti menjaga lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Implementasi semangat kebangsaan di dalam lingkungan sekitar sangat membantu dalam melindungi siswa dari pengaruh yang negatif seperti pergaulan bebas dan tindak kriminal (Hidayatullah, 2010).

2.3.11 Cinta Tanah Air

Nilai karakter cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Indikasi bahwa siswa memiliki nilai karakter cinta tanah air, antara lain: (1) menghargai jasa para tokoh pahlawan nasional, (2) bersedia menggunakan produk dalam negeri, menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia, hafal lagu-lagu kebangsaan, memilih berwisata di dalam negeri, dan lain-lain (Hidayatullah, 2013).

Nilai karakter cinta tanah air ini memiliki dua indikator, yaitu indikator untuk sekolah dan kelas, dan indikator untuk mata pelajaran. Indikator untuk sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sedangkan indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

2.3.12 Menghargai Prestasi

Peserta didik yang dapat menghargai prestasi akan terus berupaya maksimal untuk meraih cita-citanya. Peserta didik akan belajar dari kesalahan masa lalu dan mengambil pelajaran dari keberhasilan orang lain untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

Indikator menghargai prestasi, yaitu: (1) rajin belajar untuk berprestasi tinggi, (2) berlatih keras untuk menjadi pemenang dalam berbagai kegiatan olah raga dan kesenian di sekolah, (3) menghargai kerja keras guru, kepala sekolah, dan personalia lain, (4) menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lain, dan (5) menghargai hasil kerja pemimpin dalam mensejahterakan masyarakat dan bangsa dan negara (Hidayatullah, 2010).

2.3.13 Bersahabat

Bersahabat adalah sikap atau tindakan yang berhubungan dengan orang lain yang di dalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama. Karakter sikap bersahabat menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide-idenya atau sebuah pikirannya kepada orang lain dalam bergaul. Karakter ini menjadi modal penting dalam hidup bermasyarakat.

Orang yang bersahabat adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain, dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk direspon dengan cara yang tepat. Orang yang bersahabat biasanya dapat dengan mudah diterima lingkungannya.

Indikator bersahabat ini dapat dilihat, antara lain: (1) memudahkan terjadinya interaksi antarwarga masyarakat, (2) saling berkomunikasi dengan bahasa santun, (3) saling menghargai dan menjaga kehormatan, (4) pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban, dan (5) tidak menjaga jarak dan membedakan dalam berkomunikasi (Hidayatullah, 2021).

2.3.14 Cinta Damai

Cinta damai merupakan suatu sikap, perkataan yang membuat orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya. Orang yang memiliki sikap cinta damai cenderung bekerja sama, memiliki sikap toleransi, peduli, menghormati

sesama, tidak membedakan teman serta jarang melakukan tindakan kekerasan.

Pemahaman cinta damai tidak bisa secara langsung diberikan tanpa tahapan penting yang menyangkut tentang nilai-nilai perdamaian yang bisa dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai perdamaian dalam lingkungan sekolah misalnya, perlu ditanamkan, agar anak didik tidak terbiasa dengan aksi tawuran, melakukan tindakan kekerasan. Arti cinta damai yang sebenarnya adalah ketenangan jiwa, kesendirian, kenyamanan, kebahagiaan, ketenangan pikiran, kebebasan berpikir, harmonis dan kerjasama yang baik (Koesoema, 2010).

2.3.15 Gemar Membaca

Karakter gemar membaca adalah salah satu karakter penting untuk menunjang kemajuan bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar negara maju memiliki budaya gemar membaca. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk menjadi agen dalam meningkatkan karakter gemar membaca siswa, dalam bentuk program literasi nasional.

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan pada diri sendiri. Pendidikan karakter gemar membaca adalah pendidikan yang menekankan pada kesadaran untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang nantinya akan melekat pada diri seorang anak. Jadi pendidikan karakter gemar membaca merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan semangat, kegemaran atau kesukaan membaca yang melekat pada diri pembaca terhadap suatu bacaan yang dijadikan sebagai sarana dalam memperoleh berbagai informasi dan wawasan (Hidayatullah, 2021).

2.3.16 Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan adalah perwujudan dari sikap manusia terhadap lingkungan, berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan upaya untuk mencegah rusaknya lingkungan alam di sekitarnya, serta berusaha untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang sudah terjadi, jangan sampai lingkungan dibiarkan begitu saja tanpa adanya pemeliharaan dan pembaruan.

Karakter peduli lingkungan adalah salah satu karakter yang menunjukkan manusia tersebut peduli terhadap lingkungan sekitarnya yang bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk selalu berupaya mencegah kerusakan pada

alam sekitarnya. Sebagai manusia yang diberi hati nurani dan akal sehat, kita dianjurkan untuk saling mencintai dan peduli terhadap lingkungan, terutama lingkungan yang kita tempati, lahir lalu besar dan hidup di dalamnya, perlu dijaga agar tercipta keselarasan untuk hidup yang lebih sejahtera. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan sejak dini, dan setiap sekolah harus menanamkan karakter peduli lingkungan (Daryanto, 2013).

2.3.17 Peduli Sosial

Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan untuk melakukan gerakan sekecil apapun. Memiliki jiwa kepedulian sosial, sangatlah penting bagi setiap orang, begitu pula pentingnya bagi seorang peserta didik. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai.

Karakter peduli sosial berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan. Peduli sosial perlu dibangun, karena dengan peduli sosial berarti berempati kepada sesama teman kelas misalnya, dan kepada semua warga sekolah, melakukan bakti sosial, bersedekah atau menyumbang, bantuan bencana alam dan saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya (Daryanto, 2013).

Tanpa adanya nilai karakter peduli sosial, maka solidaritas akan tidak berjalan dengan baik. Sekolah membentuk karakter peduli sosial, nilai-nilai dari karakter peduli sosial, dengan memberikan bimbingan, pemahaman, dan keyakinan supaya karakter peduli sosial yang ada pada peserta didik semakin berkembang dan dapat ditanamkan dengan baik dan penuh kesadaran (Barnawi, 2012).

2.3.18 Tanggung Jawab

Sikap tanggungjawab mempunyai peranan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Tanggung jawab adalah melakukan tugas sepenuh hati, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (giving the best), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, dan akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil (Muslih, 2011).

Tanggung jawab merupakan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan aturan yang ada. Tanggung jawab merupakan keberanian untuk menentukan bahwa

suatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan, sehingga sanksi apapun yang dituntutkan (oleh kata hati, masyarakat, dan norma-norma agama) dapat diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Tohir, 2019).

Bab 3

Proses Pembentukan Karakter

3.1 Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...”.

Rumusan yang termaktub dalam undang-undang ini menjadi bukti bahwa karakter, berkaitan erat dengan martabat dan peradaban bangsa dalam mengawal kemajuan dan perkembangan.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaannya. Kebiasaan dimasa anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa memengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka (Lickona, 2012).

Munculnya karakter pada diri seseorang, tidak didapatkan saat lahir. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia

terbentuk melalui faktor lingkungan dan orang-orang yang ada di sekeliling lingkungan tersebut.

Jumeri (2020), menyatakan “Individu yang baik hanya bisa diperoleh dari lingkungan yang baik,” karenanya perlu kerja sama berbagai pihak untuk menghasilkannya. Ada tiga komponen yang membentuk karakter seseorang, yakni:

1. Keluarga atau rumah, memberi pengaruh sangat besar yaitu 60 persen.
2. Satuan Pendidikan, memberi pengaruh sebesar 25-30 persen.
3. Masyarakat, memberi pengaruh sebesar 10-15 persen.

Menguatkan arti penting Pendidikan karakter (Thomas Lickona, 2015) menyebutkan setidaknya ada tujuh alasan mengapa character education harus diberikan kepada warga negara sejak dini, yaitu;

1. Pendidikan karakter cara paling baik untuk memastikan para murid memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya.
2. Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik.
3. Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain.
4. Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk.
5. Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain.
6. Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/ usaha.
7. Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.

3.2 Proses Pembentukan Karakter

3.2.1 Pengertian

Dalam kehidupan manusia, proses hampir ada disegala perbuatan dan pekerjaan manusia. Di mana dibagian ini lah manusia bekerja untuk mengelola dan membuat suatu sumber ataupun produk dan tidak terkecuali sistem itu sendiri.

Proses menurut KBBI adalah, 1. runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu; 2. rangkaian tindakan, perbuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Jadi proses adalah perbuatan atau perkembangan dalam menghasilkan produk.

Menurut wikipedia, proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang saling terkait yang bersama-sama mengubah masukan menjadi keluaran. Proses ini dapat dilakukan oleh manusia, mesin atau alam menggunakan berbagai sumber daya yang ada.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa proses adalah serangkaian tahapan atau kegiatan yang bertujuan atau tujuannya kepada suatu hasil tertentu. Di mana tahapan atau kegiatan ini terkandung di dalamnya sebuah input (masukan), proses (kegiatan) dan output (keluaran). Proses ini ada diseluruh kegiatan manusia di mana merupakan sebuah tahapan-tahapan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dimaksud.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk.

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.

Adapun pembentukan karakter dalam suatu sistem Pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional (Fatimah,2018)

Sementara proses pembentukan karakter menurut pandangan (Ratna Megawangi dalam Amalia dkk, 2020) disebutkan bahwa sebuah proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Sejatinya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting terhadap sebuah pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah dan lingkungan ketiga pihak itulah yang harus memiliki sebuah hubungan yang sinergis.

Sedangkan Burhanuddin (2015), mengatakan bahwa proses pembentukan karakter adalah tahapan untuk membentuk sifat seseorang menjadi lebih baik. Proses tersebut tidak bisa dilakukan secara langsung, melainkan harus bertahap agar apa yang ingin dicapai berjalan secara maksimal sesuai dengan yang diinginkan.

3.2.2 Unsur dan Faktor Pembentukan Karakter

Dalam pandangan psikologi dan sosiologi, manusia memiliki beberapa unsur yang berkaitan dengan terbentuknya karakter. Unsur inilah yang nantinya akan menunjukkan bagaimana karakter seseorang.

Unsur-unsur karakter adalah (Fatchul Mu'in, 2011):

1. Sikap
Sikap seseorang adalah bagian dari karakter. Bahkan sikap dipandang sebagai cerminan karakter seseorang. Sikap seseorang menunjukkan bagaimana karakter orang itu dalam suatu lingkungan. Jadi jika orang tersebut memiliki karakter yang baik, lingkungan pun mengatakan bahwa orang tersebut memiliki karakter yang baik. Dan begitu pula sebaliknya.
2. Emosi
Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan oleh orang-orang disertai dengan efek pada kesadaran, perilaku ini juga merupakan proses fisiologis. Perasaan ini identik dengan perasaan yang kuat.
3. Kepercayaan
Kepercayaan itu sendiri adalah komponen kognitif manusia dari faktor sosial-psikologis. Kepercayaan pada sesuatu yang benar atau salah berdasarkan bukti, petunjuk otoritas, pengalaman, dan intuisi

sangat penting untuk pembentukan karakter dan karakter manusia. Dengan demikian kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan hubungan dengan orang lain.

4. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang bertahan, bermain secara otomatis dalam jangka waktu yang lama, tidak direncanakan, dan berulang-ulang. Sedangkan kehendak adalah suatu kondisi yang mencerminkan karakter seseorang, karena kehendak itu terkait erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku seseorang.

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, (Masnur Muslich, 2011) menjelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan).

1. Faktor Biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tua nya.
2. Faktor lingkungan. Disamping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, lingkungan yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat, termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan (semuanya merupakan faktor eksogin) yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

3.2.3 Tahapan Proses Pembentukan Karakter

Nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (respect). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat. (Sri Lestari, 2013)

Karakter seseorang bisa dibentuk. Akan tetapi, pembentukan karakter tidak mudah dan membutuhkan proses. Proses pembentukan karakter meliputi proses mengetahui, memikirkan, melakukan, dan membiasakan. beberapa teori/ pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis proses pembentukan karakter ini di antaranya:

1. Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif menekankan pada proses-proses mental yang terlibat dalam mengetahui bagaimana kita mengarahkan perhatian, mempersiapkan, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.

Pandangan para psikolog kognitif, menyatkana bahwa otak menjadi tempat yang mengandung “pikiran” di mana kemungkinan proses-proses mental individu terjadi. Proses-proses tersebut di antaranya:

- a. Mengingat;
- b. Mengambil keputusan;
- c. Merencanakan; dan
- d. Menentukan tujuan

2. Pendekatan Teori Psikologi Behavioristik

Pembentukan tingkah laku berdasakarkan pada pendekatan behavioristik ini menekankan mengenai respon perilaku yang dapat diamati dan merupakan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, pendekatan ini dapat diukur karena dapat dilihat dari perilaku atau interaksi dengan lingkungannya. Ganjaran dan hukuman menentukan perilaku.

3. Pendekatan Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory)

Pendekatan teori belajar sosial lebih ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespon) dan imitation (peniruan). Pendekatan belajar sosial menekankan pentingnya penelitian empiris dalam mempelajari perkembangan anak-anak.

Dalam teori belajar sosial atau social learning theory disebutkan bahwa:

- a. Manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga mereka bukan semata-mata budak yang menjadi obyek pengaruh lingkungan. Sifat kausal atau sebab akibat bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling memengaruhi.
- b. Aspek-aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi orang tersebut dengan orang lain.

Sementara dalam pandangan Stephen Covey (Burhanuddin, 2015) menyatakan bahwa sebenarnya ada tiga teori utama yang mendasari terbentuknya karakter, yaitu:

1. Determinisme Genetis, pada dasarnya mengatakan kakek-nenek andalah yang berbuat begitu kepada anda. Itulah sebabnya anda memiliki tabiat seperti ini. Kakek-nenek anda mudah marah dan itu ada pada DNA anda. Sifat ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya dan anda mewarisinya. Lagipula, anda orang Irlandia, dan itu sifat orang Irlandia.
2. Determinisme Psikis, pada dasarnya orangtua andalah yang berbuat begitu kepada anda. Pegasuhan anda, pengalaman masa anak-anak anda pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan susunan karakter anda. Itulah sebabnya anda takut berdiri di depan banyak orang. Begitulah cara orang tua anda membesarkan anda. Anda merasa sangat bersalah jika anda membuat kesalahan karena anda “ingat jauh di dalam hati tentang penulisan naskah emosional anda ketika anda sangat rentan, lembek dan berbantung. Anda “ingat” hukuman emosional, penolakan, pembandingan dengan orang lain ketika anda tidak berprestasi seperti yang diharapkan.
3. Determinisme Lingkungan, pada dasarnya mengatakan bos anda berbuat begitu kepada anda – atau pasangan anda, atau anak remaja yang berandal itu, atau situasi ekonomi anda, atau kebijakan nasional. Seseorang atau sesuatu di lingkungan anda bertanggungjawab atas situasi anda.

Beranjak dari teori/ pendekatan yang ada. Muncul sebuah pertanyaan terkait bagaimana proses pembentukan karakter itu terjadi. Proses pembentukan karakter membutuhkan beberapa tahap yang bisa dilakukan sebagai berikut ;

1. Pengenalan. Pengenalan mengenai dirinya sendiri dan bagaimana biasanya diri sendiri dalam menyikapi sesuatu. Individu harus melakukan tahap pengenalan dengan karakter yang sering muncul agar lama kelamaan karakter tersebut menjadi karakter yang sesuai dengan dirinya. Umpama seorang anak diperkenalkan tentang hal – hal positif / hal – hal yang baik dari lingkungan, maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya. Tahapan ini bertujuan untuk menanamkan hal positif dalam memorinya.
2. Pemahaman. Maksud dari pemahaman disini adalah kita memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah kita kenalkan kepada si anak. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut dalam keluarga ataupun dalam masyarakat.
3. Penerapan. Karakter yang kiranya sudah dianggap sesuai dengan dirinya lama kelamaan akan menyatu dan karakter ini dimunculkan setiap harinya. Ini termasuk bentuk penerapan karakter dan langkah setelah dilakukannya pemahaman karakter.
4. Pengulangan atau pembiasaan. Proses ini dibutuhkan kesadaran dari dalam dirinya sendiri, karena bisa jadi apa yang dia dapat di dalam rumah yaitu karakter yang baik tidak diaplikasikan ketika dia berda diluar rumah. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya pengaruh dari teman. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus membiasakan kebiasaan yang baik kepada anak tidak dengan memaksa anak melakukan hal yang baik tetapi juga menumbuhkan motivasi dalam diri mereka. Salah satu caranya adalah dengan mencotohkan hal-hal yang baik tersebut, bukan hanya dengan ucapan melainkan juga perbuatan.
5. Pembudayaan. Proses ini memerlukan peran masyarat bukan hanya peran keluarga. Msyarakat berperan sebagai kontrol sosial untuk mengingatkan seseorang ketika berada diluar lingkungan keluarga.

Dengan begitu seseorang akan merasa tidak nyaman ketika tidak mengikuti aturan yang ditetapkan masyarakat tersebut. Selain itu, hukuman juga diperlukan agar orang yang melanggar aturan menjadi jera dan pelan-pelan merubah kebiasaan buruknya

6. Internalisasi Menjadi Karakter. Sebuah karakter akan menjadi sangat kuat ketika ada dorongan dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini seseorang tidak memerlukan kontrol sosial karena adanya kesadaran diri dari dalam dirinya sendiri. Sehingga di manapun dia berada dia akan tetap melakukan hal yang baik tersebut.

Adapun tahapan pembentukan karakter dari sisi urutan dan kesesuaian usia, maka dapat diklasifikasikan dalam 5 tahapan yaitu

1. Tahap pertama adalah membentuk adab, antara usia 5 sampai 6 tahun. Tahapan ini meliputi jujur, mengenalkan antara yang benar dan yang salah, mengenal antara yang baik dan yang buruk serta mengenal mana yang diperintahkan, misalnya dalam agama.
2. Tahap kedua adalah melatih tanggung jawab diri antara usia 7 sampai 8 tahun. Tahapan ini meliputi perintah menjalankan kewajiban shalat, melatih melakukan hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta dididik untuk selalu tertib dan disiplin sebagaimana yang telah tercermin dalam pelaksanaan shalat mereka.
3. Tahap ketiga adalah membentuk sikap kepedulian antara usia 9 sampai 10 tahun. Tahapan ini meliputi diajarkan untuk peduli terhadap orang lain terutama teman-teman sebaya, dididik untuk menghargai dan menghormati hak orang lain, mampu bekerjasama serta mau membantu orang lain.
4. Tahap keempat adalah membentuk kemandirian, antara usia 11 sampai 12 tahun. Tahapan ini melatih anak untuk belajar menerima risiko sebagai bentuk konsekuensi bila tidak mematuhi perintah, dididik untuk membedakan yang baik dan yang buruk.
5. Tahap kelima adalah membentuk sikap bermasyarakat, pada usia 13 tahun ke atas. Tahapan ini melatih kesiapan bergaul di masyarakat

berbekal pada pengalaman sebelumnya. Bila mampu dilaksanakan dengan baik, maka pada usia yang selanjutnya hanya diperlukan.

3.3 Pembentukan Karakter melalui Keluarga, Satuan Pendidikan & Masyarakat

3.3.1 Pembentukan Karakter dalam Keluarga

Dalam keluarga yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter pada anak adalah orang tua dan yang paling dominan adalah ayah atau kepala keluarga yang berkewajiban memimpin dalam suatu keluarga. Dalam kehidupan keluarga kita harus membiasakan menerapkan nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan positif yang pada akhirnya akan diteruskan oleh si anak pada lingkungan sosial yang lebih besar, yakni di sekolah dan masyarakat.

Dalam keluarga kita dapat menanamkan sikap jujur dan terbuka pada anak, memberi kesempatan anak berpendapat dalam menentukan sebuah pilihan, mengajak anak berunding, dan mengajak anak untuk ikut berbagi peran dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Hal itu bagian dari proses membangun karakter anak. Saling tolong-menolong sesama anggota keluarga. Membiasakan anak mengeksplor dirinya. Memberi kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak sebagai makhluk biopsikososialreligius serta menggunakan cara-cara yang sesuai dengan perkembangan anak, baik perkembangan fisik-biologisnya, perkembangan psikisnya, perkembangan sosial serta perkembangan religiusitasnya. Selain itu dalam keluarga harus dilakukan pembiasaan sifat – sifat atau sikap – sikap yang baik yang diperoleh dalam lingkungan sekolah atau masyarakat yang dapat membentuk karakter anak. Cara yang lain yang dapat dilakukan adalah dengan metode belajar pengalaman (*experiential learning*). Salah satu contoh pembiasaan sederhana membentuk karakter anak dalam keluarga adalah dengan mengajarkan pembiasaan berdoa sebelum melakukan suatu hal contohnya ketika akan

makan, tidur, dll. Pada intinya keluarga adalah lingkungan yang sangat penting dalam perkembangan pembentukan karakter pada anak ketika anak sudah tidak dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

3.3.2 Pembentukan Karakter dalam Satuan Pendidikan

Dalam lingkungan sekolah seorang figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen yang vital dalam proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan proses pendidikan tanpa adanya guru akan menghasilkan hasil yang tidak maksimal. Fungsi guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar tetapi juga merupakan tenaga pendidik. Mendidik dalam moral dan kualitas peserta didiknya. Di sekolah, pendidikan karakter juga hendaknya diwujudkan dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada metode pembelajaran, muatan kurikulum, penilaian dan lain-lain.

Selain itu di sekolah juga diajarkan beberapa macam hal yang dapat membentuk karakter pada anak di antaranya adalah tentang pendidikan religius, kedisiplinan, toleransi, jujur dan semangat kebangsaan. Semua hal tersebut diajarkan demi terciptanya seorang anak yang berkarakter positif dalam dirinya.

3.3.3 Pembentukan Karakter dalam Masyarakat

Lingkungan adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter diri seseorang. Lingkungan yang positif bisa membentuk diri seseorang menjadi pribadi berkarakter positif, sebaliknya lingkungan yang negatif dan tidak sehat bisa membentuk pribadi yang negatif pula. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter-karakter individu yang ada di dalamnya. Seorang anak kecil yang terbiasa berkata kotor, tentu saja ia meniru dari sekitarnya. Hal itu terjadi karena hasil meniru dari lingkungannya. Untuk mengatasinya, lebih baik dengan cara mengatasi dari sumber masalahnya.

Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong / kerjasama dan lain-lain. Karakter tersebut tidak

hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat susah membentuk lingkungan yang berkarakter. Semua itu harus dimulai dari diri sendiri yang selanjutnya diteruskan dalam lingkungan keluarga. Diri sendiri harus dibenahi terlebih dahulu sebelum membenahi orang lain. Biasakan membangun pola pikir positif, melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, membangun karakter diri yang pantang menyerah.

Bab 4

Budaya dan Karakter Bangsa

4.1 Budaya dan Kebudayaan

Secara etimologi, kata budaya berasal dari bahasa sansekerta Buddhayah, bentuk jamak dari buddhi (budia atau akal) yang berarti berbagai hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia, Koentjaraningrat (2015). Sedangkan Hawkins (2012) mendefinisikan budaya sebagai suatu sistim pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan yang sangat rumit yang dimiliki manusia sebagai bagian dari suatu masyarakat. Lebih lanjut, Liliweri (2002) menyebut sebagai pandangan hidup seseorang yang diaplikasikan dalam cara bersikap, kepercayaan yang dianut, serta nilai nilai lain yang tanpa sadar mereka peroleh dari pendahulunya secara turun temurun.

Seringkali masih banyak orang yang sulit membedakan perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Istilah kebudayaan sendiri berasal dari kata dasar budaya sehingga dari sini bisa kita simpulkan bahwa kata budaya dan kebudayaan memiliki keterkaitan makna. Pada dasarnya banyak yang membedakan budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Namun, tidak ditemukan adanya perbedaan dalam hal definisi antara budaya dan kebudayaan dari segi kajian Antropologi, karena budaya hanya dianggap sebagai singkatan dari kata kebudayaan. Jadi kebudayaan atau disingkat

budaya, adalah keseluruhan sistem gagasan, sikap dan hasil kreativitas manusia dalam hidup bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Budaya dan kebudayaan disebut juga sebagai culture dalam bahasa Inggris. Di mana secara etimologi kata tersebut berasal dari kata Latin Colere, yang memiliki artian mengerjakan atau mengolah. Selain itu, dalam Bahasa Indonesia sendiri, Kata culture terkadang diterjemahkan sebagai “kultur” yang berarti sama dengan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan hasil kerja akal manusia yang diwujudkan dalam sistem kepercayaan, adat istiadat, dan kesenian. Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan seperti cara berlaku, kepercayaan, sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia pada suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Lebih banyaknya definisi kebudayaan dari para ahli seolah menggambarkan bahwa hakikat kebudayaan lebih kompleks dari budaya.

4.1.1 Fungsi Budaya atau Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan, yang tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat, tentu memiliki fungsi yang bermanfaat bagi penggunaannya. Fungsi kebudayaan yang dimaksud disini adalah pengaplikasian berbagai konsensus bersama yang kemudian menjadi pedoman atau acuan hidup suatu masyarakat. Salah satu fungsi budaya dimasyarakat adalah dapat mengatur manusia agar dapat memahami bagaimana cara bersikap dan berperilaku dalam menghadapi suatu masalah maupun fenomena sosial lainnya.

Secara umum, menurut Thabroni (2020), kebudayaan dapat berfungsi sebagai berikut.

1. Pedoman dalam berhubungan antar manusia atau kelompok.
2. Sarana untuk mencurahkan ide, perasaan dan pandangan hidup.
3. Guru bagi kehidupan manusia baik sebagai individu dan kelompok.
4. Pembeda antar manusia dengan makhluk lain, sebagai makhluk berakal budi dengan makhluk lain seperti binatang.
5. Azas atau Pedoman bersama yang dapat terus dijalankan dan dikembangkan secara berkelompok demi keberlangsungan hidup dari generasi ke generasi.

4.1.2 Unsur - Unsur Budaya

Secara universal, terdapat beberapa unsur pembentuk budaya atau kebudayaan. Unsur tersebut antara lain sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem religi, serta sistem kesenian (Koentjaraningrat, 2015).

1. Sistem bahasa

Bahasa dapat diartikan sebagai suatu alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai hal yang ada dalam pikiran manusia, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara *etimology*, bahasa diartikan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang tercipta atas azas suka suka kemudian dipakai oleh masyarakat tertentu dengan tujuan untuk saling berinteraksi satu sama lain dan bekerjasama. Bahasa seringkali menjadi salah satu identitas bagi suatu suku atau golongan. Hal ini disebabkan karena biasanya variasi yang ada dalam suatu bahasa ikut terpengaruh dengan letak geografis suku tersebut berada dan bagaimana lingkungan sosial dalam suku atau masyarakat tersebut. Kecerdasan manusia dalam membangun suatu budaya, memunculkan pemahaman tentang berbagai gejala sosial yang kemudian disampaikan secara simbolik, dan diturunkan kepada generasi berikutnya lewat suatu bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki kedudukan yang penting dalam suatu budaya atau kebudayaan manusia.

2. Sistem pengetahuan

Pengetahuan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai modal untuk bertahan hidup dilingkungan tertentu. Notoatmodjo (2018) mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui berbagai alat indera yang dimiliki. Pengetahuan sendiri Merupakan seperangkat unsur yang berkaitan dengan cara mengetahui alam sekitar, tumbuhan atau flora yang ada pada daerah yang dihuni, fauna atau binatang yang hidup, zat-zat mentah yang ada, tubuh manusia, sifat dan tingkah laku manusia, serta ruang dan waktu. Sistem pengetahuan ini

nantinya akan sangat memengaruhi suatu budaya atau kebudayaan suatu masyarakat tertentu karena sistem pengetahuan berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi yang dapat mencerminkan budaya yang dianut pada masanya.

3. Sistem kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan merupakan suatu perangkat atau unsur yang terbentuk atas kesadaran manusia sebagai individu yang memiliki kekurangan sehingga membutuhkan bantuan dari manusia atau individu lainnya. Pola atau Sistem kemasyarakatan ini dibutuhkan manusia karena manusia punya kecenderungan untuk hidup berkelompok sehingga manusia membentuk keluarga dan kelompok sosial lainnya yang lebih besar. Sistem kemasyarakatan ini biasanya meliputi sistem-sistem yang digunakan dasar untuk hidup bermasyarakat, seperti adat istiadat, sistem kekerabatan, sistem asosiasi atau perkumpulan, sistem perkawinan, sistem kenegaraan, serta sistem kesatuan hidup.

4. Sistem teknologi

Unsur-unsur kebudayaan yang keempat adalah teknologi. Elul (dalam Miarso, 2007) mendefinisikan teknologi sebagai teknik atau metode yang dibuat sebagai suatu efisiensi dalam setiap bidang kegiatan manusia. Pengertian teknologi sendiri secara umum diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari keterampilan dalam menciptakan suatu perkakas atau alat dan berbagai macam metode pengolahan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan manusia. Sifat dasar manusia yang ingin selalu bertahan hidup mendorong mereka untuk terus menciptakan peralatan yang memudahkan kehidupan mereka. Misalnya, membuat alat-alat produksi, wadah, senjata, alat pembuat api, dsb.

5. Sistem ekonomi

Sistem ekonomi atau mata pencaharian suatu masyarakat selalu menjadi kajian penting dalam ilmu etnografi. Etnografi sendiri merupakan suatu ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi. Penelitian etnografi

mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana suatu kelompok masyarakat mencukupi kebutuhan hidupnya melalui mata pencaharian atau sistem perekonomian mereka, misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi antar bahan baku dan bahan makanan, dan sebagainya.

6. Sistem religi dan upacara keagamaan

Unsur kebudayaan yang keenam adalah unsur religi. Sistem religi sebagai salah satu kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari emosi keagamaan yang dirasakan. Emosi sendiri merupakan suatu rasa dalam diri manusia yang membuat manusia melakukan tindakan bersifat religius. Emosi tersebut nantinya yang akan memunculkan konsep akan benda-benda yang dianggap keramat atau sakral dalam kehidupan manusia. Selain emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu merupakan unsur lain yang perlu dipahami.

7. Sistem kesenian

Kesenian adalah unsur budaya yang berhubungan dengan keindahan yang dimiliki oleh setiap individu. Keindahan ini kemudian memunculkan berbagai karya seni yang beraneka ragam dan berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Contoh dari kesenian antara lain Seni tari, seni rupa dan berbagai folklore atau karya sastra yang disebarkan melalui komunikasi lisan ataupun dinyanyikan dan didendangkan.

4.1.3 Wujud dan Komponen Budaya

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beragam kebudayaan, kesenian, dan adat istiadat. Banyak sekali hasil kebudayaan dari zaman nenek moyang yang masih ada dan dapat dinikmati hingga saat ini. Kebudayaan tidak hanya berwujud benda atau alat saja, tapi juga dapat berupa ide, pemikiran, tarian, musik dan seni bela diri seperti pencak silat.

Menurut Hoenigman (dalam Diner dan Moorad, 2010), Wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga yaitu, gagasan, aktivitas, dan artefak.

1. Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud kebudayaan yang pertama adalah gagasan. Wujud dari kebudayaan ini bersifat tak Nampak atau abstrak, pun tidak dapat diraba, ataupun disentuh. Hal ini karena bentuk kebudayaan tersebut terletak pada akal manusia. Ide, nilai, norma, hukum dan berbagai peraturan yang sifatnya tak kasat mata merupakan Perwujudan dari kebudayaan ini. Saat ini, ide atau gagasan dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, buku, undang-undang, dan peraturan pemerintah sehingga tidak hanya tersimpan dalam memori otak manusia saja.

2. Aktivitas (Tindakan)

Wujud kebudayaan yang kedua adalah aktivitas. Aktivitas atau suatu tindakan muncul dari adanya hubungan antara satu individu dengan individu lainnya dalam hidup bermasyarakat. Contoh dari wujud kebudayaan ini adalah musyawarah, upacara adat serta kegiatan gotong royong.

3. Artefak (Karya)

Wujud kebudayaan yang terakhir adalah artefak. Berbeda dengan gagasan, artefak merupakan wujud kebudayaan yang dapat dijangkau oleh panca indra kita, dapat dilihat ataupun disentuh. Oleh karena itu, artefak merupakan sifat wujud dari budaya atau kebudayaan yang paling konkret/nyata dibandingkan dengan yang lainnya karena artefak adalah hasil dari kegiatan manusia yang berwujud benda. Candi, patung, senjata tradisional, dan prasasti merupakan contoh artefak yang masih ada dan dijaga keberadaannya hingga sekarang.

4.2 Karakter Bangsa

Karakter adalah sifat yang menjadi tanda-tanda kematangan moral seseorang. Istilah karakter, secara etimologi, berasal dari bahasa Latin *character*, yang memiliki arti berarti watak atau akhlak. Istilah karakter dapat diartikan sebagai sistem daya juang, daya dorong, daya gerak, dan daya hidup yang berisikan tata nilai kebaikan akhlak dan moral dalam diri manusia, (Isabela, 2022). Karakter atau sifat inilah yang nantinya akan mendasari pola pikir, tindakan serta perilaku suatu individu. Dengan kata lain, istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian yang dimiliki seseorang. Seseorang dapat disebut berkarakter jika berperilaku sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012). Sedangkan (Suyanto 2010) mengartikan karakter sebagai cara pandang dan sikap individu yang menjadi ciri khasnya dalam menjalani hidup dan bekerjasama dengan individu lain dalam lingkungannya. Manusia dikatakan memiliki karakter yang baik jika mereka mampu membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan tersebut.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pada UU Sisdiknas Pasal I Tahun 2003 tertulis bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU tersebut memiliki maksud agar pendidikan di Indonesia tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga harus dberkepribadian atau berkarakter, sehingga diharapkan nantinya akan menjadi generasi bangsa yang memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Karakter bangsa Indonesia sendiri adalah nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang merupakan perwujudan dan pengamalan sila-sila Pancasila.

4.3 Memahami Budaya dan Karakter Bangsa

4.3.1 Landasan Pedagogis Penerapan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa Indonesia. Kebajikan yang menjadi simbol suatu karakter pada hakikatnya adalah sebuah nilai. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya merupakan suatu pengembangan nilai-nilai yang berasal dari falsafah, pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

4.3.2 Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tujuan dari Pendidikan budaya dan karakter adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang berkemampuan, berkemauan, dan senantiasa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara Indonesia.

Adapun fungsi dari pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut adalah:

1. Pengembangan: Pendidikan budaya dan karakter bangsa berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang berperilaku baik;
2. Perbaikan: Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki fungsi untuk memperkuat fungsi pendidikan nasional sebagai penanggung jawab pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat; dan
3. Penyaring: Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki fungsi untuk menyaring berbagai budaya yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa, baik budaya yang dimiliki bangsa sendiri ataupun budaya bangsa lain.

4.3.3 Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. mengembangkan sisi afektif siswa dalam kapasitasnya sebagai warganegara yang berbudaya dan berkarakter bangsa;
2. mengembangkan sikap terpuji siswa dan menyelaraskan sikap yang dimiliki agar selaras dengan nilai-nilai universal dan budaya bangsa yang religius;
3. menumbuhkan tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan siswa sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, bersahabat, jujur, penuh kreativitas, dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

4.3.4 Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang krusial yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diambil dari faktor-faktor berikut:

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Di Indonesia sendiri ada enam agama atau kepercayaan yang diakui pemerintah, antara lain, agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Budha, agama Hindu, dan agama Konghucu. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Hal ini kemudian menjadikan nilai agama sebagai landasan pendidikan budaya dan karakter bangsa.
2. Pancasila: negara Indonesia berdiri diatas prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang disebut dengan Pancasila. Pancasila sendiri tercantum dalam batang tubuh Pembukaan UUD 1945. Hal ini berarti bahwa segala nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang digunakan untuk mengatur segala aspek

kehidupan berbangsa, baik ekonomi, hukum politik, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Oleh karena itu, pemberian Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berkemampuan, berdekemauan, dan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara Indonesia yang baik.

3. Budaya: tidak ada manusia yang mampu hidup bermasyarakat tanpa didasari oleh nilai-nilai budaya yang diyakini dan dipercayai oleh masyarakat tersebut karena nilai budaya yang dianut digunakan sebagai pijakan atau dasar dalam pemaknaan suatu konsep dan dalam berkomunikasi dengan anggota yang lainnya. Pentingnya nilai budaya menjadikannya sebagai sumber nilai yang harus dianut jika ingin pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa
4. Tujuan Pendidikan Nasional: Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengakomodasi berbagai nilai kemanusiaan yang wajib dimiliki oleh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, sumber mendasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah tujuan Pendidikan itu sendiri.

Terdapat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan nasional dan seluruh jenjang pendidikan di Indonesia diwajibkan untuk mengajarkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses belajar mengajar.

Kedelapan belas nilai tersebut adalah:

1. Religius, merupakan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama dan sikap toleransi terhadap agama lain, baik dalam hal pelaksanaan ibadah ataupun dalam kerukunan hidup. Contoh dalam kehidupan sehari-hari adalah menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan.
2. Jujur, merupakan sikap apa adanya sesuai dengan kondisi yang terjadi. Sikap jujur mampu membuat seseorang menjadi individu yang dapat dipercaya orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah tidak menyontek saat ulangan.
3. Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda

dari dirinya. Contoh dalam perilaku sehari-hari tidak mengganggu orang yang sedang menjalankan ibadah.

4. Disiplin, sikap tertib dan taat pada aturan yang berlaku. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah selalu datang tepat waktu saat sekolah.
5. Kerja Keras, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah selalu mengerahkan usaha terbaik dalam mengerjakan tugas sekolah.
6. Kreatif, kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah kemampuan merecycle bungkus makanan ringan menjadi barang tepat guna seperti tas.
7. Mandiri, Sikap merdeka dan tidak mengandalkan orang lain dalam melakukan sesuatu. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah membersihkan kamar sendiri tanpa meminta bantuan ibu.
8. Demokratis, sikap berdaulat atas sesuatu tanpa berat sebelah antara hak dan kewajiban yang dimiliki dan orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah senantiasa mempelajari soal-soal matematika yang dirasa belum dikuasai.
10. Semangat Kebangsaan, sikap mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mengharumkan nama baik Bangsa dengan menjadi relawan atau berprestasi di kancah internasional/mancanegara.
11. Cinta Tanah Air, sikap mencintai negara yang diaplikasikan dalam berbagai kegiatan yang berguna bagi bagusnya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari.

12. Menghargai Prestasi, Sikap mengakui kelebihan diri sendiri ataupun orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah memberikan selamat kepada teman bila mendapat prestasi.
13. Bersahabat/Komunikatif, Sikap hormat dan hangat terhadap orang lain. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah bersikap ramah dan sopan kepada orang tua, teman dan tetangga.
14. Cinta Damai, Sikap seseorang dalam menjaga stabilitas lingkungannya. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah tidak membuat ujaran kebencian terhadap orang lain.
15. Gemar Membaca, Tindakan yang mencerminkan kecintaan terhadap literasi. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah rajin membaca buku baik secara online atau datang ke perpustakaan.
16. Peduli Lingkungan, Sikap dan perilaku yang senantiasa berusaha untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya, dan berupaya memperbaiki kerusakan yang ada. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah dengan tidak merusak fasilitas umum.
17. Peduli Sosial, empati terhadap kondisi sekitar. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah turut serta menggalang dana untuk membantu korban bencana alam.
18. Tanggung Jawab, kemampuan seseorang dalam menjalankan konsekuensi atas apa yang telah dilakukan. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah berani bertanggungjawab apabila melakukan kesalahan.

Bab 5

Tantangan Pembentukan Karakter

5.1 Pendahuluan

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-unik yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang saat ini menjadi salah satu perhatian utama kementerian pendidikan dan kebudayaan yang dipimpin oleh Nadim Makarim atau kerap kali panggil Mas Nadim dalam membangun pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Modernis.co, Malang)

Hal tersebut harus disambut baik oleh seluruh lapisan masyarakat yang tentunya juga harus dirumuskan dengan baik oleh pemerintah secara tersistematis dan komprehensif karena pendidikan karakter adalah suatu kebiasaan, maka dari itu menurut Kevin & Karen (1999) Asmani (2011) dan Priyambodo (2017) bahwa dalam membangun karakter tersebut membutuhkan *communities of character* (lingkungan masyarakat yang dapat membentuk karakter).

Dewasa ini, bangsa Indonesia sedang menghadapi permasalahan masyarakat yang belum sejalan dengan karakter bangsa yang dijiwai oleh falsafah Pancasila. Dalam sebuah proses pembentukan karakter diperlukan pendidikan karakter sebagai upaya untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Namun, sekarang ini masyarakat maupun sekolah cenderung mementingkan kemampuan akademik tinggi tanpa diimbangi dengan pembentukan karakter yang kuat dan cerdas. Upaya sekolah atau orang tua agar murid atau anaknya mencapai nilai akademis tinggi sangat kuat, tetapi mengabaikan hal-hal non akademis yang sangat diperlukan dalam pembentukan karakter.

Dalam proses perubahan tersebut, pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan. Sebab, bangsa yang mempunyai karakter yang kuat akan dapat mencapai tampuk peradaban dunia. Namun, dalam penerapannya tidak semudah yang dibayangkan karena harus dihadapkan pada proses perkembangan zaman yang serba digital sehingga masalah dan tantangan yang muncul lebih bersifat universal.

Laju perkembangan pendidikan di era digital dapat dikatakan sangatlah cepat, berbagai kemajuan yang dimilikinya tidak hanya dapat digunakan oleh orang dewasa, melainkan anak-anak juga dapat menikmatinya dengan lebih sederhana. Penggunaan teknologi banyak diterapkan dalam dunia pendidikan formal sebagai sarana untuk menunjang pola interaksi antar guru dan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas.

Lahirnya situs jejaring sosial berbasis website memiliki potensi besar bagi usernya (penggunanya) untuk membuat profile, melihat postingan-postingan pengguna lain yang tersedia, serta dapat mengajak atau menerima permintaan pertemanan yang tergabung dalam situs tersebut yang telah menjadi standar dalam era komunikasi digital saat ini.

Selain itu, di era globalisasi seperti sekarang ini ditandai dengan maraknya budaya asing yang masuk ke Indonesia. Penyebaran gaya hidup, busana kebarat-baratan, demam musik korea, minuman keras, dan dibantu dengan

dipermudahkannya akses internet sehingga tidak hanya kaum remaja, tetapi juga anak-anak usia dini mulai mengikuti era globalisasi tersebut. Dengan berbagai kemudahan teknologi digital yang ada, tindak kejahatan dapat semakin terfasilitasi seperti game online yang dapat bersifat merusak mental remaja, konten-konten sosial media yang tidak sesuai umur anak tersebut, pornografi, plagiasi (pelanggaran hak cipta), dan lain sebagainya.

Kreativitas anak lebih banyak bersentuhan dengan dunia digital daripada harus bertemu dan berinteraksi dengan teman sebaya yang berada di lingkungannya dengan bermain petak umpet, bermain kelereng, bermain sepeda, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi tugas bersama keluarga, sekolah, dan masyarakat supaya anak tersebut tidak terkontaminasi dampak negatif dari era digitalisasi yang ada saat ini.

Oleh karena itu, diperlukan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya terletak pada karakter individu tersebut. Sehingga pendidikan karakter harus dimulai sejak dini di lingkungan keluarga, karena lingkungan inilah yang pertama kali dikenal seseorang sejak dia lahir. Lingkungan ini sangat berpengaruh karena merupakan lingkungan dasar dari pembentukan karakter seseorang. Kemudian lingkungan satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa untuk menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, dapat membedakan yang baik dan buruk, paham tentang yang benar dan yang salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mampu merasakannya, bukan saja aspek pengetahuan yang baik akan tetapi merasakan hal yang baik, dan berperilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan baik.

5.2 Konsep Dasar Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter bangsa Indonesia merupakan perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas, baik tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku

berbangsa dan bernegara yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen NKRI.

Pembangunan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUno 20 thn 2003 psl 3)

RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2015-2019 menegaskan untuk memperhatikan “Penguatan Pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang Pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat Pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran.

Akhir- akhir ini Presiden RI juga memberikan arahan kepada Menteri Pendidikan dan kebudayaan untuk memperkuat Pendidikan karakter. (AKP Mendikbud). Penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik merupakan bagian dari revolusi mental. (Agenda Nawacita no 8)

5.3 Tujuan Pembentukan Karakter

Jika ditinjau dari tujuan pembentukan karakter melalui Pendidikan maka didapati bahwa tujuan Pendidikan karakter itu adalah sebagai berikut:

1. Menembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan
6. Pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Adapun tujuan pembentukan karakter yaitu: membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Fungsi pembentukan karakter adalah: mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

5.4 Manfaat Pendidikan Karakter

Bilamana Pendidikan karakter telah mencapai tujuannya, maka akan terlihat hasilnya di berbagai bidang:

1. Dalam Lingkungan Keluarga
 - a. Anak akan menjadi pribadi yang hormat dan patuh kepada kedua orang tua atau berbakti kepada kedua orang tua
 - b. Membentuk pribadi yang bertanggung jawab kepada anggota keluarga (bagi kepala keluarga) dan saling mengasihi sesama anggota keluarga
2. Dalam Lingkungan Sosial (masyarakat)

- a. Anak akan memiliki hubungan yang baik antartetangga, tenggang rasa atau tepo seliro
 - b. Anak akan memiliki jiwa sosial yang baik, ringan tangan atau suka memberi bantuan kepada warga yang kekurangan
 - c. Anak akan percaya diri untuk tampil aktif dalam organisasi kemasyarakatan
3. Dalam Lingkungan Pemerintahan (pengabdian kepada Negara)
- a. Jika bekerja sebagai pegawai negeri diharapkan menjadi pegawai yang Amanah, tidak menyalahgunakan jabatan dan terlebih tidak korupsi
 - b. Jika dipercaya oleh rakyat seperti DPR/MPR akan memperjuangkan kepentingan rakyat.
 - c. Dipercaya menjadi pemimpin diharapkan menjadi pemimpin yang adil, memperjuangkan hak-hak rakyat kecil.

Istilah Pendidikan karakter adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembelajaran kepada siswa dengan mengembangkan beragam perilaku seperti moral, sopan santun, berperilaku baik, sehat, kritis, sukses, sesuai dan atau diterima secara makhluk sosial.

Menurut Thomas Lickona, Pendidikan karakter adalah Pendidikan untuk membentuk kepribadian melalui Pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam Tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Thomas Lickona, 1991).

Schwartz (2005), mengemukakan bahwa Pendidikan karakter sering digunakan untuk merujuk kepada bagaimana seseorang menjadi “baik” yaitu orang yang menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Berdasarkan tujuan Pendidikan bahwa Pendidikan menjadikan warga negara memiliki karakter yang baik dan mengembangkan kualitas pribadi.

Sejak awal munculnya pendidikan, pembentukan karakter dan Pendidikan merupakan suatu hal yang saling berhubungan. Pembentukan karakter merupakan tujuan umum pembelajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Pendidikan karakter akan membentuk individu menjadi seseorang yang bermoral yang dapat menjaga kebebasan sesuai dengan batasnya dan

melaksanakan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Selain itu, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terdapat 4 pilar pendidikan yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. 4 pilar tersebut adalah:

1. Learning to know
2. Learning to do
3. Learning to be
4. Learning to live together

Dengan demikian, pembentukan karakter akan mengarahkan diri pada individu yang bermoral, cakap dalam mengambil keputusan, selalu mempunyai perilaku yang baik, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

5.5 Tantangan Pembentukan Karakter

Dalam proses pembentukan karakter anak didik atau generasi penerus bangsa Indonesia, didapati beberapa tantangan dan urgensinya:

1. Harmonisasi pengembangan potensi siswa yang belum optimal antara olah hati (etik), olah pikir (literasi), olah rasa (estetik) dan olah raga (kinestik)
2. Besarnya populasi siswa, guru, dan sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia
3. Belum optimalnya sinergi tanggungjawab terhadap Pendidikan karakter anak antara sekolah, orang tua dan masyarakat
4. Tantangan globalisasi, yaitu pengaruh negative teknologi informasi dan komunikasi terhadap gaya hidup remaja, serta pudarnya nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokal bangsa
5. Terbatasnya pendampingan orang tua mengakibatkan kritis identitas dan disorientasi tujuan hidup anak

6. Keterbatasan sarana belajar dan infrastruktur. Prasarana dan sarana sekolah, sarana transportasi, jarak antara rumah siswa ke sekolah(jalur sungai, hutan) sehingga PPK diimplementasikan bertahap.

5.6 Pengembangan Nilai-Nilai Karakter

Filosofi Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara meliputi pengembangan secara holistik yaitu etika, kinestetik, literasi dan estetika. Seperti yang digambarkan di model berikut ini:



Gambar 5.1: Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan



Gambar 52: Kristalisasi Nilai Karakter

Implementasi Pendidikan karakter dalam dilakukan melalui beberapa kegiatan yang nyata di sekolah, seperti:

1. Ragam Budaya. Acara ini dapat memperkembang sifat menghargai keberagaman suku sehingga akan menumbuhkan cinta sesame walau berbeda budaya.
2. Pramuka. Kegiatan ini dapat mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.
3. Drama Perjuangan. Drama ini dapat dilakukan dengan melakonkan peran beberapa pahlawan yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai budaya. Kegiatan ini akan meningkatkan jiwa persatuan Indonesia dengan mencintai dan menghormati keberagaman budaya di Indonesia.
4. Upacara Bendera. Upacara Bendera setiap hari Senin di sekolah menjadi salah satu actualisasi nilai- nilai Pancasila.

Pembentukan karakter melalui jalur pendidikan di sekolah akan menghadapi tantangan yang tidak ringan.

Tantangan yang bersifat internal:

1. Orientasi pendidikan yang masih mengutamakan keberhasilan pada aspek kognitif

2. Praktik pendidikan yang masih banyak mengacu filsafat rasionalisme yang memberikan peranan yang sangat penting kepada kemampuan akal budi (otak) manusia
3. Kemampuan dan karakter guru yang belum mendukung
4. Budaya dan kultur sekolah yang kurang mendukung
5. Personal pendidikan maupun perangkat lunak pendidikan (mind set, kebijakan pendidikan dan kurikulum).
6. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang baik. Indikator yang tidak baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mencapai nilai karakter yang baik sesuai yang diharapkan.
7. Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan misinya. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan dalam memilih nilai-nilai karakter yang cocok dan sesuai dengan visi sekolahnya. Hal ini berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas juga penilaian dan monitoringnya.
8. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum dapat memahaminya.
9. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan oleh guru pengampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran belum dapat dipelajari dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.
10. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah berjalan, tetapi pelatihan masih sangat terbatas yang diikuti guru sehingga berdampak kurang maksimalnya penanaman nilai-nilai karakter pada mata pelajaran.
11. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan

nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai umum di sekolah belum dapat dilaksanakan dengan baik.

Tantangan yang bersifat eksternal:

1. Pengaruh globalisasi
2. Perkembangan sosial masyarakat
3. Perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma suatu bangsa menjadi lebih terbuka
4. Pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah tatanan sosial masyarakat.

Globalisasi sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan informasi mudah untuk didapatkan. Tetapi informasi yang diperoleh tidak semua positif melainkan cenderung informasi yang negatif. Kemudian dalam film-film Indonesia yang masih memperlihatkan kekerasan, ketidaksopanan terhadap orangtua, artis-artis yang memakai baju yang tidak layak pakai dapat dengan mudah diakses di televisi dan internet. Padahal kedua media ini sering dimanfaatkan anak-anak dan remaja dalam mencari dan mendapatkan informasi. Hasilnya, dalam kehidupan nyata sekarang ini banyak tingkah laku anak-anak dibawah umur yang tidak pantas seperti memakai pakaian yang mini-mini layaknya artis, pacaran usia dini, bahkan yang lebih parahnya anak-anak sekarang ini berani membentak orangtuanya.

Pendidikan karakter sangat diperlukan dan dibutuhkan dalam proses pembentukan karakter untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Pendidikan karakter juga sangat dibutuhkan bagi bangsa Indonesia untuk menjadikan bangsa ini menjadi lebih baik. Individu-individu yang berkarakter akan membawa bangsa Indonesia lebih maju dan dipandang oleh bangsa-bangsa lain. Selain itu, dengan pendidikan karakter usia dini maka dapat mengurangi kejahatan akibat pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Pendidikan karakter melalui pendidikan di sekolah akan mengalami banyak tantangan, tantangan internal maupun tantangan eksternal. Selain itu, gelombang globalisasi sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah tata pergaulan kehidupan sosial masyarakat.

Perubahan itu tidak dapat dikendalikan dan dibatasi karena berkembangnya teknologi informasi yang sangat cepat.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, proses pembentukan karakter melalui jalur pendidikan formal di sekolah terintegrasi ke dalam mata pelajaran, program pengembangan diri melalui ekstrakurikuler, dan guru harus menjadi teladan dalam setiap tingkah lakunya, melatih serta membiasakan nilai-nilai kebaikan dalam tata pergaulan sekolah. Pembentukan karakter harus dimulai sejak dini di lingkungan keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha, media massa, dan pemerintah. Maka dari itu, dibutuhkan peran pemerintah untuk turut mengembangkan pendidikan karakter dalam proses pembentukan karakter sehingga tercipta manusia yang berkarakter dan berkualitas.

Dalam pembentukan karakter anak, kita perlu melihat beberapa faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan pembentukan atau perkembangan karakter anak. Misalnya Faktor Lingkungan. Lingkungan serta budaya yang berlaku di tempat anak tumbuh merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan karakter seorang anak. Disamping itu Faktor Genetik dan Gender juga berhubungan dengan perkembangan karakter anak. Terdapat tiga hal yang memengaruhi perkembangan gender, yaitu pengaruh biologis, sosial, dan kognitif. Pertama, pengaruh biologis dipahami melalui faktor-faktor biologis dari keturunan. Kedua, pengaruh sosial dipahami melalui faktor-faktor yang muncul dari interaksi antara seorang anak terhadap lingkungannya, baik dalam keluarga, budaya, masyarakat, media maupun sekolah. Ketiga, pengaruh kognitif yang dipahami bahwa pembagian gender anak terjadi setelah anak berfikir bahwa dirinya laki-laki atau perempuan, setelah mereka secara konsisten menyadari bahwa dirinya laki-laki atau perempuan dengan memilih aktivitas, objek, dan sikap yang konsisten dengan label ini.

Peran orang tua terhadap perkembangan gender adalah awal yang penting dalam suatu komunitas karena merupakan lingkup terkecil dan terdekat dalam suatu hubungan interpersonal. Peran ini akan menjadi pola yang membentuk karakter sebuah individu terhadap perkembangan gendernya. Prilaku orang tua terhadap anak mereka akan menjadi konstruksi identitas yang terekam dalam diri seorang anak.

Peran Guru dalam membentuk karakter siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut ini

1. Memberikan Teladan
2. Memberikan Penghargaan/Apresiasi
3. Menyisipkan Pesan Moral dalam Setiap Pelajaran
4. Jujur dan Open-Minded
5. Mengajarkan Sopan Santun
6. Menanamkan Leadership
7. Menceritakan Pengalaman Inspiratif

Ada beberapa faktor yang menghambat keberhasilan pendidikan karakter seperti:

1. Pertama, dari pihak keluarga. Ruang lingkup pendidikan karakter pertama kali tentu harus ditanam melalui sebuah keluarga.
2. Kedua, lingkungan. Jamak kita ketahui bahwa lingkungan berperan besar dalam pembentukan karakter seorang anak.
3. Ketiga, kurikulum dan pendidik.

Di era digital juga ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam Pendidikan karakter yang mencakup keseimbangan, keselamatan dan keamanan, perundungan siber, sexting, hak cipta dan plagiarism.

Disamping itu pembentukan karakter kepribadian seseorang juga memiliki hambatan. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk. Hambatan lainnya yaitu keterbatasan waktu di sekolah, Kesibukan orang tua, Sikap orang tua, Lingkungan, Media massa.

Beberapa faktor pendukung yang berkontribusi dalam keberhasilan Pendidikan karakter yaitu: sarana dan prasarana, finansial, pemberian tugas, kegiatan ekstrakurikuler, dan motivasi guru dan peserta didik.

Pembentukan karakter atau yang sering juga disebut sebagai pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: faktor keturunan, faktor lingkungan, kebudayaan, pengalaman kelompok maupun pengalaman pribadi.

Tantangan pembentukan karakter

1. Pada era digitalisasi tidak hanya memberikan manfaat dan peluang besar bagi mobilitas kehidupan manusia di dunia ini. Namun, terdapat tantangan di dalamnya yang harus dintasipasi dan dikontrol penggunaannya dengan cara bersama-sama.
2. Pengaplikasian teknologi di era digital saat ini dapat dikatakan memudahkan urusan manusia akan tetapi lambat laun dapat memberikan efek kecanduan bagi para penggunanya karena orang tersebut telah terbiasa melakukan sesuatu dengan lebih mudah dan cepat. Adapun tantangan di era digitalisasi yang dihadapi dalam bidang sosial budaya adalah terletak pada kemerosotan nilai moral dan budaya di lingkungan masyarakat dan khususnya anak remaja yang menjadi salah satu tantangan yang amat serius dan jika hal ini tidak diawasi dan dikontrol maka akan berdampak pada tindak kenakalan remaja.
3. Menurut Rahmi Pramulia dan Yoneta Oktaviani dalam jurnalnya yang diterbitkan pada tahun 2019 tentang “Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Pekanbaru Tahun 2018” menyebutkan bahwa data kasus kenakalan remaja pada tahun 2020 dapat diprediksi akan mengalami peningkatan menjadi 12944, 47 kasus. Hal ini mengindikasikan bahwa jika tidak dikontrol dan diawasi secara bersama-sama, maka bukan hal yang tidak mungkin jika angka tersebut akan tercapai atau lebih meningkat di tahun 2020.

Solusinya

1. Dunia digital harus disikapi dengan serius oleh semua pihak dalam pengendaliannya agar dapat membawa manfaat bagi kehidupan orang banyak. Adapun langkah yang harus diterapkan dalam pengasuhan orang tua di era digital saat ini adalah sebagai berikut:
2. Pertama, Orangtua harus selalu mengupgrade (meningkatkan) pengetahuannya tentang dunia digitalisasi saat ini khususnya tentang aplikasi-aplikasi smarthphone android/Ios yang biasa digunakan oleh

anaknya. Sebab orangtua tidak bisa mengontrol dan mengawasi anaknya jika orangtuanya sendiri gagap teknologi dan tidak bisa untuk mengoperasikan.

3. Kedua, Jika orangtua dan anak terpisah oleh jarak, maka orangtua bisa selalu mengawasi dan mengontrol anaknya dengan fitur canggih yang telah tersedia pada smartphone (ponsel pintar) nya masing-masing seperti fitur “kontrol orangtua”. Dengan adanya fitur “kontrol orangtua” maka sebagai orangtua tidak memiliki alasan lagi untuk tidak dapat mengawasi dan mengontrol akses digital yang dilakukan oleh anaknya meskipun jarak antar orangtua dan anaknya sangat jauh.
4. Ketiga, Meminimalisir penggunaan internet dan gadget pada anak agar tidak mengganggu waktu belajarnya. Keempat, Harus tegas dalam melarang jika terdapat konten yang tidak pantas untuk ditonton. Kelima, Perlu adanya komunikasi yang terbuka antara anak dan orangtua dalam pengembangan afektifnya. Keenam, Perlu adanya penanaman budi pekerti dari orangtua yang selalu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar anak tersebut menjadi terbiasa.
5. Oleh: Abdul Afif Sagala (Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Aktif di Peace Literacy Network/PeaceLink)

Pembentukan karakter mengacu pada mengambil bagian dalam kegiatan yang meningkatkan sifat-sifat tertentu yang berguna atau baik seperti daya tahan, kemandirian, dan keberanian. Terlepas dari pengalaman atau usia Anda, membangun karakter itu penting. Ini adalah proses seumur hidup yang memperkaya pengalaman dan kepemimpinan.

Apa pentingnya pembentukan karakter pada generasi sekarang?

Pendidikan karakter yang baik dapat memberikan aturan dasar bagi kehidupan orang dewasa dan remaja, dan menekankan pentingnya membantu anak-anak belajar dan mempraktikkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai etika universal. Pendidikan karakter membantu anak-anak dan remaja menjadi: Sadar akan hal yang benar untuk dilakukan.

Bagaimana saya dapat meningkatkan pengembangan karakter saya?

TANTANGAN PEMBENTUKAN KARAKTER

1. Orientasi pendidikan yang masih mengutamakan keberhasilan pada aspek kognitif.
2. Praktik pendidikan yang masih banyak mengacu filsafat rasionalisme yang memberikan peranan yang sangat penting kepada kemampuan akal budi (otak) manusia.
3. Kemampuan dan karakter guru yang belum mendukung.
4. Apa saja tantangan atau hambatan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah?
5. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter adalah: 1) sebagian siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah; 2) sebagian siswa memiliki motivasi rendah dalam proses pembelajaran; 3) sebagian siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran di kelas; 4) sebagian siswa acuh tak acuh terhadap pajangan atau slogan terkait ..

Selain kemampuan akademis, pendidikan karakter siswa merupakan target penting Pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membangun karakter siswa supaya memiliki sifat atau ciri khas yang melekat pada diri seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Tentu saja untuk membentuk karakter siswa tidak dapat dilakukan sendiri oleh Guru Pintar di sekolah. Pembentukan karakter siswa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun orang terdekat, misalnya keluarga dan lingkungan sekitar. Bahkan Keluarga adalah tempat belajar dan pembentukan karakter pertama yang diperoleh oleh anak.

Lingkungan sekolah sebagai salah satu tempat anak memperoleh pendidikan karakter dirumuskan dalam UUD no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Diharapkan melalui pendidikan karakter di sekolah, akan tercipta generasi yang cerdas, bermoral, berakhlak mulia, dan berpendidikan. Untuk mewujudkan hal itu Guru Pintar harus memiliki cara membangun karakter siswa. Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa bermacam-macam.

Berikut ini 8 cara membentuk karakter siswa yang dapat Guru lakukan di kelas.

1. Memberikan Teladan

Siswa harus mendapatkan contoh bagaimana berperilaku yang baik kapan saja dan di mana saja. Predikat guru melekat pada Guru Pintar tidak hanya saat berada di sekolah. Di mana pun Guru Pintar berada, akan selalu menjadi perhatian segala tindak tanduknya.

Guru yang merupakan orang tua siswa di sekolah harus selalu bertingkah laku baik dan berhati-hati dalam setiap berucap atau berbuat sesuatu supaya dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa. Sering kali seorang guru diingat bukan saja karena pelajaran yang diajarkan, tetapi juga karena sifat yang dimilikinya, seperti sabar, tegas, dsb.

2. Memberikan Penghargaan/Apresiasi

Strategi pendidikan karakter yang dapat Guru Pintar terapkan adalah dengan memberikan apresiasi pada siswa. Ucapan selamat dan terima kasih jangan hanya diberikan saat murid atau siswa berhasil mengukir sebuah prestasi. Berikan apresiasi pada setiap kemajuan yang siswa buat sekecil apapun. Misalnya saat siswa datang tepat waktu, bersedia membantu temannya, atau berani jujur.

Pembentukan karakter siswa dengan cara seperti ini tidak hanya membuat siswa lebih percaya diri, siswa juga akan semakin bersemangat dalam belajar karena merasa diakui dan dihargai. Bagi siswa lain hal ini dapat menjadi inspirasi sehingga mereka juga kan berusaha lebih baik selama proses belajar.

3. Menyisipkan Pesan Moral dalam Setiap Pelajaran

Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menyisipkan pesan moral dalam setiap pelajaran. Ajarkan siswa untuk mengambil hikmah dari setiap pelajaran yang dipelajari.

Dengan demikian siswa dapat mengetahui bahwa ilmu yang sedang dipelajarinya memang penting untuk masa depannya.

Apakah pendidikan karakter dapat disisipkan dalam setiap pelajaran? Pasti bisa! Siapa bilang pelajaran Matematika hanya tentang angka-angka dan rumus-rumus saja. Dalam pelajaran Matematika Guru Pintar dapat menanamkan karakter bersabar, kerja keras, jujur, dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan. Dengan demikian siswa akan tumbuh dan siap menghadapi masalah hidup, serta selalu berpikir optimis, dan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya.

4. Jujur dan Open-Minded

Strategi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan memberitahu siswa bahwa setiap manusia tentu pernah luput dari kesalahan, tak terkecuali guru. Saat melakukan kesalahan jangan pernah malu untuk mengakui dan meminta maaf pada siswa. Guru Pintar juga harus legowo saat murid memberikan koreksi.

Hal ini penting untuk dilakukan karena terbuka menerima kritik, berani berkata yang sebenarnya, dan bersedia mengakui kesalahan adalah bentuk contoh perilaku yang harus siswa teladani. Dengan begitu siswa dapat melakukan yang yang sama saat mengalami pengalaman serupa.

5. Mengajarkan Sopan Santun

Strategi pendidikan karakter di sekolah salah satunya dengan menerapkan 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun. Mengajarkan sopan santun tidak hanya dengan menuliskannya di lorong-lorong sekolah atau di dinding kelas. Sopan santun dapat diajarkan lagi-lagi dengan teladan.

Guru Pintar harus menegur siswa yang bertindak kurang sopan supaya siswa tahu apa yang dilakukan atau dikatakan tidak tepat. Ada kalanya siswa melakukan hal yang tidak sopan bukan karena sengaja melainkan karena mereka belum tahu yang mereka lakukan itu tidak baik. Berikan teguran dengan cara yang lemah lembut dan tidak

menghakimi karena itu juga bentuk memberikan pelajaran sopan santun.

6. Menanamkan Leadership

Leadership atau jiwa kepemimpinan adalah salah satu karakter siswa yang harus dibangun. Sifat kepemimpinan dapat dilatihkan melalui pendidikan karakter. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menjadi pemimpin secara bergantian adalah salah satu contoh pendidikan karakter di sekolah.

Cara lainnya untuk menanamkan *leadership* pada siswa dengan cara memberikan tugas secara berkelompok. Setiap kelompok harus memiliki pemimpin dan anggota. Tanamkan bahwa *leadership* bukan berarti harus selalu menjadi pemimpin orang lain. Ketika menjadi anggota kelompok dan dapat memberikan kontribusi pada kelompok artinya siswa sudah dapat memimpin dirinya sendiri.

7. Menceritakan Pengalaman Inspiratif

Sebelum memulai pembelajaran atau bahkan di sela-sela pembelajaran di kelas, Guru Pintar dapat menceritakan pengalaman inspiratif baik pengalaman diri sendiri atau tokoh-tokoh terkenal. Hal ini akan menginspirasi siswa untuk menjadi lebih baik. Cerita inspiratif tidak hanya tentang keberhasilan seseorang saja, cerita tentang kegagalan seseorang dan bagaimana ia bangkit dari keterpurukannya akan memberikan pelajaran yang berharga bagi siswa.

Guru Pintar juga dapat meminta siswa untuk menceritakan pengalamannya, pengalaman orang tua, atau tokoh idolanya di kelas. Dengan saling berbagi cerita dan pengalaman, siswa akan belajar satu sama lain sehingga terbit cita-cita untuk menjadi seperti orang yang diceritakan dan memiliki solusi saat menghadapi masalah yang sama.

8. Melalui Kegiatan Literasi

Guru Pintar pasti sudah mengetahui bahwa salah satu tujuan Literasi yang diterapkan di sekolah salah satunya adalah untuk membentuk karakter siswa. Literasi tidak melulu tentang kemampuan membaca dan menulis. Saat ini definisi Literasi adalah kemampuan seseorang

dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Diharapkan siswa dapat memahami dan memetik pelajaran dari buku yang dibacanya.

Pengembangan karakter peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya dengan membuat pojok baca, membaca nyaring (read aloud), pohon Literasi, lain sebagainya. Guru pintar harus mengatur sedemikian rupa supaya kegiatan Literasi dapat berjalan menyenangkan bukan menjadi beban supaya siswa dapat menyerap setiap pesan dari kegiatan Literasi yang dilakukannya.

Cara guru membentuk karakter siswa tidak akan berhasil jika tidak diiringi dengan rencana matang bagaimana mengaplikasikan cara-cara tersebut. Lakukan dengan tulus dan secara konsisten supaya target pendidikan karakter tercapai. Bagaimanakah caramu agar mempunyai karakter yang baik, begitu pula yang harus Guru Pintar lakukan supaya siswa memiliki karakter yang baik. Bagaimana mungkin siswa berkarakter baik jika gurunya tidak memberikan contoh yang baik.

Bab 6

Hakikat Manusia

6.1 Pendahuluan

Mendapatkan pendidikan adalah salah satu hak manusia. Bahkan hal tersebut dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Hak untuk mendapatkan pendidikan ini didasari pada kebutuhan setiap manusia akan pendidikan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan paling sempurna di antara yang lain dengan dikaruniakan akal pikiran, manusia senantiasa membutuhkan pendidikan semasa hidupnya.

Sejak pertama manusia lahir, ia akan selalu menjalani proses belajar. Seperti saat semasa bayi baru pertama kali akan meminum Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan pertamanya. Maka disana ada proses belajar, belajar melakukan perlekatan yang baik, belajar mengkoordinasikan berbagai organ dalam mulut untuk merah dan meminum ASI, belajar menggunakan indera pengecap untuk merasakan ASI, dan sebagainya, walaupun pada dasarnya Tuhan telah memberi naluri kepada bayi bagaimana ia untuk dapat menyusu. Jika manusia telah dewasa, dia pun tetap melakukan proses belajar, seperti belajar mandiri, belajar bersosialisasi, belajar beradaptasi, dan sebagainya. Oleh karena itu, proses belajar akan dialami manusia sejak ia lahir sampai mati.

Pendidikan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada Bab 1 dinyatakan sebagai, pendidikan adalah suatu bentuk usaha sadar dan terencana, dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lain yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian yang tercantum dalam UU SISDIKNAS tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan intelektual/ akademis manusia, melainkan juga non akademis. Menurut Anwar (2014) pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia agar menjadi insan yang seutuhnya (well-rounded person). Sehingga, selain manusia memiliki kemampuan intelektual diperlukan juga pembinaan sikap mental, moral, spiritual, dan pembentukan karakter manusia agar antara rasio dan nurani dapat saling mengendalikan dan melengkapi.

Membentuk manusia yang utuh merupakan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam UU SISDIKNAS pada Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa, pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan **potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.** Nilai-nilai yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapatlah dicapai dengan suatu proses yang dinamakan pendidikan. Mengapa demikian? Karena manusia adalah makhluk yang dapat dididik (dapat menerima pendidikan) dan memberikan pendidikan kepada sesama, dengan melalui berbagai cara. Dengan demikian, pendidikan sebetulnya dimaksudkan untuk menggali dan memunculkan potensi-potensi yang dimiliki manusia (sebagai peserta didik) untuk dapat menjadi manusia yang utuh. Tujuan pendidikan akan dapat tercapai dengan baik dan tepat jika seorang pendidik memahami bahwa dalam pendidikan memiliki ciri khas yang secara prinsip berbeda dengan hewan, yang berasal dari kumpulan terpadu yang disebut dengan hakikat manusia. Disebut demikian (hakikat manusia), karena sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki hewan atau makhluk lain.

6.2 Hakikat Manusia

Sebelum membahas tentang hakikat manusia, tentu kita bertanya sebenarnya siapakah manusia itu? Bukan dalam artian "seseorang" yang telah kita kenal, seperti keluarga, saudara, atau tetangga. Akan tetapi dalam memaknai arti dari terminologi "manusia" itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologi manusia diartikan sebagai "makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; orang".

Adapun beberapa pandangan lain yang beragam tentang manusia dalam berbagai perspektif menurut beberapa ahli dalam Rahmat (2014), sebagai berikut.

1. Perspektif Filsafat
 - a. Menurut filsuf Plato: Manusia adalah makhluk yang berakal, dan akal yang dimiliki manusia berfungsi untuk mengarahkan budi.
 - b. Menurut filsuf Aristoteles: Manusia adalah binatang/ hewan yang berfikir.
2. Perspektif Antropologi

Manusia termasuk dalam primata yang paling sempurna dari segi jasmani dan rohaninya. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa manusia dapat melahirkan perilaku dalam berbagai bentuk dan implikasinya.
3. Perspektif Psikologi Modern
 - a. Aliran Behaviorisme: Manusia adalah makhluk netral. Ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa dan akan berkembang berdasarkan stimulasi dalam lingkungannya.
 - b. Aliran Psikoanalisis: Manusia adalah makhluk yang hidup atas bekerjanya suatu dorongan seksualitas yang dapat memberi daya pada ego (kesadaran terhadap realitas kehidupan) dan super ego (kesadaran normatif).
4. Perspektif Psikologi Humanistik

Manusia pada dasarnya memiliki potensi yang baik yang ada pada dirinya. Manusia juga punya kemampuan yang tak terhingga serta memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri.

5. Perspektif Psikologi Tranpersonal

Manusia pada dasarnya memiliki potensi luhur, yaitu dalam bentuk pengalaman subjektif transendental dan pengalaman spiritual.

6. Perspektif Pendidikan

Manusia adalah homo edukatif, yaitu makhluk yang dapat dididik.

7. Perspektif Sosiologi

Manusia adalah homo sosio, yaitu makhluk bermasyarakat.

Para ahli mendeskripsikan pengertian manusia secara beragam melalui berbagai perspektif. Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk berakal dan dapat berpikir.
2. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, baik dari sisi jasmani maupun rohani.
3. Pada saat baru lahir, pada dasarnya manusia tidak memiliki kemampuan apa-apa, kemampuan yang dimilikinya akan muncul karena adanya pengaruh lingkungan. Manusia pula merupakan makhluk yang hidup atas dasar dorongan realitas kehidupan dan normatif.
4. Manusia memiliki potensi baik dan dapat hidup dengan otoritasnya sendiri.
5. Manusia memiliki berbagai pengalaman, yaitu subjektif transendental dan spiritual.
6. Manusia adalah makhluk yang dapat dididik serta makhluk yang bermasyarakat.

Pemikiran mengenai hakikat manusia sejak zaman dahulu hingga zaman modern saat ini belum juga berakhir. Berbagai teori yang muncul sampai dengan saat ini, belum ada yang betul-betul memuaskan jawaban dari pertanyaan mendasar mengenai apa itu manusia.

Salah satu buah pikir dari pembicaraan mengenai apa itu manusia melahirkan empat aliran (Khobir, 2020).

1. Aliran serba zat

Aliran ini disebut juga dengan aliran materealisme. Menurut aliran ini (Zuhairini, dkk., 1995) yang sungguh-sungguh ada adalah zat atau materi, zat atau materi itulah hakikat dari sesuatu. Alam adalah zat atau materi, sedangkan manusia adalah unsur dari alam itu sendiri, dengan demikian hakikat manusia adalah zat atau materi.

2. Aliran serba ruh

Aliran ini disebut juga aliran idealisme. Menurut aliran ini, hakikat dari sesuatu yang ada di dunia ini adalah ruh, juga hakikat manusia itu sendiri adalah ruh. Menurut aliran idealisme, zat adalah manifestasi dari ruh di atas dunia. Lebih jelas lagi, dalam aliran ini menganggap bahwa hakikat manusia adalah ruh dan badan hanyalah bayangan saja. Ruh adalah sesuatu yang tidak menempati ruang, tidak dapat disentuh dan dilihat oleh panca indra sedangkan materi hanya penjelmaan ruh. Dalam aliran ini menganggap bahwa ruh lebih berharga dan lebih tinggi nilainya jika dibandingkan dengan badan atau materi.

3. Aliran dualisme

Aliran dualisme menggabungkan kedua aliran sebelumnya, yaitu aliran serba zat dan serba ruh. Dalam aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri atas dua unsur yaitu jasmani dan rohani atau badan dan ruh. Kedua unsur tersebut ada yang asal keberadaannya tidak bergantung pada yang lain, dalam artian badan tidak berasal dari ruh maupun sebaliknya. Dalam wujudnya, manusia itu serba dua, jasad dan ruh yang saling berintegrasi membentuk manusia itu sendiri. Antara badan dan ruh terjadi hubungan sebab akibat atau saling memengaruhi, sehingga apa yang terjadi di satu pihak akan memengaruhi pihak lain.

4. Aliran eksistensialisme

Aliran eksistensialisme ini memikirkan manusia dari segi eksistensinya atau wujud manusia itu sesungguhnya, dengan kata lain

mereka menganggap bahwa hakikat manusia adalah dari eksistensi manusia itu sendiri. Aliran ini memandang secara menyeluruh, mengenai bagaimana cara beradanya individu/ manusia di dunia ini (Zuhairini, dkk., 1995). Tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu proses untuk mendapatkan esensinya. Setelah mengalami hidup, ia membuat berbagai pilihan dan kemudian mengembangkan kesenangan dan ketidaksenangannya. Melalui tindakan ini ia merumuskan siapa dirinya sebagai seorang individu. Lewat proses ini manusia sampai pada suatu kesadaran bahwa ia adalah apa yang dipilihnya, dan kemudian mempertanggungjawabkan pilihan-pilihan yang telah dia buat.

Pendapat lain mengenai manusia seperti yang disebutkan Socrates, bahwa manusia adalah *zoon politicon* yaitu hewan yang bermasyarakat. Menurut Zuhairini (2009) dalam Hidayat dan Abdillah (2019) menjelaskan definisi manusia sebagai berikut.

1. Homo sapiens: makhluk yang cerdas dan mempunyai akal budi.
2. Homo Faber atau Tool making animal: makhluk yang mampu membuat peralatan dari bahan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Homo economus: makhluk yang bersifat ekonomi.
4. Homo laquen: makhluk yang dapat menciptakan bahasa serta menerjemahkan pemikiran dalam suatu perkataan yang terangkai dan bermakna.

Dalam buku Hidayat dan Abdillah (2019), manusia juga didefinisikan dengan makna yang sama namun menggunakan terminologi yang berbeda, seperti manusia adalah *animal rationale* (hewan yang mempunyai pikiran secara rasional), *animal symbolicum* (hewan yang menggunakan lambang/ simbol) dan *animal educandum* (hewan yang dapat dilatih/ dididik).

Beberapa ahli menggunakan kata hewan/ animal untuk mendeskripsikan manusia. Namun hal tersebut membuat kalangan islam tidak sependapat, karena dalam perspektif islam, berbeda antara kedua makhluk, hewan dan manusia. Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna dengan segala kelebihan yang dimilikinya, sementara itu Tuhan tidak

menciptakan hewan dengan kelebihan seperti manusia yaitu mempunyai akal dan pikiran. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan pandangan tentang manusia dan hewan dalam perspektif islam.

Terdapat suatu ciri khas manusia yang membedakan dirinya dengan hewan. Ciri khas tersebut berasal dari kumpulan sifat-sifat yang disebut dengan hakikat manusia. Disebut sifat hakikat manusia karena sifat tersebut secara hakiki hanya ada pada manusia, sedangkan hewan tidak memilikinya.

6.2.1 Pengertian Sifat Hakikat Manusia

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia dibekali dengan akal pikiran yang membuatnya berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Dengan akal dan pikiran yang dimiliki, manusia menjadi makhluk yang punya otoritas akan dirinya dan mampu memberdayakan alam dan lingkungan untuk kelangsungan hidupnya.

Dalam islam, salah satunya manusia disebut sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi. Menurut Hidayat dan Abdillah (2019), khalifah merupakan sebutan yang diannugerahkan oleh Allah kepada manusia, di mana manusia diberikan beban untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah sebagai suatu amanah yang harus dapat dipertanggungjawabkan. Manusia dapat memanfaatkan alam (bumi) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun sekaligus diberikan tanggungjawab untuk menjaga kelestarian alam yang telah dimanfaatkannya.

Beberapa ahli telah menjelaskan mengenai hakikat manusia. Wujud sifat hakikat manusia dijelaskan oleh para ahli dalam beberapa kategori pandangan yang berbeda, di antaranya pandangan psikoanalitik, pandangan humanistik, dan pandangan behavioristik (Anshory dan Utami, 2018).

1. Pandangan Psikoanalitik

Kelompok psikoanalitik berpendapat bahwa perilaku manusia sebetulnya dikontrol oleh kekuatan psikologis yang dimiliki. Sigmund Freud adalah pelopor aliran psikoanalitik. Ia menyatakan bahwa struktur pribadi manusia terdiri atas 3 (tiga) komponen, yaitu yang pertama id (das es), berisi berbagai dorongan, kemauan, dan berbagai keinginan instingtif yang selalu memerlukan pemenuhan dan pemuasan. Kedua, ego (das ich) perannya pada fungsi pikir yang bertindak sebagai jembatan untuk dapat merealisasikan dorongan

tersebut dengan mempertimbangkan berbagai kondisi lingkungan. Ketiga, super ego (das uber ich), fungsi kata hati yang bertugas sebagai kontrol boleh atau tidaknya suatu dorongan direalisasikan, sehingga super ego tumbuh dan berkembang karena interaksi individu dengan norma, lingkungan dan tatanan sosial yang ada.

Berdasarkan penjelasan Sigmund Freud tersebut, maka manusia perlu untuk menyeimbangkan masing-masing peran dari ketiga komponen struktur pribadi yang ia miliki. Karena masing-masing memiliki peran yang berbeda dan sama pentingnya. Jika hanya dominan pada salah satu, tentu tidaklah baik. Individu yang dominan pada perkembangan id-nya, maka condong menampakkan perilaku impulsif, sedangkan jika individu dominan pada perkembangan super ego nya, maka cenderung berperilaku moralis.

Berikutnya muncul pula suatu aliran yang disebut dengan neoanalitik, yang juga berpegang pada ketiga aspek struktur kepribadian manusia. Namun bedanya, aliran ini menekankan bahwa ego sangat penting bagi pusat kepribadian manusia. Hal tersebut didasari pendapat bahwa ego bukan hanya sekedar berfungsi untuk merealisasikan dorongan yang muncul, tetapi dengan egonya manusia akan menjadi pribadi yang rasional, serta bertanggungjawab atas perilaku intelektual dan sosialnya.

2. Pandangan Humanistik

Kelompok humanistik, tidak memiliki kesepakatan pemahaman yang sama dengan kelompok psikoanalitik. Carl Rogers dikenal sebagai tokoh utama dalam aliran humanistik. Ia menolak pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang tidak rasional. Rogers memercayai bahwa sebenarnya manusia memiliki dorongan terhadap dirinya sendiri untuk berperilaku positif.

Pada kelompok aliran humanistik, memiliki pandangan bahwa manusia bersifat rasional dan tersosialisaikan, serta manusia dapat menentukan nasibnya sendiri, termasuk mengontrol dan mengatur dirinya sendiri. Dalam kondisi tertentu yang memungkinkan, manusia

dapat mengarahkan dirinya sendiri menjadi individu yang positif dan terbebas dari kecemasan.

3. Pandangan Behavioristik

Kelompok behavioristik memiliki pandangan bahwa perilaku manusia adalah reaksi dan adaptasi dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian tingkah laku manusia sepenuhnya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar. Pada saat baru lahir manusia bersifat netral, perkembangan kepribadiannya sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Aliran behavioristik ini tidak mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh seorang individu dan mengingkari adanya suatu kemauan pada individu.

Desmita (2016) dalam Anshory dan Utami (2018), terdapat tiga teori terkenal yang dikemukakan para tokoh. Pertama, teori kondisioning klasik oleh Pavlov yang menyatakan bahwa rangsangan yang diberikan dapat menyebabkan tingkah laku, atau teori ini lebih dikenal dengan stimulus-respon (S-R). Kedua, teori *kondisioning* operant oleh Skinner yang menyatakan bahwa kemampuan manusia terwujud dalam bentuk tingkah laku yang dapat berkembang karena faktor pengaruh lingkungan. Ketiga, teori belajar sosial oleh Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar tidak hanya dari pengalaman tetapi juga dari apa yang mereka amati terhadap apa yang dilakukan orang lain.

6.3 Dimensi Hakikat Manusia

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus sosial. Secara bersamaan keduanya mencerminkan bagaimanakah manusia itu dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia. Suatu individu tidak akan dapat menyelenggarakan kehidupannya dengan baik tanpa adanya masyarakat. Manusia membutuhkan kerja sama dan bantuan dari manusia lain dalam mempertahankan hidup dan menyukseskan usaha untuk mencapai tujuannya. Melalui kerjasama dengan individu lain, manusia dapat membentuk suatu kebudayaan.

Beberapa istilah seperti individu, sosial, dan budaya adalah contoh dimensi hakikat manusia. Terdapat 5 (lima) dimensi hakikat manusia yang dijelaskan lebih detail sebagai berikut.

1. Dimensi Keindividualan/ Manusia sebagai makhluk individual (individual being)

Setiap individu memiliki keunikan, itulah yang menjadi fokus dalam dimensi keindividualan. Setiap manusia sebagai individu, ketika ia dilahirkan telah memiliki potensi untuk menjadi dirinya sendiri yang berbeda dengan individu lain. Oleh karena pandangan itu, maka tidak ada dua manusia yang betul-betul sama atau bersifat identik. Dengan adanya individualitas ini, maka setiap manusia menjadi berbeda dalam hal cita-cita, keinginan, kehendak, perasaan, kecenderungan, semangat, dan daya tahan yang dimiliki.

Dalam Anshory dan Utami (2018) ditambahkan, sebagai kodrat alami dari Tuhan, manusia memiliki hak azasi, yang di antaranya adalah hak hidup, hak merdeka dan hak miliki. Dengan adanya hak azasi, maka terdapat konsekuensi bagi manusia yaitu mengemban kewajiban dan tanggung jawab sosial maupun tanggung jawab moral.

2. Dimensi Kesosialan/ Manusia sebagai makhluk sosial (social being)

Setiap manusia yang telah dilahirkan memiliki kecenderungan untuk hidup bersama dengan orang lain. Manusia dilahirkan dengan memiliki potensi sebagai makhluk sosial. Menurut Immanuel Kant, manusia hanya dapat menjadi manusia jika ia berada di antara manusia. Hal tersebut menjelaskan bahwa hanya dengan hidup bersama manusia lain dan berinteraksi dengan sesamanya, maka memungkinkan seorang individu untuk mengembangkan dimensi kemanusiaannya.

Perwujudan dari manusia sebagai makhluk sosial dapat dilihat dari tidak pernah adanya manusia yang tidak membutuhkan bantuan orang lain. Kesadaran seorang individu sebagai makhluk sosial akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, khususnya dalam hal untuk mengayomi individu yang dirasa lebih lemah daripada dirinya. Hakikat manusia dalam kaitannya sebagai makhluk sosial yaitu, adanya rasa kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Selain itu manusia sebagai makhluk sosial juga

dapat dilihat dari bagaimana tanggung jawab dan kewajiban manusia tersebut dalam kebersamaan (Anshory dan Utami, 2018).

3. Dimensi Kesusilaan/ Manusia sebagai makhluk moral/ susila (moral being)

Selain dikaruniai potensi individualitas dan sosialitas, manusia juga memiliki potensi moralitas atau kesusilaan. Dimensi kesusilaan/ moralitas memiliki arti bahwa di dalam diri manusia ada suatu kemampuan untuk melakukan kebaikan dalam konteks susila/ moral, misalnya bersikap jujur dan berlaku adil. Seorang anak agar dapat berkembang dimensi moralitasnya maka perlu diberikan banyak kesempatan untuk melakukan kebaikan seperti bersedekah, mengikuti kegiatan sosial, dan sebagainya.

4. Dimensi Keberagaman

Pada dasarnya manusia adalah makhluk religius, ia sadar akan kekuatan supranatural di luar dari dirinya. Subutan untuk sesuatu yang supranatural dalam sejarah ada banyak, salah satunya adalah Tuhan. Sebagai makhluk yang beragama, manusia meyakini adanya Tuhan. Misalnya dalam islam, maka manusia yang meyakini islam percaya bahwa ada Allah dan Allah telah mewahyukan seorang manusia pilihan yang disebut Rasul untuk membimbing manusia ke arah yang lebih baik.

5. Dimensi Kesejarahan

Dimensi kesejarahan ini bertumpu pada pandangan yang menganggap bahwa manusia adalah makhluk historis. Dengan kata lain dapat diartikan sebagai makhluk yang mampu menghayati hidup di masa lampau, masa kini, dan mampu membuat rencana-rencana kegiatan-kegiatan di masa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan juga bahwa manusia adalah makhluk yang menyejarah.

Bab 7

Karakter dan Kepribadian Manusia

7.1 Pendahuluan

Dalam rencana pembangunan jangka panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025 yang tercantum dalam UU No 17 Tahun 2007, antara lain berisi tentang perwujudan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila. Upaya dalam mewujudkan rencana tersebut yaitu dengan adanya proses pendidikan, hal ini menjadikan penting, karena dalam proses pendidikan terdapat kegiatan yang mengarahkan, membentuk dan mengatur manusia dalam menggapai cita-cita yang diinginkan oleh masyarakat. Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan masa kini, segala upaya dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan dalam berbagai program dan kegiatan. (Gunawan, 2012) menyatakan Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi (motivation), dan keterampilan (skill). Menurut pendapat lain yaitu (Zaman, 2019) Karakter menjadi sesuatu hal yang penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup, karakter inilah yang nantinya juga akan memberikan dorongan kepada setiap orang agar bisa mengambil pilihan untuk menentukan yang

terbaik dalam kehidupannya. Karakter yang kuat akan terbentuk dengan sendirinya, tergantung bagaimana dorongan dan dukungan dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya. Peran dari keluarga, sekolah maupun masyarakat akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pembangunan karakter dan kepribadian seseorang.

Berbicara mengenai kepribadian, berarti kita sudah memasuki *personality* kehidupan seseorang. Jika ada pertanyaan mengenai bagaimana hubungan antara karakter dan kepribadian? Tentu saja keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Sepintas bisa saja kita menyimpulkan bahwa antara karakter dan kepribadian sama-sama membahas dan menelaah mengenai sikap, atau pola tingkah laku seseorang. Namun lebih kongkritnya kepribadian seseorang yang baik itu akan membentuk karakter yang baik pula begitupun sebaliknya. Karakter akan mewarnai semua aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sedangkan kepribadian sebagai akibatnya dari aktivitas tersebut. Untuk lebih memperjelas lagi keterkaitan antara karakter dan kepribadian, maka pada bab ini penulis akan mencoba menggali teori dan konsep yang lebih mendalam mengenai kepribadian dimulai dari hal-hal yang mendasar yang akan memberikan pemahaman bagi pembaca.

7.2 Definisi Teori Kepribadian

Juntika, N., & Yusuf (2007), menyatakan bahwa Teori merupakan suatu model yang membantu kita untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol tentang kenyataan tersebut. Kita perlu mengetahui suatu teori dalam kepribadian, agar kita paham mengenai arah dan konsep yang dimaksud. Adapun ciri-ciri teori menurut (Hamdi, 2016) ialah: a) jelas dan dapat dipahami, b) komprehensif dapat menjelaskan banyak fenomena yang berkaitan, c) eksplisit, faktanya dapat diuji atau dites, di) parsimoni, dapat menjelaskan data secara sederhana dan, e) dapat menghasilkan penelitian lanjutan yang berguna.

Selanjutnya kita mencoba menuangkan definisi kepribadian yang diungkapkan oleh beberapa ahli di antaranya:

1. Allport, dalam (Juntika, N., & Yusuf, 2007) mendefinisikan kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem

psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

2. Kepribadian menurut Ziegler dalam (Machmud, 2014) Kepribadian merupakan konsep abstrak dan kompleks yang memadukan berbagai aspek yang menandai karakteristik seseorang sehingga sulit untuk menemukan definisi yang sederhana bahkan sangat beragam
3. Menurut Mujib dalam (Silahudin, 2018) mendefinisikan kepribadian adalah integrasi dari id, ego dan superego.
4. Riadi dalam (Kusuma, A. D., & Sativa, 2020) Kepribadian adalah kesatuan sistem antara sistem fisik dan psikologis seorang individu untuk menyesuaikan diri pada lingkungan. Kepribadian digambarkan melalui karakteristik unik seorang individu
5. Adz-Dzakiey dalam (Silahudin, 2018) mendefinisikan kepribadian adalah kesinambungan tingkah laku lahiriyah dari lahir sampai mati.
6. George Herbert dalam Lawrence A. Perwin, dalam (Silahudin, 2018) mendefinisikan kepribadian adalah tingkah laku pada manusia yang berkembang melalui perkembangan diri. Perkembangan kepribadian dalam diri seseorang telah berlangsung seumur hidup, menurutnya manusia akan berkembang dengan secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat.
7. Derlega dkk dalam (Hamdi, 2016) mendeskripsikan kepribadian sebagai “the system of enduring, inner characteristics of individual that contributes to consistency in their thought, feelings, and behavior (Kepribadian merupakan sistem yang relatif stabil mengenai karakter internal individu yang memiliki kontribusi terhadap konsistensi dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku).

Dalam hal ini Derlega mengemukakan tiga poin penting yang terkandung dari definisi yang diungkapkan diatas yaitu: a) Enduring yang artinya kepribadian merupakan karakteristik individu yang berjalan lama dan relatif stabil dalam waktu yang lama pula. b) Kepribadian inner atau interpersonal, dua hal yang berpengaruh yaitu berasal dari luar individu seseorang dan dari dalam dirinya sendiri. c) Kepribadian menyangkut konsistensi dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari.

7.3 Karakteristik Kepribadian

Karakteristik yang ditampilkan seseorang dalam kesehariannya secara tidak langsung sudah menunjukkan kepribadiannya. Menurut (Hamdi, 2016) ada dua faktor yang memengaruhi kepribadian seseorang, yakni Hereditas (Genetika) dan Lingkungan (environmental).

1. Faktor Hereditas (Genetika)

Pada bagian ini dijelaskan mengenai pembentukan kepribadian seseorang yang dipengaruhi oleh kromosom orang tua yang terdapat pada gen bawaannya mengenai sifat-sifat fisik dan psikis seseorang dalam menentukan potensi hereditasnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung bawaan dari orang tua juga menentukan pembentukan kepribadiannya. Sedangkan pengaruh yang secara langsung masuk ke kepribadian seseorang ialah; Kualitas sistem syaraf, keseimbangan biokimia, tubuh dan struktur tubuh.

Jika diuraikan lebih jelasnya, sumber mentah kepribadian seseorang terdiri dari tiga hal yaitu fisik, intelegensi dan temperamen. Fisik sebagai perlengkapan atas pancaindra seseorang sebagai ciri individu, sedangkan intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan yang memberikan peranan dalam mencapai sebuah prestasi dan temperamen adalah sifat umum alam perasaan seseorang.

2. Faktor Lingkungan (Environmental)

Selain dari sifat bawaan yang diturunkan oleh keluarga, pembentukan kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang kuat. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap kepribadian seseorang, begitupun sebaliknya jika lingkungannya buruk maka akan memberikan pengaruh yang buruk pula, terkecuali bila seseorang tersebut sudah memiliki kepribadian yang kuat. Lingkung-lingkungan yang berpengaruh terdiri dari:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan pertama yang memengaruhi kepribadian seseorang adalah keluarga, hal ini disebabkan karena, 1) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang memengaruhi anak 2)

Anak banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga 3) Anggota keluarga adalah (significant people) bagi pembentukan kepribadian anak, 4) Keluarga juga merupakan lembaga yang seharusnya memenuhi kebutuhan anak.

b. Lingkungan kebudayaan.

Sadar atau tidak, budaya yang ada di lingkungan kita berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Pola ini hampir sama dengan lingkungan keluarga, namun kali ini jangkauannya lebih luas lagi, dan melibatkan lebih banyak orang. Sebagai orang tua kita perlu meninjau adat istiadat yang berlaku di daerah setempat, meliputi norma, budaya dan kebiasaan.

c. Lingkungan sekolah

Kita kenal bahwa anak sebagai peniru ulung, maka guru atau warga sekolah sudah sepatutnya mampu memberikan contoh, dan menampilkan sikap-sikap yang dianggap baik. Perilaku guru akan menjadi cerminan yang bisa ditiru dalam kehidupannya, terkadang anak akan lebih mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya dibanding nasihat orang tuanya, maka dalam hal ini diperlukan kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua. Selain itu lingkungan sekolah dan iklim kelas juga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, penegakan peraturan dan kedisiplinan yang diberlakukan akan menjadikan kebiasaan anak yang mampu diterapkan dalam kehidupannya.

7.4 Membentuk Kepribadian

Murray meminjam istilah-istilah ego, id dan superego. Ia mengakui bahwa id berisikan dorongan-dorongan serta merupakan sumber dari motive dari dalam. Hanya dalam hal ini Murray menambahkan bahwa pada Id termasuk dorongan-dorongan yang dapat diterima oleh diri sendiri dan masyarakat. Di sinilah letak perbedaan dengan psikoanalisa ortodoks. Contoh: Bayi lahir dengan ego yang kabur, semuanya dikuasai oleh Id yang berisikan dorongan kebutuhan tetapi dorongan-dorongan kebutuhan ini disesuaikan dengan jenis

objek, waktu, tempat dan kebudayaannya. Selanjutnya ego bukanlah semata-mata sebagai pencegah dan penekan.

Murray dalam (Syahril Iskandar, 2020) mengklasifikasikan kebutuhan-kebutuhan atas dasar perasaan, kehendak, dan tujuan. Adapun tipe kebutuhan itu yakni:

1. Kebutuhan primer dan sekunder

Kebutuhan primer (primary needs atau Viscerogenic need) meliputi peristiwa-peristiwa organik, khas tertuju pada kepuasan badan (kebutuhan udara, air, makanan, dan seks). Kebutuhan sekunder (secondary needs atau psychogenic needs) timbul dari kebutuhan utama tadi dan ditandai oleh kekurangan hubungan vokal dengan proses organis yang tertentu atau pemanasan badan (kebutuhan untuk menemukan, konstruksi, kecakapan, pengenalan, otonomi dan membedakan).

2. Kebutuhan tenaga dan tak teraga

Kebutuhan tenaga (Over needs) khas terdapat di dalam motor behaviour, sedangkan covert needs terdapat di dalam dunia fantasi atau mimpi. Convert needs adalah hasil daripada perkembangan superego

3. Focal needs and diffuse needs

Ada kebutuhan yang terdapat pada lingkungan tertentu. Ada pula kebutuhan yang begitu umum sehingga hampir ada di dalam hampir setiap lingkungan. Jika seseorang akan mengubah suatu objek maka orang itu sering mengalami fiksasi (jika kebutuhan itu terbentuk pada objek yang tidak tepat)

4. Proactive needs dan re-active needs

Effect needs adalah kebutuhan yang ditujukan pada keinginan Proses *activity* dan modal needs cenderung untuk membentuk tindakan tertentu. Proses *activity* adalah tindakan-tindakan yang dibawa lahir, seperti melihat, mendengar, bercakap, berpikir dan sebagainya. Modal needs termasuk pengerjaan sesuatu dengan suatu tingkat kualitas yang sangat baik seperti pola-pola musik, keindahan badan, dan sebagainya.

5. Proses activity. Modal needs dan effect needs

Proactive needs sebagian besar ditentukan dari dalam. Seseorang akan bergerak secara spontan jika dorongan itu timbul dari dalam. *Reactive needs* diartikan sebagai akibat dari peristiwa peristiwa yang terjadi dalam lingkungan. Keduanya berinteraksi

7.5 Kepribadian yang Efektif

Syahril Iskandar (2020), kembali mengungkapkan pendapat dari Stephen R. Covey, seorang pakar kepemimpinan Amerika dalam bukunya yang terkenal "The 7 Habits of Highly Effective People", berpendapat bahwa yang membedakan orang-orang paling efektif di dunia ini dari kebiasaan-kebiasaan tepat.

Ada 7 kebiasaan yang diajukan Covey agar dapat menumbuhkan pribadi yang efektif adalah:

1. Jadilah Proaktif

Yaitu kebiasaan dalam mengambil inisiatif dalam mengambil tanggung jawab untuk memberikan tanggapan terhadap sesuatu pilihan kita. Orang yang proaktif paham dengan tanggung jawab yang diembannya, mereka tidak dengan mudah dapat menyalahkan orang lain, justru mereka akan lebih melakukan introspeksi dan perbaikan terhadap dirinya sendiri.

2. Mulailah Dengan Gambaran Mengenai Tujuan

Menentukan tujuan dalam kehidupan menjadi sesuatu yang sangat penting dilakukan. Mulailah segala sesuatunya dengan rencana dan tujuan yang jelas, karena hal ini akan berpengaruh terhadap aktivitas kita sehari-hari. Orang yang mengetahui dan memahami arah tujuan hidupnya akan lebih mudah menggapai cita-cita yang diinginkannya.

3. Utamakan Prioritas

Prioritas memiliki hubungan dengan bagaimana kita bisa mengatur segala hal yang menjadi tujuan kita dalam menjalani hidup. Dalam hal ini diperlukan komitmen dan kedisiplinan yang akan

menjadikannya kebiasaan, maka diperlukan sebuah cara atau teknik tertentu tentang bagaimana supaya kita bisa mengatur waktu dengan baik.

4. Berpikir Menang/Menang

Berpikir menang menuntut kita untuk selalu berpikiran positif dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Sebetulnya jika dalam suatu pertandingan adanya menang dan kalah itu merupakan hal yang biasa terjadi. Namun yang perlu kita tanamkan dalam diri kita adalah bahwa kita selalu merasa menang terhadap apapun yang terjadi pada diri kita, setidaknya kita sudah menang dari diri kita sendiri dalam melawan sikap kemalasan.

5. Berusaha Untuk Memahami Kemudian Memahami

Untuk memahami orang lain kita harus terbiasa untuk mendengarkan orang lain bercerita, sebelum kita memberikan solusi atau masukan terhadap permasalahan orang lain. Seperti halnya seorang dokter, sebelum ia memberikan resep obat kepada pasien ia terlebih dahulu akan melakukan observasi dengan bertanya atau mendengarkan keluhan yang dirasakan oleh pasien.

6. Bersinergi

Upaya yang dilakukan seseorang dalam memanfaatkan dan memadukan kekuatannya dengan orang lain adalah sinergitas. Hal ini tentu diperlukan untuk mencari dukungan dari setiap orang yang akan memengaruhi kerja kita dalam mencapai tujuan.

7. Terus Mengasah Diri

Mengasah kemampuan sendiri dilakukan sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas dan nilai dalam hidup kita. Sebaliknya jika kita memiliki kemampuan namun tidak pernah kita asah atau kita latih maka lama kelamaan nantinya akan kehilangan kemampuan tersebut.

7.6 Sepuluh Aspek Kepribadian

Aspek kepribadian merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang, hal ini juga menjadi karakter yang mewarnai sifat dan kepribadian setiap individu. menurut Melania dalam (Manalu, 2015) ada 10 aspek kepribadian yang bisa dijadikan sebagai standar untuk mengetahui dan mengembangkan kepribadian seseorang di antaranya:

1. Sikap/sifat individu
2. Pengetahuan
3. Keterampilan
4. Kecerdasan
5. Kesehatan
6. Penampilan
7. Sikap terhadap orang lain
8. Pengendalian diri/emosi
9. Nilai/keyakinanj
10. Peranan/kedudukan

7.7 Strategi Membentuk Karakter Kepribadian

Menurut Helmawati, dalam (Pratama, 2019) ada lima metode, cara, strategi yang dapat membentuk anak berkarakter kepribadiannya di antaranya adalah:

1. sedikit pengajaran atau teori
Jika pendidikan karakter ingin berhasil tentu pendidikan harus memiliki sedikit pengajaran (sedikit teori) dan memperbanyak praktik. Dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam sejak jenjang pendidikan dasar hingga mata kuliah pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, ada bahasan akhlak mulia (karakter) itu semua merupakan teori untuk mengenalkan nilai-nilai karakter

2. banyak peneladanan

Banyak peneladanan: keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya; ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak anaknya. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak

3. banyak pembiasaan atau praktik

Banyak pembiasaan atau praktik: pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan Kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak

4. banyak motivasi

Banyak motivasi: manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih baik. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak

5. pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten.

Pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten: agar seseorang tetap menjadi orang atau individu yang lurus dan benar perlu ada pengawasan dan penegakan aturan. Karena seseorang yang merasa diawasi akan selalu berusaha menjadi orang yang baik dan benar.

7.8 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian di Sekolah

Menurut Kusuma dalam (Maunah, 2015) berpendapat bahwa ada tiga desain pendidikan karakter. Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki berbagai upaya dalam pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan karakter. Langkah-langkah yang diambil menurut (Maunah, 2015) bisa dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Perencanaan pendidikan karakter di sekolah
Perencanaan ini dilakukan ketika hendak menyusun perencanaan pembelajaran yang dituangkan secara konkrit dalam bentuk RPP, pada setiap mata pelajaran. Guru harus memastikan bahwa muatan-muatan karakter telah masuk kedalam kegiatan proses-belajar mengajar.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah
Dengan menanamkan nilai-nilai berikut yaitu: Nilai Religius, nilai kedisiplinan, nilai jujur, nilai toleransi, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokrasi, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air, nilai menghargai, nilai bersahabat, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli dan nilai sosial.

3. Evaluasi pendidikan karakter di sekolah

Evaluasi bisa dilakukan dengan berbagai cara, yaitu penyalin langsung dan penilaian tidak langsung. Penilaian secara langsung dilakukan dengan cara memasukkan unsur pendidikan karakter dalam soal kuis, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Selain itu, penilaian pendidikan karakter juga dilakukan dengan cara pengamatan terhadap sikap siswa

Bab 8

Pembentukan Karakter dalam Diri Manusia

8.1 Pendahuluan

Manusia hidup membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, ketika berinteraksi satu sama lain diperlukan etika pergaulan dan moral yang baik agar tidak menyinggung orang lain.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berkarakter baik karena setiap bayi yang terlahir ke dunia ini dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki sifat baik. Melalui pergaulan sehari-hari lah yang akhirnya membuat bayi yang kemudian bertumbuh besar menjadi manusia dewasa mengalami perubahan sikap dan perilaku menjauhi fitrahnya. Di sinilah pentingnya upaya menjaga agar manusia tetap berada di jalur yang benar, yaitu bersikap dan berkarakter baik. Setiap orang harus selalu dididik agar memiliki akhlak yang mulia (akhlakul karimah).

Memiliki karakter yang baik itu penting sekali bagi setiap orang. Menurut bapak Pendidikan karakter dunia Thomas Lickona, (2012), karakter dapat dikategorisasikan menjadi dua, yaitu (1). Performance Character, yang dibutuhkan untuk melakukan yang terbaik dalam meraih prestasi, dan (2).

Moral Character, yang dibutuhkan untuk melakukan secara benar dan beretika. Dua jenis karakter inilah yang mampu membawa seseorang menjadi cerdas berkarakter. Ketika berinteraksi dengan orang lain, diperlukan sikap dan karakter yang baik. Karakter yang baik akan menuntun seseorang menjadi orang yang baik dan berbudi pekerti luhur. Kehormatan dan derajat hidup seseorang juga dipengaruhi oleh karakternya. Seseorang yang memiliki karakter baik akan dikenal sebagai orang baik, dan sebaliknya orang yang berkarakter buruk akan dikenal sebagai orang yang tidak baik. Di sinilah pentingnya membangun karakter baik di setiap diri manusia.

Berbicara tentang pembentukan karakter pada diri manusia, maka kita perlu mengetahui dahulu bagaimana hakikat manusia, kemudian perilaku manusia yang berkaitan dengan sikap dan karakter, baru ke pembahasan tentang bagaimana membentuk karakter yang baik, terutama di lembaga pendidikan melalui program pendidikan karakter.

8.2 Hakikat Manusia

Kajian tentang hakikat manusia masih menarik dan terus dilakukan oleh para peneliti dunia. Hal ini dikarenakan manusia itu unik. Hakikat manusia memang sulit dimengerti oleh manusia. Hal itu dikarenakan manusia dapat dipelajari dari banyak disiplin ilmu. Ternyata setiap kajian disiplin ilmu tertentu menemukan keunikan-keunikan pada diri manusia. Bagaimanakah sebenarnya hakikat diri manusia sehingga sampai sekarang masih terus dikaji? Terkadang manusia dipandang sebagai makhluk spiritual, tetapi ada juga yang memandang manusia sebagai makhluk biologis. Perbedaan pandangan tentang manusia tersebut dapat terjadi karena berangkat dari keunikan-keunikan manusia yang terungkap dari hasil penelitian.

Alexis Carrel (1873-1944), dokter ahli Bedah Perancis, seorang peletak dasar humaniora, menjelaskan tentang kesulitan yang dihadapinya dalam menyelidiki hakikat manusia. Melalui bukunya yang berjudul *L'homme, cet inconnu*, edisi Arabnya berjudul *al-Insan Zalika al-Majhul* (Misteri Manusia), ia menjelaskan bahwa manusia makhluk misterius karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya. Carrel menyatakan faktor-faktor yang menjadikan pengetahuan manusia tentang hakikat manusia terbatas dibanding dengan pengetahuannya dalam bidang-bidang lain. Pertama,

pembahasan manusia terlambat dilakukan karena mulanya perhatian manusia hanya terfokus pada penelitian tentang materi, baik di zaman primitif maupun di zaman kebangkitan (Renaissance). Kedua, ciri khas akal manusia yang lebih cenderung untuk memikirkan hal-hal yang tidak kompleks. Ketiga, kompleksitas dan keunikan masalah manusia (Karman, 2018).

Menurut M. Karman (2018), ketika berbagai upaya yang dilakukan mengalami kemandekan dan tumbuhnya kesadaran pada manusia terhadap keterbatasannya, manusia kemudian mulai mencoba mengenal dirinya melalui pendekatan agama. Para ahli, khususnya peneliti muslim tidak pernah surut untuk meneliti dan mengkaji manusia.

Ditinjau dari pendekatan agama Islam, ada tiga kata kunci (keywords) untuk memahami manusia secara komprehensif, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk anggota masyarakat, yaitu term al-basyar, al-insan, dan banu Adam.

1. Al-Basyar

Term al-basyar merupakan bentuk jamak dari kata basyarah yang berarti permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh, yang menjadi tempat tumbuh rambut. Term al-basyar dalam Al-Qur'an disebut 123 kali yang umumnya bermakna "kegembiraan". Di antaranya 36 kali digunakan untuk menyebut manusia dalam pengertian lahiriahnya dan dua kali dalam pengertian hubungan seksual (QS. al-Baqarah [2]: 187). Hampir keseluruhan ayat Al-Qur'an yang menggunakan term al-basyar menunjuk pada anak Adam yang biasa makan, minum, dan berjalan-jalan di pasar, dan di dalam pasar itu mereka saling bertemu atas dasar persamaan. Term al-basyar dalam ayat lainnya berkaitan dengan proses kematian. Term tersebut mengindikasikan manusia sebagai makhluk biologis (fisik) yang selalu bergantung untuk makan, minum, bersetubuh, dan akhirnya mati. Dilihat dari aspek ini, manusia tidak berbeda dengan makhluk biologis lainnya, seperti kambing, sapi, kuda, dan lainnya (Karman, 2018).

Ada catatan tambahan bahwa term al-basyar dalam ayat-ayat lainnya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kerohanian, seperti dalam QS. Ali-Imran [3]: 79, al-An'am [6]: 91, Ibrahim [14]: 10-11, al-Nahl [16]: 103, al-Kahfi [18]: 110, al-Anbiya' [21]: 3, al-Isra' [17]: 93-94.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an itu dihubungkan dengan kemampuan sihir manusia (QS. Al-Muddassir [74]: 25) dan dihubungkan dengan kecenderungan basyar dalam berbuat dosa (QS. Al-Maidah [5]: 18) dan mendapat siksa neraka yang membakar kulit-kulit (QS. Al-Muddassir [74]: 29, 31, dan 36). Informasi ini menegaskan bahwa manusia yang ditunjuk dengan term basyar mengilustrasikan manusia dalam dua sisi, yaitu manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk psikis yang menerima kenabian, wahyu, dan siksa karena berbuat dosa (Karman, 2018: 17).

2. Al-Insan

Term al-insan secara semantik dapat dilihat dari akar kata anasa, nasiya, al-uns, atau anisa. Term anasa menunjukkan ada hubungan substansial antara manusia dengan kemampuan penalaran. Term nasiya dapat berarti lupa, dan term ini menunjukkan ada kaitan erat antara manusia dengan kesadaran dirinya. Term lain yang satu derivasi dengan al-insan adalah al-ins atau anisa yang berarti jinak (Karman, 2018).

3. Manusia dalam konteks al-insan menunjuk pada makhluk yang berakal, yang berperan sebagai subjek kebudayaan. Manusia sebagai al-insan menunjuk pula makhluk yang berpotensi ruhani, seperti fitrah (QS. Al-Rum [30]: 30), qalbu (QS. Al-Hajj [22]: 46), akal (QS. Ali-Imran [3]: 190-191). Potensi-potensi inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang tertinggi martabat dan kedudukannya dibandingkan makhluk Allah lainnya (QS. Al-Isra' [17]: 70) (Karman, 2018).

4. Banu Adam

Istilah banu Adam dan dzuriyyah Adam memiliki kaitan dengan term Adam, sebuah nama diri, proper name, dari manusia yang diciptakan Tuhan dan mendapatkan penghormatan dari makhluk lainnya, seperti malaikat (QS. Al-Baqarah [2]: 34). Kedua istilah ini, walaupun memiliki arti "keturunan", tetapi berbeda konotasi. Term banu diartikan "sesuatu yang lahir dari sesuatu yang lain, sedangkan term dzuriyyah diartikan "kehalusan" dan "tersebar". Kedua term ini jika

disandarkan pada term Adam memberi kesan kesejarahan dan konsep manusia, sekaligus menunjukkan bahwa manusia itu satu asal (Karman, 2018).

8.3 Perilaku Manusia

Dalam keseharian, sikap sering diartikan secara keliru dan cenderung disamakan dengan perilaku. Padahal secara teoritis terdapat perbedaan yang sangat berarti antara sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku adalah dua hal yang berbeda. Walaupun sikap dipandang sebagai salah satu aspek pembentuk perilaku, sikap bukan satu-satunya aspek pembentuk perilaku seseorang. Di sisi lain sikap seseorang juga bisa berubah. Perubahan sikap ini tentu saja akan berdampak ataupun tidak berdampak pada perubahan perilaku. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa perilaku juga sangat berhubungan dengan norma dan nilai yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Nilai dan norma ini selanjutnya akan menjadi penimbang apakah seseorang akan bersikap dan berperilaku tertentu atau tidak (Abidin, 2016).

Teori tindakan beralasan (theory of reasoned action) yang dirumuskan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein menyatakan bahwa sikap memengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu (Azwar, 2007).

Teori perilaku beralasan kemudian diperluas dan dimodifikasi menjadi Teori Perilaku Terencana (theory of planned behavior). Dalam teori perilaku terencana, keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap terhadap perilaku tertentu, pada norma-norma subjektif, dan pada kontrol perilaku yang dihayati. Ketiga komponen ini berinteraksi dan menjadi determinan bagi intensi yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak. Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh

keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan (Azwar, 2007).

Terdapat hubungan yang antara sikap, perilaku dan karakter. Seorang yang berkarakter adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang moral, memiliki sikap moral yang baik, dan akhirnya berperilaku sesuai dengan moral yang baik (Abidin, 2016). Hal ini sesuai dengan diungkapkan Lickona (2012) bahwa karakter dipahami memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Karakter merupakan kualitas pembeda yang dimiliki seseorang yang mampu menunjukkan siapa orang itu sesungguhnya. Karakter lebih mendalam daripada reputasi dan lebih melembaga dibanding istilah temperamen. Karakter lebih lanjut dapat dikembangkan untuk memodifikasi perilaku, mendayagunakan sikap dan ketidakberpihakan (Abidin, 2016).

8.4 Membentuk Karakter yang Baik

Karakter yang bagaimanakah yang seharusnya diajarkan ke peserta didik di sekolah? Tentu saja hanya karakter-karakter yang baik saja yang perlu diajarkan di sekolah. Lalu, apakah yang dimaksud dengan karakter yang baik itu? Dari segi bahasa (etimologis) istilah karakter diperkirakan berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia digunakan istilah karakter (Majid, 2011 dalam (Gunawan, 2017). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain (KBBI Online, 2021).

Seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak mendefinisikan karakter sebagai "Campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah" (Lickona, 2012).

Allport (1961), mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Menurut Freud (2006),

character is striving system which underly behaviour. Sedangkan dalam pandangan Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Al-Ghozali (2000) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Komalasari and Saripudin, 2017).

Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia atau berkarakter baik. Salah seorang filsuf Yunani terkenal yang bernama Aristoteles menyatakan terkait definisi karakter yang baik dengan ungkapan "Kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain". Dari pendapatnya ini, Aristoteles mengingatkan kepada orang-orang zaman sekarang tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini. Menjalani kehidupan dengan karakter yang baik atau berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan (Lickona, 2012: 81).

Gunawan (2017) menyatakan bahwa karakter mulia menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang dicirikan dengan nilai-nilai baik seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya. Individu yang berkarakter baik juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertindak. Apabila seseorang menunjukkan perilaku atau sikap yang negatif, seperti tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter baik atau karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "personality". Seseorang baru bisa disebut "orang berkarakter" (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Komalasari and Saripudin, 2017).

Karakter-karakter yang baik penting diajarkan kepada peserta didik. Melalui pengenalan karakter yang baik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari serta didukung dengan pemberian contoh atau suri tauladan yang baik dari guru di sekolah, orang tua di rumah, dan masyarakat sosial, maka setiap peserta didik akan dapat memiliki karakter yang baik dalam dirinya. Karakter-karakter yang baik tersebut akan mampu menyatu atau melebur dalam diri mereka menjadi spirit dan ruh kehidupannya (Musyadad et al., 2022).

Apa saja komponen karakter yang baik itu? Dr. Thomas Lickona dalam bukunya *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (1991) menyatakan ada tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Gambaran komponen dan hubungan antar komponen karakter yang baik sebagaimana disajikan pada gambar 8.1.



Gambar 8.1: Komponen Karakter yang Baik (Lickona, 2012)

Ada nilai-nilai karakter baik yang diakui di semua bangsa dan suku bangsa. Nilai-nilai karakter baik seperti inilah yang dikenal dengan sebutan nilai-nilai kebaikan universal. Nilai-nilai kebaikan universal ini tidak bergantung pada sumbernya karena sudah bersifat umum. Walaupun ada nilai-nilai karakter baik yang bersifat universal, tetapi juga ada nilai-nilai karakter yang bersifat khusus. Nilai-nilai karakter baik yang bersifat khusus ini sangat dipengaruhi oleh sumber atau asal dari nilai karakter tersebut. Sebagai misal, pentingnya selalu makan makanan yang halal. Nilai karakter seperti ini bersifat khusus karena hanya terdapat pada umat Islam saja, sedangkan umat agama lain tidak ada (Musyadad et al., 2022).

8.5 Program Pendidikan Karakter di Sekolah

Karakter yang baik perlu diajarkan kepada anak-anak untuk menjadi bekal mereka dalam menjalani kehidupan di masa depan. Karakter yang baik tidak hanya berkaitan dengan moral, tetapi juga berkaitan dengan semangat dan daya tahan dalam menghadapi permasalahan hidup. Sejak kecil anak-anak harus dikenalkan karakter-karakter yang baik dan kemudian dilakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai karakter yang baik tersebut dapat melebur dan menyatu dalam diri mereka. Proses internalisasi karakter yang baik dianggap berhasil bilamana anak-anak secara spontan menunjukkan perilaku yang berdasar karakter baik ketika mereka menghadapi suatu permasalahan.

Menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak-anak memang tidaklah mudah. Perlu kesabaran dan ketelatenan dari para orang tua dan para pendidik di lembaga pendidikan dalam mendampingi anak-anak menginternalisasikan nilai-nilai karakter baik ke dalam diri mereka. Untuk mendukung berhasilnya proses internalisasi karakter yang baik dalam diri anak-anak sehingga menjadi spirit atau ruh kehidupan mereka, para orang tua dan pendidik perlu memberikan contoh konkret dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Para orang tua dan pendidik perlu memberikan contoh nyata bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang baik dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Dengan melihat bagaimana orang tua dan guru mereka bersikap dan berperilaku yang baik, anak-anak akan lebih mudah paham bagaimana mereka seharusnya bersikap dan bertindak saat berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan lingkungannya (Musyadad et al., 2022).

Program pendidikan karakter di lembaga pendidikan masih banyak tantangannya. Banyak hambatan dan kendala yang dihadapi oleh para guru ketika akan melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Untuk mendukung keberhasilan implementasi program pendidikan karakter di sekolah, harus dimulai dari ruang-ruang kelas. Pendidikan karakter harus melibatkan setiap guru dalam pembelajaran mata pelajaran di kelas. Pendidikan karakter tidak bisa hanya dilaksanakan melalui workshop, seminar, dan training saja, melainkan harus dilaksanakan secara terus-menerus. Dan ini hanya bisa dilakukan melalui proses pembelajaran mata pelajaran di kelas-kelas.

Dalam membangun kehidupan moral di sekolah, peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengambil tanggungjawab untuk menciptakan sekolah berkarakter.

Mereka harus diajarkan sebagai mitra yang penting dalam tugas ini seperti:

1. Siswa terlibat dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan program Pendidikan Karakter.
2. Memanfaatkan pertemuan-kelas (class meeting) untuk memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengeluarkan pendapatnya serta mengambil tanggungjawab.
3. Memberi kesempatan kepada peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan untuk menjadikan sekolah sebagai rumah kedua.
4. Melibatkan peserta didik dalam Klub/Komite Karakter yang akan bertanggungjawab dalam implementasi Pendidikan Karakter lewat berbagai kegiatan seperti: membuat spanduk-spanduk yang berisi pesan-pesan terkait karakter, menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik antar peserta-didik, mengadakan acara kebudayaan, dan lain sebagainya (Yoga, 2022).

Bagaimanakah sekolah menciptakan budaya moral positif sebagai bagian dari program pendidikan karakter? Thomas Lickona (2012) menyarankan enam elemen penting yang memengaruhi keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

1. Kepemimpinan moral dan akademis dari kepala sekolah.
2. Disiplin sekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakkan nilai-nilai sekolah dalam keseluruhan lingkungan sekolah.
3. Pengertian sekolah terhadap masyarakat.
4. Pengelola sekolah yang melibatkan peserta didik dalam pengembangan diri yang demokratis dan dukungan terhadap perasaan “Ini adalah sekolah kita dan kita bertanggung jawab untuk membuat sekolah ini sekolah sebaik mungkin yang dapat kita lakukan”.
5. Atmosfir moral terhadap sikap saling menghormati, keadilan, dan kerjasama menjadi nyawa bagi setiap hubungan di sekolah- itu pula

yang membuat hubungan orang dewasa di sekolah sebaik hubungan orang dewasa dengan peserta didik.

6. Meningkatkan pentingnya moral dengan mengorbankan banyak waktu untuk peduli terhadap moral manusia.

Program pendidikan karakter di sekolah perlu mendapatkan dukungan penuh dari para guru (pendidik). Para guru harus memahami betul tentang pendidikan karakter. Jangan sampai ketidaktahuan dan kekeliruan pemahaman para guru tentang pendidikan karakter justru malah menjadi faktor penyebab gagalnya program pendidikan karakter untuk peserta didik.

Djohan Yoga (2022), menjelaskan beberapa kekeliruan para guru dalam memahami pendidikan karakter yang harus diluruskan agar program pendidikan karakter berhasil, yaitu:

1. Banyak pendidik yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan mata pelajaran baru dan berdiri sendiri sehingga banyak menanyakan kurikulum, silabus dan bukunya. Padahal pendidikan karakter bukanlah mapel karena sesungguhnya sudah ada di dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan saat ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak membutuhkan kurikulum, silabus atau buku-pegangan yang khusus.
2. Banyak pendidik yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan pengganti mata pelajaran PMP atau Budi Pekerti yang dulu. Akibatnya banyak yang mencoba menyamakan metode pembelajaran seperti yang banyak dipakai yaitu metode ceramah dan mencatat. Padahal pendidikan karakter bukanlah mapel pengganti dan proses pembelajarannya bukan lebih ceramah tapi harus digali secara bersama sama oleh pendidik dan peserta didik.
3. Banyak pendidik yang beranggapan bahwa pendidikan karakter adalah tugas dari pendidik mata pelajaran Agama dan PKn saja serta kalau perlu melibatkan pendidik BK sekiranya terjadi masalah yang terkait dengan karakter peserta didik. Padahal pendidikan karakter adalah tugas semua pendidik dari seluruh mata pelajaran, karena setiap mapel yang diajarkan pasti memiliki nilai nilai moral yang akan memberi dampak pada kehidupan orang banyak.

4. Banyak pendidik yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah pelengkap atau tambahan saja sehingga tidak perlu diprioritaskan seperti halnya dengan materi akademis. Padahal pendidikan karakter adalah inti dari suatu kegiatan pendidikan karena alangkah berbahayanya seorang peserta didik yang hanya berkembang dalam hal akademis tapi tidak dalam hal karakter.
5. Banyak pendidik yang beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah sebuah pengetahuan semata (kognitif) sehingga tidak perlu usaha yang khusus dan terencana. Padahal pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang holistik sehingga tidak hanya melibatkan sisi kognitif tapi juga sisi afektif dan psikomotor. Dengan demikian, seorang peserta didik dapat memahami lalu bisa merasakan dan pada akhirnya mau melakukan nilai-nilai yang baik.

Bab 9

Hormat Pada Diri Sendiri

9.1 Hakikat Hormat Pada Diri Sendiri

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "hormat" memiliki arti menghargai (sopan, khidmat), sehingga dapat dikatakan bahwa hormat adalah suatu sifat menghargai baik terhadap makhluk hidup maupun benda mati yang ada disekitar kita. Olehnya itu sikap saling hormat menghormati antar sesama manusia akan selalu berlaku dalam tatanan hidup bermasyarakat. Bahkan dalam dunia pendidikan selalu diajarkan sikap saling menghormati agar peserta didik sebagai generasi penerus tidak melupakan hakikat dari rasa hormat itu sendiri.

Pentingnya seseorang memiliki sikap saling menghormati untuk menciptakan keharmonisan dan kenyamanan dalam bermasyarakat. Rasa hormat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk membentuk karakter anak dan agar anak-anak tidak melupakan pentingnya sikap menghormati, selain itu hal ini berguna untuk menumbuhkan sikap sopan santun melekat pada anak hingga beranjak tua nantinya. Sikap hormat bukan hanya melulu tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, maupun hubungan manusia dengan lingkungannya. Akan tetapi sikap hormat yang juga penting dimiliki seseorang adalah sikap hormat pada diri sendiri.

Hormat pada diri sendiri merupakan penghargaan pada diri yang merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri, yakni bagaimana kita memandang diri sendiri dalam level tinggi atau rendah. Seseorang yang telah mengenal dirinya sendiri akan mudah untuk mengenal atau menghormati orang lain sehingga mampu memahami orang lain. Jika seseorang mampu memahami orang lain maka dia mampu menyesuaikan dirinya dengan berbagai gaya atau tipe dari setiap orang. Sehingga dia menjadi orang yang cerdas secara personal. Untuk menumbuhkan rasa hormat pada diri sendiri, hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan memahami tentang apa, mengapa, dan bagaimana cara hormat pada diri sendiri.

Definisi tentang menghargai diri sendiri diungkapkan oleh (Branden, N., 1992) bahwa: *Self-esteem is the experience that we are appropriate to life and to the requirements of life. More specifically, self-esteem is confidence in our ability to think and to cope with the basic challenges of life and confidence in our right to be happy, the feeling of being worthy, deserving, entitled to assert our needs and wants and to enjoy the fruits of our efforts.*

Dari definisi tersebut menjelaskan bahwa menghargai diri adalah suatu pengalaman bahwa kita pantas untuk hidup dengan meyakini bahwa kita mampu mengatasi tantangan dasar kehidupan, dan diri kita memiliki hak untuk bahagia serta diri kita berhak menikmati hasil dari kerja keras kita. Hal ini berarti setiap orang berhak untuk melakukan upaya-upaya untuk menghargai ataupun menghormati dirinya sendiri dengan mengenal diri seutuhnya.

Pada hakikatnya hormat pada diri sendiri diartikan sebagai suatu perbuatan yang menghargai diri sendiri baik secara fisik maupun psikis, tidak menyakiti, menodai, mencelakai, dan merusak diri sendiri. Hormat pada diri sendiri menunjukkan bahwa manusia telah mengetahui tentang dirinya sendiri seutuhnya, karena orang yang mengetahui diri sendiri berarti manusia tersebut mengetahui Tuhannya, dalam artian bahwa orang yang sudah mengenal dirinya sendiri baik dari karakter, kebiasaannya, dan lain sebagainya akan mudah mengendalikan dirinya sendiri, serta mengendalikan nafsu dan amarahnya (Samsul, AR., Shulhan, & Trinova Z., 2020). Mengetahui diri seutuhnya berarti memahami keunikan fisik, kepribadian, watak, temperamennya, dan mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta mempunyai gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya.

Selain itu hormat terhadap diri sendiri merupakan sikap kita dalam menghargai diri kita pribadi yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mencerminkan karakter kita sebagai manusia. Hormat pada diri sendiri harus dilakukan dengan menilai segala perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Karena perilaku kita juga yang akan menjadi cerminan karakter kita di hadapan orang lain.

9.2 Kategori Penghormatan Pada Diri Sendiri

Hormat pada diri sendiri sebagai penghargaan kita terhadap diri kita sendiri, olehnya itu dilakukan pengkategorian rasa hormat terhadap diri sendiri meliputi penghargaan secara fisik dan penghargaan secara batin. Adapun bentuk-bentuk rasa hormat pada diri sendiri menurut (Marzuki, 2009), sebagai berikut:

1. Memelihara kesucian lahir (fisik)

Manusia perlu melakukan usaha-usaha demi menjaga dirinya tetap terpelihara secara lahiriah baik di depan orang lain maupun dihadapan Tuhan. Hal-hal yang harus diusahakan meliputi:

- a. Rajin berolahraga sesuai kondisi fisik dan keseimbangannya, usia, dan lingkungan sosialnya. Hal ini bertujuan agar kita selalu dalam kondisi yang sehat dan penampilan tetap terjaga.
- b. Melaksanakan kewajiban dengan baik sesuai profesi masing-masing, misalnya jika seorang murid maka ia wajib pergi belajar di sekolah, jika dia seorang guru maka dia wajib memberikan pengajaran dengan baik, dan sebagainya.
- c. Menjaga kebersihan dan kesehatan fisik dengan baik, seperti mandi setiap hari menggunakan sarana pembersih yang baik bagi badan, menyikat gigi, dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar diri kita bersih dan orang lain tidak merasa risih ketika berinteraksi dengan kita.
- d. Menjaga penampilan dengan menghiasi fisik dengan pakaian yang bersih dan rapi. Pakaian yang baik adalah pakaian yang

sesuai dengan norma yang berlaku di negara kita, di mana Indonesia menganut budaya timur maka selayaknya pakaian yang dikenakan disesuaikan dengan budaya timur.

2. Memelihara kesucian batin (jiwa)

Tidak cukup hanya dengan memelihara kesucian fisik, maka kita juga harus memelihara kesucian batin yakni dengan menuntut berbagai ilmu baik ilmu agama maupun ilmu dalam bidang lainnya yang dapat mendukung kita dalam melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pembekalan akal dengan menuntut ilmu dapat diupayakan misalnya melalui pendidikan formal, pendidikan informal, maupun melalui pengalaman sehari-hari.

Setelah penampilan fisiknya baik dan pembekalan akal dengan berbagai ilmu pengetahuan maka yang harus diperhatikan selanjutnya adalah bagaimana menghiasi jiwa dengan berbagai tingkah laku yang baik sesuai norma yang berlaku.

Menghormati diri sendiri bukanlah merupakan keegoisan yang mementingkan diri sendiri secara berlebihan, tetapi berpusat pada rasa menghargai kepada diri sendiri. Rasa hormat pada diri sendiri merupakan hal yang sangat urgen sebab rasa hormat kita pada diri sendiri akan menjadi landasan kita dalam menghormati orang lain. Selain itu juga sebagai tonggak dalam mengangkat derajat dan martabat kita sebagai manusia dihadapan manusia lainnya. Karena kita akan dihargai sebagai manusia tergantung pada apa yang telah kita lakukan, dan kita akan mampu menghargai orang lain jika kita mampu menghargai diri kita sendiri.

Menurut Yoon Hong Gyun (2020), setiap orang juga memiliki pandangan tersendiri mengenai penghargaan terhadap dirinya sendiri, sehingga dibentuklah tiga pilar dasar dalam menghargai diri sendiri yaitu rasa kebermanfaatan diri, kontrol diri, dan rasa aman. Jadi kita menghormati diri sendiri dengan memahami dan mengetahui apakah kita telah memberi manfaat bagi orang lain ataupun lingkungan sekitar. Menghormati diri sendiri juga berkaitan dengan bagaimana kita mampu mengontrol diri kita dari berbagai macam emosi yang kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dan menghormati diri sendiri juga sangat erat kaitannya dengan bagaimana kita menciptakan rasa aman bagi diri kita sendiri.

9.3 Cara Menghormati dan Menghargai Diri Sendiri

Mengembangkan perasaan yang kuat dalam menghormati dan menghargai diri sendiri dapat membantu seseorang memaksimalkan potensinya, mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain, dan membuat orang di sekitar melihatnya sebagai seseorang yang patut untuk dihormati.

Lalu bagaimana cara menghormati dan menghargai diri sendiri?

Pertanyaan yang sering dilontarkan ini sebenarnya memiliki berbagai jawaban karena banyak cara sebenarnya yang dapat ditempuh dalam menghormati dan menghargai diri sendiri. Jika seseorang ingin menghormati diri sendiri maka dia harus menerima dirinya sendiri dan berusaha menjadi seseorang yang dia impikan. Berusaha memahami cara untuk merasa bahagia dengan diri sendiri dan buat agar orang lain memperlakukan kita dengan pantas.

Berikut akan dijabarkan beberapa hal dapat kita lakukan untuk meningkatkan rasa hormat pada diri sendiri yang dinyatakan oleh (Markway, B., & Ampel, C., 2018), di antaranya:

1. Seseorang harus memiliki pola pikir yang benar, yaitu:
 - a. Kenali diri dengan baik. Semakin mampu seseorang memahami diri sendiri maka semakin mampu pula seseorang melihat dan menghargai betapa uniknya diri kita, dan kita akan lebih menghormati diri sendiri. Beberapa hal yang dapat dilakukan misalnya membuat daftar mengenai hal-hal atau kegiatan untuk mengidentifikasi apa yang benar-benar disukai dan dibutuhkan. Ataupun dengan menghabiskan waktu dengan diri sendiri, memanjakan diri, dan sebagainya.
 - b. Maafkan diri sendiri. Jika seseorang ingin menghargai diri sendiri, maka kita harus bisa memaafkan diri sendiri untuk hal-hal yang telah dilakukan. Mengakui kesalahan yang telah dilakukan dan meminta maaf terhadap orang lain jika dibutuhkan. Karena orang pasti pernah berbuat kesalahan, maka jadikanlah pembelajaran dan terimalah kesalahan tersebut dengan memaafkan diri kita sendiri.

- c. Terimalah diri sendiri. Seseorang harus mampu membuat dirinya merasa nyaman, belajar untuk mengasihi dan menerima diri apa adanya. Kita harus berbahagia dengan segala sesuatu yang kita sukai tentang diri sendiri dan menerima bagian diri yang kurang sempurna.
- d. Bangun rasa percaya diri. Membangun rasa percaya diri terkadang membutuhkan banyak usaha, namun kita dapat melakukan beberapa hal sederhana seperti: lebih banyak tersenyum dan sering memikirkan pikiran baik tentang diri sendiri.
- e. Menjaga sikap yang positif. Sikap positif dapat membuat atau menghancurkan kesuksesan seseorang, serta pikiran mengenai diri sendiri. Olehnya itu jika sesuatu tidak berjalan sesuai keinginan maka tetaplah hargai diri sendiri dengan fakta bahwa sesuatu yang baik akan terjadi juga pada akhirnya. Menjalani kehidupan sehari-hari dengan senang hati.
- f. Singkirkan rasa iri. Jangan mengharapkan sesuatu yang dimiliki oleh orang lain, tapi berusaha untuk mencapai apa yang benar-benar diinginkan.
- g. Percaya pada keputusan sendiri. Jika ingin menghargai diri sendiri, maka kita harus percaya pada keputusan yang dibuat. Mempertahankan keyakinan dengan teguh dan berusaha untuk memahami diri sendiri untuk mengetahui apa yang benar-benar membuat kita bahagia. Kita bisa meminta nasihat orang lain untuk mendapatkan perspektif yang lebih seimbang pada saat akan mengambil keputusan, namun jangan menghabiskan waktu dengan ragu atas diri sendiri.
- h. Belajar menerima kritikan. Jika seseorang memberi masukan yang membantu dan bersifat membangun, cukup evaluasi apa yang mereka katakan dan kita dapat menggunakan masukan tersebut untuk memperbaiki diri. Karena kritik yang membangun dapat membantu kita menjadi seseorang yang lebih baik.

- i. Jangan biarkan orang lain menghasut diri kita. Rasa menghargai dan menghormati diri sendiri harus datang dari diri sendiri, bukan dari orang sekitar kita.
2. Melakukan tindakan yang menghormati dan menghargai diri sendiri, seperti:
 - a. Memperlakukan diri sendiri dengan hormat. Apapun yang diyakini untuk dihormati, maka terapkanlah pada diri sendiri. Jangan menghina atau menyakiti diri sendiri.
 - b. Merawat tubuh. Pada saat seseorang berusaha menjaga tubuh tetap dalam keadaan baik maka akan memunculkan perasaan bangga pada diri sendiri. Karena menghormati tubuh berarti tidak mengabaikan tubuh kita sendiri.
 - c. Menentukan aspek untuk perbaikan. Menghormati diri sendiri tidak berarti berpikir bahwa kita adalah orang yang sempurna dan tidak ada lagi yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan, tetapi kita harus mampu menerima hal-hal yang tidak dapat diubah dari diri kita dan tetap berusaha mengetahui apa saja yang harus diperbaiki.
 - d. Memperbaiki diri sendiri. Hal ini berarti mengambil langkah untuk mencoba hal baru dan membuka pikiran pada kemungkinan yang baru.
3. Berinteraksi dengan orang lain, seperti:
 - a. Menghargai orang lain. Jika kita ingin menghargai diri sendiri maka harus dimulai dengan menghargai orang disekitar kita dengan melakukan hal misalnya, jujur pada orang lain, tidak menghina orang, dan mendengarkan apa yang orang katakan.
 - b. Menghentikan pada saat orang tidak menghormati kita. Seseorang yang menghargai diri sendiri tidak akan mengizinkan orang lain untuk memperlakukannya dengan buruk, dan lebih suka untuk tidak berurusan dengan seseorang yang tidak sopan.
 - c. Melatih komunikasi tanpa adanya kekerasan. Jika kita menghadapi seseorang dengan perilaku mereka yang tidak sopan, maka tetaplah menggunakan komunikasi yang positif dan

produktif, jangan berakhir dengan berteriak atau menghina orang, dan nyatakan secara jelas apa yang kita inginkan dari situasi tersebut.

- d. Tidak mengandalkan orang lain untuk merasa baik mengenai diri sendiri. Jangan menganggap pendapat orang lain lebih penting dari pendapat kita sendiri, tetapi percayalah akan pendapat sendiri tentang diri kita.
 - e. Memafkan orang lain. Jika ingin menghormati diri sendiri maka kita harus belajar memaafkan orang lain yang telah berbuat kesalahan kepada kita.
4. Menjadi pribadi yang baik untuk diri sendiri, seperti:
- a. Tidak merendahkan derajat diri sendiri. Jika ingin menghormati dan menghargai diri sendiri maka berhenti merendahkan diri, terutama di depan orang lain.
 - b. Tidak membiarkan orang lain melihat kita melakukan sesuatu yang akan membuat kita menyesal di kemudian hari. Berusahalah tetap fokus dalam melakukan sesuatu yang membuat kita bangga pada diri sendiri. Mencoba mempertahankan citra yang konsisten atas diri sendiri. Hindari perbuatan seperti mabuk-mabukan, dan sebagainya.
 - c. Mengatasi emosi yang berlebihan. Jangan mengeluarkan emosi yang berlebihan dalam menghadapi hal sepele, karena ini akan membuat harga diri kita harus berurusan dengan tekanan hidup. Berusahalah menenangkan diri, menjauhlah dari situasi yang dapat meningkatkan emosi untuk sesaat.
 - d. Mengakui kesalahan. Jika kita ingin menghormati diri sendiri maka kita harus bisa mengetahui pada saat melakukan kesalahan dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.
 - e. Melakukan kegiatan bersama orang-orang yang menghargai kita. Karena berada disekitar orang-orang yang membuat kita merasa buruk akan menurunkan rasa hormat pada diri sendiri.

- f. Tetap rendah hati. Praktikkan kesederhanaan dan kerendahan hati, biarkan orang lain mengetahui sendiri betapa hebatnya kita tanpa perlu kita mengumbar kehebatan kita sendiri.

Gagasan tentang menghormati dan menghargai diri sendiri sangat erat kaitannya dengan kepercayaan diri, dan apa yang dilakukan sementara percaya diri lebih kepada apa yang dirasakan.

9.4 Pengembangan Karakter Hormat Pada Diri Sendiri

Pengembangan karakter perlu dan penting dilakukan untuk menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, karena seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih dalam membiasakan diri sendiri melakukan kebaikan tersebut. Karena karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, maka perilaku menghargai diri sendiri atau hormat pada diri sendiri merupakan dasar dari pengembangan karakter seseorang.

Sudrajat, A. (2011), mengatakan bahwa ada tiga komponen pengembangan karakter yang baik terkait dengan penghormatan kepada diri sendiri, yaitu:

1. Moral knowing (pengetahuan tentang moral)

Komponen ini akan mengisi ranah kognitif yaitu:

- a. Kesadaran moral. Kelemahan moral yang melanda hampir semua manusia dari segala usia adalah adanya kebutaan moral, tidak ada kesadaran dari manusia itu akan
- b. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral seperti rasa hormat terhadap kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, disiplin, integritas, secara keseluruhan menunjukkan sifat-sifat orang yang baik.
- c. Penentuan sudut pandang adalah kemampuan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa orang lain, melihat

sesuatu keadaan sebagaimana mereka melihatnya, mengimajinasikan mereka berpikir, bereaksi dan merasakannya.

- d. Moral reasoning, meliputi pemahaman mengenai apa itu perbuatan moral dan mengapa harus melakukan perbuatan moral.
 - e. Keberanian mengambil sikap/keputusan. Kemampuan seseorang untuk mengambil sikap ketika dihadapkan dengan problema moral adalah suatu keahlian yang bersifat reflektif. Apa yang dipilih dan apa akibat atau risiko dari pengambilan keputusan moral itu bahkan harus diajarkan sejak usia dini.
 - f. Pengenalan diri. Mengetahui diri sendiri atau mengukur diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit, tetapi hal ini sangat penting bagi perkembangan moral. Menjadi orang yang bermoral memerlukan kemampuan untuk melihat perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis.
2. Moral feeling (perasaan/penguatan emosi tentang moral)
- Komponen ini merupakan suatu penguatan dalam aspek emosi dengan bentuk-bentuk sikap yang dirasakan oleh individu sendiri yaitu:
- a. Kesadaran akan jati diri. Kesadaran yang matang adalah kemampuan untuk mengonstruksi kesalahan. Apabila seseorang dengan kesadarannya merasa berkewajiban untuk menunjukkan suatu perbuatan dengan cara tertentu, maka ia dapat menunjukkan cara untuk tidak melakukan perbuatan yang salah.
 - b. Penghargaan diri. Ketika kita memiliki penghargaan diri, kita tidak akan bergantung padarestu atau izin pihak lain. Ketika seseorang memiliki penghargaan yang positif terhadap dirinya sendiri, maka dia akan lebih suka memperlakukan orang lain dengan cara-cara yang positif pula.
 - c. Empati merupakan identifikasi dengan atau seakan-akan mengalami keadaan yang dialami pihak lain. Empati memungkinkan seseorang untuk memasuki perasaan yang dialami pihak lain.

- d. Pengendalian diri (self control). Alasan seseorang mengapa self-control diperlukan untuk kebaikan moral, karena emosi dapat membanjiri diri seseorang.
- e. Kerendahan hati merupakan kebajikan moral yang sering diabaikan, padahal merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sikap berterus terang bagi kebenaran dan keinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan.

3. Moral action (perbuatan moral).

Komponen ini merupakan suatu tindakan atau perbuatan moral yang merupakan hasil dari dua komponen sebelumnya yakni *moral knowing* dan *moral feeling*. Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, kita bisa memperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Ada tiga aspek dari karakter ini yakni:

- a. Kompetensi yakni kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif.
- b. Kemauan merupakan inti dari dorongan moral. Untuk menjadi dan melakukan sesuatu yang baik biasanya mensyaratkan adanya keinginan bertindak yang kuat serta usaha untuk memobilisasi energi moral.
- c. Kebiasaan. Dalam banyak hal perilaku moral terjadi karena adanya kebiasaan. Orang yang memiliki karakter yang baik adalah orang yang melakukan tindakan dengan sepenuh hati, dengan tulus, dan dengan penuh kejujuran. Orang melakukan perilaku yang baik adalah karena didasarkan oleh kekuatan kebiasaan.

Nilai hormat pada diri sendiri yakni pengendalian diri yang bersumber dari kesadaran diri setiap individu dapat melahirkan karakter yang baik. Sebab kesadaran diri sendiri dapat menuntun seorang individu dalam bertindak atau berbuat dengan memikirkan apa dampak yang dapat dikeluarkan dari tindakan atau perbuatannya itu. Menurut Lickona, T. (2013), salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk hormat pada diri sendiri yakni dengan mengenal secara utuh diri sendiri. Menenal diri sendiri dapat dilakukan dengan menghitung

dan memetakkan, dalam arti bahwa apa yang telah dikerjakan dan dampak dari pekerjaan tersebut harus dievaluasi, sehingga individu akan menyadari mana yang memberi dampak positif atau dampak negatif dengan harapan bahwa setiap individu akan memiliki kesadaran diri dan mempunyai rasa hormat pada diri sendiri.

Adapun sifat-sifat individu yang memiliki rasa hormat pada diri sendiri, sebagai berikut:

1. Santun

Sifat santun merupakan sifat halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa dan tingkah laku kepada orang lain dan lingkungannya. Perkataan yang santun merupakan cerminan dari pribadi yang baik karena dalam dirinya tertanam untuk selalu memberikan kedamaian kepada orang lain.

2. Rendah hati

Sifat ini mendorong persamaan kedudukan terhadap sekitarnya, saling tolong menolong, serta tidak menonjolkan diri dalam suatu komunitas misalnya. Sifat ini pula mendorong rasa keterbukaan, mengakui kesalahan-kesalahan diri sendiri, mengakui kebenaran pendapat orang lain. Sehingga sikap rendah hati akan mengontrol rasa bangga yang berlebihan yang merupakan sumber arogansi. Hal ini akan meningkatkan karakter diri yang positif.

3. Sederhana

Sifat kesederhanaan akan membentuk karakter individu yang mampu menerima apa adanya. Sikap sederhana mengajarkan individu untuk hidup sesuai dengan kebutuhannya bukan mengikuti ego maupun kesombongan. Sikap ini tentunya akan menjadikan karakter individu yang jujur dan bersahaja.

4. Sabar

Sifat sabar berarti hormat pada diri sendiri dalam arti bahwa dengan kesabaran individu akan mendapatkan keuntungan dan amalan yang baik.

5. Menghargai keberagaman

Sifat ini mengajarkan setiap individu lebih muda menerima perbedaan dan saling menghargai antar sesama.

6. Jujur

Sifat ini dimaknai dengan adanya kesamaan antara realitas dengan ucapan. Dengan mengungkapkan kejujuran maka individu telah menghargai dirinya sendiri melalui kata-kata atau perbuatan tanpa ada manipulasi namun apa adanya.

Bab 10

Kepedulian Pada Lingkungan

10.1 Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk mengajarkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika dan berakhlak mulia. Hal-hal yang perlu diajarkan pada pendidikan karakter ini adalah masalah moral, seperti saling menghormati, bertanggung jawab, kejujuran, mengasihi, kepedulian pada orang lain, dan berlaku adil. Seorang guru harus mampu mendidik peserta didiknya untuk mengenal perbuatan yang baik, dan perbuatan yang tidak baik. Ada enam pilar pendidikan karakter, yakni disiplin, keadilan, kehormatan, tanggung jawab, kepedulian dan kewarganegaraan (Sudrajat, 2011).

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki dan melekat pada kepribadian seseorang. Dan hal ini akan tercermin dalam tingkah laku dan sikap hidup sehari-harinya, khususnya bila siswa tersebut memberikan respons dan tanggapan atas suatu kejadian. Karakter ini juga akan membentengi seorang anak dari pengaruh negatif yang datang dari luar tubuh. Semakin kuat karakternya, semakin kecil ia merespons untuk suatu stimulus yang bersifat negatif. Implementasi pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pendidikan baik di rumah, di sekolah, di rumah-rumah ibadah, dan di kegiatan-kegiatan lainnya.

Salah satu karakter yang harus diajarkan kepada anak-anak, remaja, dan orang dewasa adalah karakter kepedulian akan lingkungan. Kepedulian akan lingkungan ini merupakan bagian dari keenam pilar pendidikan karakter tersebut. Orang yang disiplin akan peduli dengan lingkungannya; orang yang bersifat adil tidak akan merusak lingkungannya, sebab itu akan merugikan orang lain; orang yang hormat kepada hak-hak orang lain tidak akan mengotori lingkungannya; orang yang bertanggung jawab tahu bahwa ia memiliki tanggung jawab akan lingkungannya; orang yang peduli akan lingkungan akan senantiasa menjaga lingkungannya; sebagai warga negara yang baik ia akan selalu menjaga lingkungan negara dan tempat di mana ia tinggal. Oleh karena itu amat penting untuk mengadakan pendidikan yang berorientasi kepada kepedulian akan lingkungan (Santika et al., 2022).

10.2 Kepedulian akan Lingkungan Dimulai dari Rumah

Rumah tangga merupakan awal dari segala pendidikan, termasuk pendidikan karakter dan kepedulian akan lingkungan. Orang tua merupakan pendidik pertama yang akan menanamkan pendidikan karakter tersebut kepada anak-anaknya. Dengan berbagai cara mereka harus memulai menanamkan sifat-sifat disiplin dan rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya pada usia sedini mungkin. Bahkan ada yang berpendapat bahwa sejak di dalam kandungan janin sudah harus mulai dididik agar kelak menjadi orang-orang yang beretika. Anak-anak pada usia dini diibaratkan seperti kertas putih yang kosong yang akan diisi dengan berbagai macam keinginan kita. Bila anak-anak ini telah memiliki karakter dasar yang kuat, maka ia akan sukar dipengaruhi oleh hal-hal negatif kelak yang datang menghampirinya (Sunarni, 2018).

Salah satu hal yang harus diajarkan dari rumah oleh orang tua adalah kepedulian akan lingkungan. Anak-anak harus diajarkan bahwa mereka harus menghargai lingkungan mereka. Kepada mereka harus diberikan tanggung jawab untuk menghargai dan melestarikan lingkungannya. Mereka harus dibiasakan dan senantiasa diingatkan untuk melakukan yang terbaik untuk lingkungan hidupnya. Bahkan anak-anak ini juga harus diingatkan untuk mengingatkan orang lain yang tidak menjaga lingkungannya.

Membiasakan diri dalam melestarikan lingkungan merupakan suatu karakter mulia yang harus diajarkan. Anak-anak, remaja, dan orang dewasa harus mengetahui bahwa lingkungan itu adalah bagian dari kehidupan mereka. Mereka harus mengetahui bahwa lingkungan yang baik itu akan memberikan kebahagiaan bagi diri mereka sendiri dan juga kepada orang lain. Bahkan mereka harus mengetahui bahwa lingkungan yang baik itu juga diperlukan oleh makhluk hidup yang lain. Mereka harus mengetahui bahwa lingkungan itu merupakan pemberian Yang Maha Kuasa kepada setiap makhluk hidup dan mereka bertanggung jawab untuk melestarikannya. Mereka harus mengetahui bahwa pelestarian lingkungan itu bukan saja diperlukan pada generasi sekarang, tetapi juga akan diwariskan kepada generasi yang mendatang.

Anak-anak dan generasi muda sekarang harus diajarkan bahwa lingkungan yang baik itu akan memberikan manfaat kesehatan kepada mereka. Mereka harus mengetahui bagaimana peranan tumbuh-tumbuhan menyerap gas karbon dioksida dan melepaskan oksigen yang diperlukan untuk kehidupan. Mereka harus mengetahui bagaimana tumbuh-tumbuhan itu memberikan kesejukan dan keteduhan. Mereka harus mengetahui bagaimana tumbuhan itu dapat mengatur siklus air. Mereka harus mengetahui bagaimana tumbuhan itu dapat memproduksi makanan bagi seluruh makhluk hidup lainnya (Waite, 2020).

Anak-anak muda ini juga harus diajarkan bahwa membuang sampah sembarangan itu dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Mereka harus diajarkan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Mereka harus diajarkan bahwa bau busuk sampah yang bertebaran di mana-mana dapat mengganggu kesehatannya. Pada intinya semua dampak negatif dari kerusakan lingkungan itu akan mendatangkan dampak buruk kepada mereka. Oleh karena itu pendidikan karakter untuk melestarikan lingkungan harus diajarkan kepada mereka sedini mungkin (Nasution, 2019).

Pendidikan karakter kepedulian akan lingkungan bukan saja diajarkan di rumah, tetapi juga harus dilanjutkan di lingkungan sekolah. Mulai dari pendidikan usia dini, sekolah dasar, SMP, SMA, dan jenjang perguruan tinggi semuanya harus terlibat dalam pendidikan karakter ini. Setiap guru harus mengimplementasikan pendidikan karakter kepedulian akan lingkungan ini ke setiap materi pembelajaran yang mereka ajarkan. Melalui sistem pengimplementasian ini diharapkan kepedulian akan lingkungan tersebut akan terintegrasi ke dalam kehidupan mereka (Muhammad et al., 2016).

10.3 Pendidikan Kepedulian akan Lingkungan untuk Usia Dini

Pengertian anak usia dini adalah anak-anak yang berusia 0 – 8 tahun. Pada tahap ini anak-anak usia dini belum terlalu fasih untuk menggunakan anggota tubuhnya. Termasuk daya pikirnyapun belum terlalu berkembang. Biasanya anak-anak pada rentang umur ini baru bisa melakukan gerakan-gerakan sederhana dan lebih suka menirukan gerakan yang dilakukan oleh orang dewasa. Tingkat sosialnyapun masih sebatas bermain bersama teman sebaya dengan egoisme yang tinggi. Tingkat kognitif anak-anak usia inipun belum terlalu menonjol. Umumnya tingkat kognitifnya baru sebatas mengenal angka, membaca bacaan yang simpel dan sederhana, serta menghitung hitungan sederhana.

Anak usia dini diibaratkan seperti kertas kosong yang masih putih, sehingga orang tua atau guru yang mengajarnya bebas menulis hal-hal apa saja yang akan mengembangkan tabiat si anak. Anak-anak seusia ini belum banyak dipengaruhi oleh lingkungan luar. Bagi mereka orang tua, saudara, atau guru adalah sumber dari segala sesuatu dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu tahap ini merupakan tahap yang paling mudah untuk memulai pendidikan karakter kepedulian akan lingkungan (Olvina et al., 2015).

Ciri khas anak seusia ini adalah bermain, baik bermain sendiri atau dengan orang tua atau dengan teman sebayanya. Oleh karena itu pendidikan karakter kepedulian lingkungan juga harus menerapkan cara bermain dan bercerita. Pendidikan yang diberikan juga jangan terlalu rumit. Misalnya bisa saja melakukan aktivitas seperti membersihkan tempat tidur masing-masing sambil ditemanin oleh ibunya, membereskan dan merapihkan mainannya, menyayangi hewan peliharaan, membantu orang tua menyiram tanaman di pekarangan, membuang sampah pada tempatnya, dan lain sebagainya. Anak-anak seusia ini sudah harus diajarkan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Bila anak sudah mulai mengerti, bisa diterapkan sistem reinforcement bila dia benar meletakkan sampah di tempatnya.

Anak-anak usia dini ini perlu diajarkan bahwa lingkungan yang sehat itu akan memberikan manfaat kesehatan kepada mereka. Lingkungan yang bersih itu akan membuat hidup lebih sehat dan lebih berbahagia. Bagi mereka yang sudah bisa membaca perlu dibeli beberapa buku tentang alam dan aktivitas pelestarian lingkungan. Bagi mereka yang belum bisa membaca perlu dibantu

oleh orang tua mereka untuk membacakan cerita-cerita tentang lingkungan. Mereka juga perlu juga diajak untuk menonton beberapa kegiatan tentang pelestarian lingkungan baik dari internet maupun dari media massa lainnya (Djoehaeni, 2014).

Anak-anak juga perlu diajarkan untuk membuat jurnal kebersihan lingkungan yang mereka lakukan sepanjang hari tersebut. Bagi mereka yang sudah bisa menulis boleh disuruh menulis sendiri akan aktivitas yang telah melakukan. Bagi yang belum bisa menulis bisa melakukannya dengan bantuan orang tua atau pendampingnya. Orang tua perlu memperhatikan isi jurnal tersebut. Bila dari jurnal itu orang tua melihat bahwa si anak telah melakukan satu kegiatan yang baik selama seminggu, ia perlu diberi hadiah. Kalau target kegiatan belum tercapai ia perlu diberi semangat dan bekerja sama dengan orang tua dalam pelaksanaannya. Dengan demikian si anak akan tetap giat melakukan aktivitas pelestariannya.

Pemberian contoh dan bekerja sama antara orang tua dengan anak dalam pelestarian lingkungan amatlah penting. Misalnya orang tua memberikan contoh kepada si anak cara menyiram tanaman yang baik, cara menyapu halaman, cara memasukkan sampah organik dari pekarangan ke dalam karung. Bahkan bila memungkinkan anak dilibatkan juga untuk membuat pupuk kompos dari daun atau sisa tanaman lainnya. Dengan memberikan contoh dan bekerja sama ini diharapkan anak kelak akan menjadi mandiri dalam mengurus lingkungannya (Pendidikan and Indonesia, 2016).

Pada usia ini juga anak-anak perlu diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Anak-anak ini perlu diajarkan apa bahayanya bila mereka membuang sampah sembarangan. Mereka perlu diajak berjalan-jalan ke sekeliling lingkungan mereka sambil membawa kantong plastik untuk memungut sampah-sampah plastik atau yang lainnya, memasukkan ke dalam plastiknya, dan membuang sampah itu ke tempat pembuangan sampah. Anak-anak juga harus dilatih untuk tidak membuang bungkus permennya, plastik makanannya, sisa-sisa makanannya, atau yang lainnya ke sembarang tempat. Tetapi mereka harus dilatih untuk membuang sampah tersebut pada tempat yang telah ditentukan. Dengan demikian kebiasaan seperti ini akan melekat pada diri mereka dan akan terus mereka bawa kemanapun mereka pergi (Amri and Widyantoro, 2017).

Meskipun mereka masih kecil, tetapi bisa diajak bekerja sama untuk memperingati sahabat-sahabatnya yang membuang sampah sembarangan. Hal

ini perlu ditekankan kepada mereka untuk mengajarkan bahwa merekapun harus bisa memengaruhi sahabat-sahabatnya untuk melakukan hal yang sama. Bukan itu saja, tetapi mereka juga perlu diajarkan untuk memberikan contoh kepada sahabat-sahabatnya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Biasanya anak-anak seusia ini akan lebih mudah diajar karena mereka cenderung untuk meniru tingkah laku temannya.

Kunci kesuksesan dalam pendidikan lingkungan ini adalah perasaan senang si anak. Kita sebagai orang tua tidak boleh memaksakan si anak untuk melakukan apa yang harus dia lakukan. Bila ada unsur paksaan atau hukuman, maka lama kelamaan si anak akan trauma dan pada akhirnya tidak akan mau lagi melakukannya. Untuk itu dalam mendidik anak seusia ini dalam pelestarian lingkungan harus dengan suasana yang menyenangkan, khususnya bagi si anak itu sendiri. Aktivitas itu bisa dilaksanakan sambil menceritakan kisah-kisah yang lucu dan menyenangkan, atau si orang tua bisa sambil bernyanyi lagu-lagu yang disenangi oleh si anak, atau dengan melakukan gerakan-gerakan yang lucu yang bisa menimbulkan gelak tawa si anak. Dengan demikian proses pendidikan itu sendiri akan menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan dan menimbulkan gairah bagi si anak untuk melakukannya secara berulang-ulang (Garnika, 2020).

10.4 Pendidikan Kepedulian Lingkungan Anak Remaja

Pendidikan akan kepedulian kepada lingkungan itu haruslah suatu kegiatan yang saling berkesinambungan. Artinya program pendidikan kepedulian lingkungan itu tidak boleh berhenti begitu saja pada waktu si anak sudah berumur 8 tahun. Tetapi program pendidikan seperti ini harus tetap dilaksanakan selama si anak masih mengecap pendidikannya. Jadi setiap sekolah di level pendidikan mana saja harus tetap mengimplementasikan kurikulum kepedulian lingkungan tersebut ke satuan pengajaran yang ia buat.

Demikian pula halnya dengan anak yang telah melewati masa pendidikan usia dini. Mereka harus tetap diajarkan untuk tetap peduli akan lingkungan hidup mereka. Setelah melewati usia delapan tahun, biasanya anak-anak sudah masuk ke tingkat (kelas) yang lebih tinggi. Pada usia setelah delapan tahun umumnya anak-anak sudah duduk di kelas 4 SD. Biasanya anak-anak pada

usia ini sudah memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dan berkembang dari pada usia sebelumnya. Oleh karena itu model pendidikan kepedulian lingkungan juga sudah mengalami perubahan (Zainudin, Ediati and Tembalang, 2017).

Pada usia di atas delapan tahun, kekuatan fisik seorang anak sudah lebih baik dari pada usia sebelumnya. Sehingga kegiatan fisik sudah bisa dilibatkan dalam kegiatan kepedulian lingkungan. Pada usia-usia remaja ini anak-anak sudah bisa disuruh untuk membersihkan pekarangan sekolah, pekarangan rumah, pekarangan rumah ibadah, menanam pohon, mengurus pohon yang baru ditanam, membuang sampah pada tempatnya, dan memilah-milah sampah sesuai dengan jenisnya.

Anak-anak seusia ini sudah bisa diajarkan jenis-jenis sampah, seperti sampah organik, sampah anorganik, sampah kaleng, dan lain sebagainya. Mereka sudah bisa diajarkan untuk membuat bak sampah dan memberi logo di atasnya, mana yang sampah kertas, kaleng, sisa makanan, plastik, dan lain sebagainya. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan juga sudah menggunakan karya kreativitasnya. Dan anak seusia ini juga sudah bisa diberi tanggung jawab untuk memperhatikan sampah-sampah yang ada di bak sampah berlogo tersebut. Dan mereka juga sudah bisa diajarkan untuk menegur teman atau sahabatnya atau siapa saja yang tidak mematuhi etika pembuangan sampahnya (Zainudin, Ediati and Tembalang, 2017).

Anak-anak remaja ini juga sudah bisa diajarkan untuk memilah-milah sampah tersebut dan membungkusnya di satu wadah tertentu. Kemudian memotivasi mereka untuk membawa sampah tersebut ke tempat-tempat yang mau membeli barang-barang bekas. Misalnya botol air mineral bisa mereka bawa ke tempat-tempat penampungan dan menjualnya di sana. Kertas-kertas koran atau sisa kertas ulangan yang tidak di pakai lagi bisa dibawa ke tempat penampungan koran dan kertas bekas dan menjualnya di sana. Dengan demikian cara ini bisa memotivasi mereka untuk lebih giat melakukan kegiatan positif tersebut karena mereka akan menerima konsekuensi yang positif juga, yakni uang.

Dari segi penghijauan anak-anak seusia ini juga sudah bisa diajarkan untuk menanam pohon-pohon tertentu di lingkungannya, khususnya di lingkungan rumah atau sekolahnya. Jenis pohon yang ditanam juga bisa bervariasi, bisa pohon buah-buahan, tanaman bunga, atau tanaman apotik. Dalam program penghijauan ini harus ada guru yang mendampingi, atau orang tua siswa.

Sebab program penghijauan ini memerlukan tenaga dan penggunaan alat yang berbahaya, seperti parang dan cangkul. Selain itu penghijauan juga memerlukan beberapa perhitungan tertentu agar bila pohon bertumbuh besar kelak tidak mengganggu aktivitas kegiatan sirkulasi di lingkungan tersebut.

Anak-anak seusia ini sudah bisa diberi tanggung jawab untuk merawat tanaman yang sudah mereka tanam dan area hijau lainnya. Misalnya mengajak mereka untuk mengumpulkan daun-daun yang berserakan dan menguburnya untuk menjadi kompos. Menyirami tanaman bila tidak ada hujan, memupuk tanaman, menyiangi tanaman, membuang rumput-rumput liar yang akan mengganggu tanaman, dan lain sebagainya. Agar si anak lebih bersemangat melakukannya, sebaiknya program penghijauan ini diimplementasikan ke mata pelajaran, khususnya mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan hidup.

Pada tahap remaja ini juga anak-anak sudah bisa diikuti keberbagai kelompok kegiatan, seperti kelompok pramuka, kelompok pecinta alam, dan lain sebagainya. Namun kegiatan yang diberikan kepada mereka pada kelompok-kelompok ini jangan sampai membebani mereka. Sebab bila mereka merasa aktivitas kegiatannya terlalu berat, mereka cenderung untuk tidak mau lagi mengikutinya. Oleh karena itu segala bentuk kegiatan di kelompok-kelompok ini haruslah bersifat bermain atau kegiatan sosial lainnya. Misalnya menjaga lingkungan tempat tinggal agar tetap bersih dan rapih, mengumpulkan barang-barang bekas seperti botol air minum yang terbuang-buang, penghijauan, pemeliharaan, dan baris berbaris (Sya'ban, 2016).

Acara lain yang dapat dilakukan oleh kelompok-kelompok ini ialah mengadakan acara jalan santai di alam atau mengadakan perkemahan Sabtu-Minggu. Pada kegiatan ini anak-anak sudah dapat dibawa ketempat-tempat tertentu yang tidak berbahaya dan menerangkan kepada mereka fungsi-fungsi komponen alam yang ada di tempat tersebut. Mereka juga sudah bisa mengerti dampak-dampak negatif yang akan terjadi bila diadakan pengrusakan di alam tersebut. Dan mereka juga diajarkan mengapa komponen tersebut harus dijaga, dan apa dampaknya bila komponen tersebut rusak. Dengan demikian mereka mulai mengerti dampak negatif apa yang akan terjadi bila ada perusakan lingkungan.

Kegiatan lain yang bisa dilakukan kepada anak-anak remaja ialah membawa mereka ke taman hewan atau taman-taman lainnya. Bila dibawa ke taman hewan, maka pembimbing boleh memperkenalkan peranan hewan-hewan

tertentu di habitat aslinya, dan apa dampak negatifnya bila hewan tersebut punah. Demikian juga saat di bawa ke taman-taman tertentu, seperti ke Kebun Raya Bogor. Disini mereka dibawah asuhan pembimbing atau guru bisa memperkenalkan beberapa peranan tanaman di alam liarnya. Dengan demikian pada tahap ini mereka mulai menyadari pentingnya lingkungan itu dan bagaimana mereka bergantung kepada kondisi lingkungan yang baik.

10.5 Kegiatan Adiwiyata

Salah satu program baik yang perlu untuk dilaksanakan dalam pendidikan kepedulian pada lingkungan ialah adiwiyata. Kegiatan ini dapat diterapkan mulai sejak masa pendidikan anak usia dini hingga ke tingkat perguruan tinggi. Kegiatan ini seperti yang sudah diuraikan sebelumnya pada pembahasan di atas, dapat dilakukan dari kegiatan sederhana seperti manajemen sampah di lingkungan sekolah dan rumah, hingga program penghijauan. Dan tingkat keberhasilan program ini sangat bergantung kepada kemauan guru pengelolanya untuk mengimplementasikan kegiatannya ke dalam kurikulum yang dikenal dengan istilah “green curriculum” atau kurikulum hijau (Hidayati, Taruna and Purnaweni, 2014).

Program adiwiyata ini telah ditetapkan sejak tahun 2013 melalui peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 yang mengatakan bahwa sekolah adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Melalui kegiatan ini diharapkan akan terwujud satu program belajar ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada kepedulian akan lingkungan hidup dan ilmu pengetahuan untuk menciptakan Indonesia yang sejahtera. Dalam kegiatan ini, semua warga sekolah harus diikutsertakan, seperti kepala sekolah, guru, staff, siswa, dan pegawai sekolah lainnya. Bahkan bila memungkinkan melibatkan juga warga lain yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

Tujuan sekolah Adiwiyata adalah untuk membentuk masyarakat sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan agar terwujud suatu sekolah dengan lingkungan yang bersih, segar, indah dan dapat meningkatkan keinginan untuk belajar lebih baik. Dengan demikian terciptalah suatu tempat yang baik dan ideal di mana siswa dapat menggali ilmu dan norma etika mengenai

lingkungan hidup. Dengan demikian akan terwujudlah suatu generasi baru yang memiliki wawasan pelestarian lingkungan dalam menghadapi program Indonesia Membangun (Permana and Ulfatia, 2018).

Lingkungan yang bersih dan asri merupakan dambaan setiap orang, termasuk warga sekolah. Lingkungan yang bersih mencerminkan sikap kejiwaan warga yang ada di lingkungan tersebut. Lingkungan yang bersih akan menciptakan suatu ruang belajar baru di alam yang lebih bervariasi. Lingkungan belajar yang bersih dan asri menimbulkan semangat belajar yang baik, sehingga guru dapat mengajarkan banyak hal kepada siswanya dengan lebih baik, khususnya pendidikan karakter dengan menggunakan tema-tema alam. Dengan meningkatnya semangat belajar, berarti terjadi pula peningkatan IQ, EQ, dan yang lainnya di dalam diri siswa.

Salah satu ciri khas kegiatan adiwiyata adalah partisipasi dan berkelanjutan. Partisipasi artinya seluruh warga sekolah ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Berkelanjutan artinya kegiatan tersebut terus dilaksanakan tanpa berhenti. Untuk itu kegiatan pertama yang harus dilaksanakan ialah dengan memberikan pencerahan ke setiap warga sekolah makna dan tujuan dari kegiatan tersebut. Agar terlaksana dengan baik, dibentuklah kepanitiaannya. Dalam hal ini yang menjadi ketua program ialah kepala sekolah, dan ketua pelaksanaannya ialah guru atau pejabat sekolah yang telah terlatih dalam hal ini. Kemudian dibentuk organisasi Adiwiyata di lingkungan sekolah dengan melibatkan siswa sebanyak mungkin, dan guru dan staff menjadi pembinanya.

10.5.1 Gerakan Penghijauan Adiwiyata

Salah satu kegiatan penting pada adiwiyata adalah gerakan penghijauan. Gerakan penghijauan adalah suatu kegiatan menanam pohon di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dapat berupa penanaman pohon yang besar, tanaman bungan, apotik hidup, kebun sayur, kebun pembibitan, dan lain sebagainya. Bukan hanya sekadar menanam, tetapi siswa dilibatkan juga untuk memelihara dan mengurusnya.

Pada kegiatan penghijauan ini setiap siswa diajarkan mulai dari cara pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan perawatan. Pada kegiatan ini beberapa siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja, dan setiap kelompok kerja diberikan tanggung jawab khusus dan proyek kerja khusus. Dan setiap kelompok kerja diawasi oleh seorang guru Pembina, atau orang lain yang sudah berpengalaman. Kemudian masing-masing kelompok

melaksanakan tugas penghijauan masing-masing. Masing-masing kelompok dipercayakan sebidang lahan tertentu yang akan menjadi tanggung jawab mereka (Nugroho et al., 2020).

Kegiatan utama yang dilakukan dimasing-masing kelompok ialah mengolah lahan tersebut agar menjadi satu lahan hijau. Setelah mendapatkan penyuluhan dan bimbingan dari pihak tertentu yang berkompeten, barulah mereka turun ke lahan masing-masing untuk melaksanakan apa yang telah diinstruksikan kepada mereka. Pada kegiatan ini mereka melaksanakan mulai dari kegiatan pembibitan, pemindahan bibit ke lokasi tanam, pemupukan dan pemeliharaan. Juga dilakukan kegiatan lain seperti pembukaan lahan apotik hidup, kebun sayur, taman bunga, dan pengomposan.

Tujuan dari gerakan penghijauan ini ialah agar peserta didik menyadari bagaimana pentingnya gerakan penghijauan bagi kehidupan mereka. Keterlibatan akan membuat mereka merasa bertanggung jawab atas apa yang mereka telah lakukan sekaligus menghargainya. Dengan pengetahuan mereka yang ada mereka menjadi mengerti manfaat dari penghijauan sebagai salah satu wahana untuk mengurangi efek polusi udara dan erosi. Hal ini pada akhirnya melalui kegiatan membiasakan diri dan keterlibatan akan membangun sifat dan sikap untuk menjaga lingkungan hidup (Oktaviani and Trisnawaty, 2019).

10.5.2 Membuat Pupuk Kompos

Kegiatan Adiwiyata lainnya yang tidak kalah penting ialah membuat pupuk kompos. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu bahan pencemaran lingkungan ialah penggunaan pupuk buatan dan insektisida yang berlebihan. Semua kita mengetahui bahwa tanaman itu memerlukan pupuk. Bahkan penggunaan insektisida buatan juga diperlukan untuk menghindari serangan hama. Masalahnya ialah penggunaan pupuk buatan itu memicu untuk terjadinya kerusakan lingkungan di sisi yang lain. Dan penggunaan insektisida itu pada akhirnya akan menciptakan suatu ledakan hama. Oleh karena itu perlu dipikirkan tehnik lain untuk mengurangi penggunaan pupuk buatan dan insektisida buatan. Dalam hal inilah para peserta didik perlu dilatih untuk membuat pupuk kompos dengan berbagai cara.

Pupuk kompos adalah pupuk yang dibuat dari bahan-bahan organik alam, seperti sisa-sisa daun, rumput, sisa-sisa makanan, dan sampah organik rumah tangga ataupun restoran. Bila bahannya terbuat dari sisa-sisa tanaman seperti

daun, rumput, alga dan yang lainnya, cukup dengan menumpukkannya di satu tempat yang agak tersembunyi atau di bawah-bawah pohon, atau bisa juga digali lubang penumpukan tanpa ditimbun. Letaknya bisa sedikit agak jauh dari pemukiman, sebab bisa saja ada aroma yang tidak menyenangkan muncul dari tumpukan ini. Setelah beberapa bulan setelah terjadi proses pembusukan akan terbentuklah pupuk kompos yang dapat digunakan untuk mengurangi pemakaian pupuk buatan (Christy and Haloho, 2022).

Pembuatan pupuk kompos juga bisa dengan cara penimbunan, atau dengan teknik fermentasi menggunakan bakteri EM 4 (*Escherichia* sp). Cara ini dengan memfermentasikan sampah dengan menggunakan bakteri dalam jangka waktu tertentu. Setelah jangka waktu tersebut akan terbentuklah satu pupuk organik cair (POC) yang dapat digunakan untuk menggantikan pupuk buatan. Pembuatan pupuk kompos dan pupuk organik cair ini telah dilaksanakan dalam skala besar dan telah dikomersialkan untuk mendatangkan income tambahan. Dengan demikian para peserta didik dilatih bukan saja untuk peduli akan lingkungannya, tetapi juga bisa menjadi mata pencaharian dimasa mendatang (Shintara, 2016).

10.5.3 Daur Ulang

Daur ulang adalah salah satu kegiatan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang telah dibuang (sampah) dan mengolahnya kembali untuk menjadi satu produk baru yang bermanfaat. Misalnya sampah plastik baik dalam bentuk tas plastik, bungkusan plastik, dan botol plastik, dikumpulkan dan diolah kembali menjadi bahan-bahan yang berguna seperti kursi, perabot, bahkan menjadi pakaian. Hal ini juga akan memberikan beberapa keuntungan bagi peserta didik, selain meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan, juga dapat menjadi suatu usaha sampingan untuk mendatangkan penghasilan tambahan (Sartinah, Seprita and Trisia, 2019).

Untuk melaksanakan kegiatan ini perlu suatu pengorganisasian kegiatan yang disebut dengan bank sampah. Bank sampah ini nanti bertugas untuk mengumpulkan sampah-sampah dan mengkategorikannya ke dalam beberapa kelompok. Misalnya sampah kertas dikumpulkan di satu tempat, sampah plastik dikumpulkan di tempat lain, dan sampah kaleng di tempat lainnya. Bank sampah ini akan mencatat kuantitas bahan daur ulang yang diserahkan kepada mereka. Nanti bank sampah akan menjual sampah-sampah yang telah dipilah-pilah ini ke tempat penampungan yang mau membelinya. Kemudian hasil dari penjualan ini diserahkan kepada organisasi untuk pendistribusiannya.

Seperti yang telah dituliskan sebelumnya, bahwa kegiatan ini akan melatih peserta didik bukan saja untuk mencintai dan melestarikan lingkungannya, tetapi juga untuk melatih mereka mengumpulkan uang untuk biaya hidup.

10.5.4 Pameran Adiwiyata

Selain pengolahan dan pendaurulangan, kegiatan lain yang dapat digunakan untuk menimbulkan sifat cinta lingkungan ialah melalui kegiatan pameran. Dalam kegiatan ini peserta didik dapat mengkomunikasikan kegiatan-kegiatan dan memamerkan produk-produk olahan daur ulang untuk menarik perhatian peserta didik lainnya berpartisipasi. Dengan demikian semakin banyak peserta didik yang tertarik akan kegiatan tersebut.

Melalui kegiatan ini peserta didik dilatih untuk membuat karya-karya seni atau barang tertentu yang seluruh bahannya diambil dari bahan-bahan yang telah dibuang. Misalnya membuat rangkaian bunga dari sampah plastik, kertas yang dibuang, kaleng-kaleng bekas, dan lain sebagainya. Produk lain yang bisa dipamerkan seperti vas bunga dari botol plastik, sampul kado dari kertas daur ulang, dan karya-karya seni lainnya. Produk-produk ini dipamerkan dan dijual kepada pengunjung. Dengan demikian akan mendatangkan penghasilan tambahan lagi.

Kegiatan lain yang bisa dilakukan pada kegiatan pameran ini ialah seminar, pembuatan pamflet dan spanduk yang berisikan untuk menjaga lingkungan hidup. Dalam kegiatan seminar ini bisa diundang sebagai pembicaranya seseorang yang ahli dibidang lingkungan hidup, misalnya dengan mengundang seorang tokoh lingkungan dari Departemen Lingkungan Hidup, atau ahli lainnya dari lembaga tertentu. Bisa juga menggunakan peserta didik yang telah mengikuti acara seminar yang sama sebelumnya. Melalui kegiatan ini peserta didik berperan untuk mengajak peserta pameran lainnya berpartisipasi untuk menjaga lingkungan hidup. Dengan demikian akan semakin banyak peserta didik yang berperan aktif untuk menjaga kelestarian lingkungan (YAQINAH, 2020).

Pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk mengajarkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika dan berakhlak mulia. Salah satu hal yang harus diajarkan dalam pendidikan karakter ialah masalah tanggung jawab dan kepedulian. Salah satu sikap tanggung jawab dan kepedulian yang harus diajarkan pada peserta didik ialah sikap tanggung jawab dan kepedulian akan lingkungan hidup. Sebab

kedua hal tersebut berhubungan dengan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya mulai dari dulu, sekarang, dan di masa depan. Untuk itu sikap kepedulian akan lingkungan ini harus diajarkan kepada anak-anak kita baik di lingkungan rumah tangga maupun di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter kepedulian lingkungan ini dapat dimulai dari kehidupan di rumah melalui kegiatan sehari-hari mereka seperti membereskan kamar, membuang sampah pada tempatnya, merapihkan mainan, dan membersihkan lingkungan rumah. Sedangkan pada tingkat sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah, penghijauan, dan kegiatan Adiwiyata. Melalui kegiatan-kegiatan ini para peserta didik dilatih untuk mencintai dan menghargai lingkungannya, sehingga menimbulkan sikap untuk melestarikannya.

Bab 11

Perilaku Disiplin dan Tanggung Jawab

11.1 Pendahuluan

Pendidikan karakter tidak hanya memberikan anak kepribadian yang luhur, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas belajarnya. Hubungan antara keberhasilan pembentukan karakter dan keberhasilan akademik dapat memfasilitasi suasana sekolah yang nyaman dan proses belajar mengajar yang kondusif (Anisa, Luthfiati. 2016). Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik tentu akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk suatu karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya (Bahri, Saiful. 2015).

Menurut Heri (2014), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Pendapat yang lain dikemukakan oleh, Edi Sedyawati dalam (Pupuh dkk, 2013) karakter dapat dikemukakan sebagai: karakter diterjemahkan dari pengertian moralitas yang mengandung beberapa pengertian, antara lain adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Oleh sebab itu pengertian karakter yang

paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, karakter meliputi sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Pupuh dkk, 2013) yang dimaksud karakter adalah sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang berwujud dalam gerakan (sikap) tidak hanya badan tetapi juga ucapan. Pendidikan karakter berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta alam sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dipahami, bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Jadi karakter peserta didik merupakan suatu kualitas atau sifat baik menurut norma agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan identitas individu, sebagai hasil dari pengalaman belajar peserta didik (Pupuh dkk, 2013).

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan karakter sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Karakter sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas (Pupuh dkk, 2013). Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas dalam Heri (2014), memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut: (1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; (2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku; (3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter; (4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian; (5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik; (6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses; (7)

Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik; (8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama; (9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter; (10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter; (11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

11.2 Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Pupuh dkk, 2013). Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Suyanto, 2010). Bagi siswa disiplin merupakan siswa dapat menampilkan perilaku disiplinnya dalam pelaksanaan program tertib parkir di sekolah yang telah terlaksana dengan cara siswa menunjukkan SIM ketika parkir, memarkir kendaraan secara rapi, dan kelengkapan motor harus standart SNI. Sedangkan bertanggung jawab adalah kepatuhan siswa mematuhi program sekolah tentang aturan parkir dan kepatuhan siswa ketika mendapatkan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

11.2.1 Karakter Disiplin

Secara etimologis “displin” berasal dari bahasa latin disciplina yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan.19 Atau latin dan watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib. Jadi disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian

dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari Bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib (Ngainun Naim, 2012).

Pendapat yang lain, disiplin merupakan **tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan** (Pupuh dkk, 2013). Pada penjelasan yang lain, disiplin berasal dari kata *disciple* yang artinya belajar secara sukarela mengikuti pemimpin dengan tujuan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pokok utama disiplin adalah peraturan. Peraturan itu sendiri adalah pola tertentu yang ditetapkan untuk mengatur perilaku seseorang. Peraturan yang efektif untuk anak adalah peraturan yang dapat dimengerti, diingat, dan diterima. Karena disiplin sangat penting untuk diajarkan pada anak untuk mempersiapkan anak belajar hidup sebagai makhluk sosial (Suyanto, 2010). Oleh karena itu disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi suatu kebiasaan yang melekat kuat dalam diri sejak dini. Disiplin dapat diwujudkan dalam bentuk disiplin waktu, disiplin kerja, disiplin bermasyarakat dan disiplin beragama.

Tu'u (2004), menyatakan empat faktor yang mempengaruhi disiplin, di antaranya yaitu: (1) Kesadaran diri, berfungsi sebagai pedoman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi dirinya dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif paling kuat dalam mewujudkan disiplin; (2) Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan dari kemampuan dan kemauan diri; (3) Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan; (4) Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali dalam perilaku yang sesuai harapan.

Pada penjelasan, Reisman and Payne dalam Mulyasa (2013), dapat dikemukakan 9 strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut:

1. Konsep diri (self-concept), strategi ini menekankan bahwa konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku;
2. Keterampilan berkomunikasi (communication skills), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik;
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (natural and logical consequences), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya;
4. Klarifikasi nilai (values clarification, strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri;
5. Analisis transaksional (transactional analysis), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah;
6. Terapi realitas (reality therapy, sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan;
7. Disiplin yang terintegrasi (assertive discipline), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan;
8. Modifikasi perilaku (behavior modification), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi;
9. Tantangan bagi disiplin (dare to discipline), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.

Membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh/ taat aturan; (2) Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif; (3)

Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas; (4) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik; (5) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele; (6) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan; (7) Begairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik; (8) Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik; (9) Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya; (10) Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya (Mulyasa, 2013).

11.2.2 Karakter Bertanggung Jawab

Secara harfiah tanggungjawab berarti “kemampuan untuk menanggung”. Ini berarti kita berorientasi pada orang lain, memberi perhatian pada mereka, dan tanggap terhadap kebutuhan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajibankewajiban positif kita untuk saling peduli terhadap satu sama lain (Thomas Lickona, 2014). Pada penjelasan yang lainnya, tanggung jawab adalah kesadaran akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab berarti pula kesadaran diri yang utuh dengan segala konsekuensinya akan eksistensi dirinya sendiri (tanggung jawab individual), keluarganya, masyarakatnya (tanggung jawab sosial), bangsa dan negara (tanggung jawab nasional serta Tuhannya (tanggung jawab vertikal) (Mustari, 2014).

Pendapat yang lain, tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Pupuh dkk, 2013). Tanggung jawab bersifat kodrati, yaitu bagian dari kehidupan manusia, bahwa setiap manusia dibebani tanggung jawab. Tanggung jawab mempunyai kaitan yang erat dengan perasaan. Tanggung jawab dapat dilihat dengan dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan lain (Subur, 2015). Tanggung jawab adalah dalam suatu kewajiban untuk melakukan dan menyelesaikan tugas (ditugas-kan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman

terhadap kegagalan. Jadi tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab adalah kewajiban dalam melaksanakan tugas tertentu. tanggung jawab timbul karena telah diberi wewenang, seperti wewenang, tanggung jawab memberikan hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap peserta didik.

Di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Memulai dari tugas sederhana
2. Menebus kesalahan saat berbuat salah
3. Segala sesuatu mempunyai konsekuensi
4. Sering diskusi tentang pentingnya tanggung jawab

Tanggung jawab dapat dikatakan sebagai sifat yang baik, karena kata kunci dari tanggung jawab adalah kesadaran. Berarti harus memikul, menanggung segala konsekuensi atas segala yang diperbuatnya dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari berbagai pihak. Dengan contoh lain, ketika berada di sekolah harus patuh pada aturan merupakan suatu bentuk latihan untuk bertanggung jawab. Bertanggung jawab apabila mendapatkan sanksi hukuman karena telah melanggar peraturan sekolah.

Tanggung jawab dapat dibedakan menjadi lima yakni:

1. Tanggung jawab pada diri sendiri, kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dia dapat memecahkan masalah mengenai dirinya sendiri.
2. Tanggung jawab pada keluarga, kesadaran atas keluarga sebagai masyarakat kecil, yang terdiri dari beberapa anggota yang saling melengkapi dan memiliki kewajiban.
3. Tanggung jawab pada masyarakat, kesadaran akan keberadaannya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Manusia tidak bisa hidup sendiri tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Ia juga

mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat lainnya agar bisa melanjutkan hidupnya dalam masyarakat.

4. Tanggung jawab pada bangsa dan negara, kesadaran akan kewajiban sebagai warga negara yang diartikan sebagai perbuatan sebab akibat.
5. Tanggung jawab pada Tuhan, kesadaran akan adanya Tuhan yang menguasai kehidupan dirinya dan apa yang ia lakukan harus dipertanggungjawabkan semuanya kelak (Subur, 2015).

Mustari (2013), menyebutkan sembilan indikator tanggung jawab sebagai berikut:

1. Memilih jalan lurus;
2. Selalu memajukan diri sendiri;
3. Menjaga kehormatan diri;
4. Selalu waspada;
5. Memiliki komitmen pada tugas;
6. Melakukan tugas dengan standart yang terbaik;
7. Mengakui semua perbuatannya;
8. Menepati janji;
9. Berani menanggung risiko atas tindakan dan ucapannya.

Bab 12

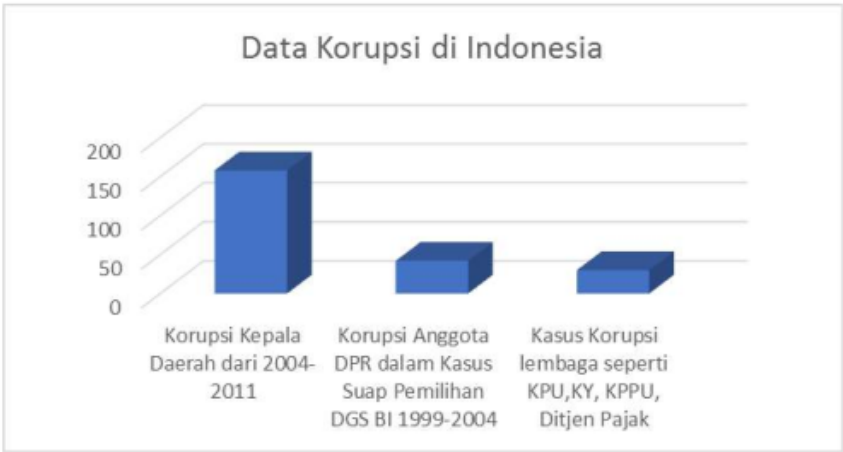
Menciptakan Ruang Kelas Yang Berkarakter

12.1 Pendahuluan

Pendidikan bukan hanya memiliki organisasi proses yang teratur dan terencana. Namun juga menggunakan metode yang dipelajari berdasarkan aturan yang sudah dilakukan kesepakatan bersama dalam mekanisme penyelenggaraan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau Negara. Lebih dari itu pendidikan merupakan bagian yang ada sejak manusia itu ada dan kehidupan yang telah berjalan (Omeri, 2015).

Pendidikan nasional memiliki fungsi pada proses perkembangan skill dan pembentukan watak dan peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan lain dari pendidikan nasional yaitu untuk perkembangan potensi dari peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kesehatan, memiliki ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan memiliki tanggung jawab serta menjadi warga negara yang menjunjung asas demokratis. Penguatan pendidikan karakter memberikan dampak pada perubahan kebijakan baru yang ditetapkan (Rivauzi et al., 2022).

Sebelum pembahasan pendidikan karakter yang lebih jauh lagi mari kita mempelajari data statistik berikut ini. Data ini diambil dari berbagai sumber media massa.



Gambar 12.1: Grafik Data Penyimpangan Karakter di Indonesia

Selain kasus korupsi penyimpangan juga dilakukan oleh para pelajar. Data pada tahun 2013, setidaknya ada sejumlah 128 kasus kerusuhan antarpelajar. Angka ini meningkat dengan tajam lebih dari 100 kasus pada tahun sebelumnya. Kasus kerusuhan tersebut menelan korban sebanyak 82 pelajar. Sedangkan pada tahun 2014 telah terjadi sebanyak 139 kasus yang menelan korban sebanyak 12 pelajar (Maunah, 2015).

Dampak era globalisasi yang terjadi pada saat ini memberikan dampak kepada masyarakat Indonesia mengenai pemahaman karakter bangsa. Sedangkan karakter merupakan salah satu pondasi bangsa yang cukup penting dan harus ditanamkan sejak anak-anak usia dini. Masyarakat ternyata dapat melakukan tindakan kekerasan yang sebelumnya mungkin tidak pernah terbayangkan. Hal itu dapat kita saksikan di media sosial (Setiawati et al., 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah sangat dibutuhkan oleh Bangsa Indonesia kedepannya.

12.2 Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses yang tidak hanya sekedar menghafal materi soal tes kemudian memiliki tips serta trik dalam menjawab soal-soal tersebut. Pendidikan karakter membutuhkan proses pembiasaan. Di mana proses pembiasaan ini dilakukan untuk berbuat kebaikan; pembiasaan berkata jujur, menjadi ksatria; malu untuk berbuat curang; malu memiliki sikap malas; malu tidak membersihkan lingkungan sekitar. Perlu adanya latihan secara kontinyu dan proporsional untuk dapat menjadi pembiasaan dari karakter yang diajarkan (Ahmad, Adrian and Arif, 2021).

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai karakter yang terdiri dari komponen pengetahuan, pelaksanaan nilai-nilai tersebut melalui suatu tindakan, dan kesadaran atau kemauan. Baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pada diri sendiri, maupun sesama, lingkungan, serta sebangsa. Perkembangan karakter individu seseorang mencerminkan karakter suatu bangsa. Untuk yang hidup dalam lingkungan social dan budaya tertentu, maka proses perkembangan karakternya juga dilakukan disana. Artinya, pengembangan budaya serta karakter bisa dilakukan melalui proses pendidikan. Pancasila adalah lingkungan sosial dan budaya bangsa Indonesia, sehingga pendidikan budaya dan karakter dapat mengembangkan nilai Pancasila pada peserta didik melalui suatu pendidikan pada hati, fisik, dan otak (Omeri, 2015).

12.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter Bangsa memiliki tujuan di antaranya pengembangan kebiasaan, perilaku dari peserta didik yang terpuji. Hal ini sejalan dengan nilai universal, tradisi kebudayaan Indonesia serta karakter bangsa; mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia, warga negara yang mempunyai nilai-nilai budaya serta karakter bangsa; penanaman jiwa tanggung jawab dan kepemimpinan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; dan pengembangan lingkungan kehidupan sekolah merupakan lingkungan belajar yang jujur, aman, penuh persahabatan, kreativitas serta memiliki rasa kebangsaan yang cukup tinggi disertai penuh kekuatan; kemampuan peserta didik yang berkembang menjadi manusia berwawasan serta berkebangsaan, memiliki kreativitas, dan kemandirian (Omeri, 2015).

Selain itu pendidikan karakter juga memiliki tujuan dalam penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Adapun tujuan lain yaitu peningkatan mutu dalam proses dan hasil penyelenggaraan pendidikan di sekolah di mana bermuara pada pencapaian pembentukan karakter serta peserta didik yang berakhlak mulia utuh, seimbang serta terpadu di mana sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Maunah, 2015).

12.4 Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Adanya kelas yang berkarakter dapat mendukung proses keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap respon dari lingkungannya jauh lebih baik apabila dibandingkan dengan perintah atau pengajaran oleh pendidik. Peserta didik mengembangkan konsepsi dalam hal bagaimana dapat menjadi orang yang baik dengan cara mematuhi peraturan sekolah, serta kebiasaan yang baik selama proses pembelajaran di kelas (Purwanto, 2021)

Dalam mengembangkan karakter berbasis kelas, Thomas Lickona mengemukakan ada sembilan strategi yang bisa digunakan Pendidik (Harun, 2019) yaitu:

1. Pendidik sebagai *caregiver*, moral mentor, moral model di dalam kelas. Pendidik menjadi role model bagi peserta didik setiap harinya. Kualitas relasi antara Pendidik dengan peserta didik dapat berdampak pada moral peserta didik yang bergantung pada pendidik. Dalam menjalin hubungan dengan peserta didik, seorang Pendidik dapat menggunakan dampak moral yang positif di 3 cara, yaitu penghargaan dan kepedulian kepada peserta didik, memberikan tuntunan moral, dan menjadi teladan yang baik,
2. Membangun komunitas kelas yang memiliki kepedulian. Pendidik dapat mengambil beberapa tahapan yaitu membangun sebuah komunitas kelas yang penuh kepedulian dengan saling tolong-menolong antar peserta didik: mengenal setiap peserta didik sebagai

pribadi yang saling perhatian, menghargai, dan memberikan kekuatan satu dengan yang lainnya; dan memberikan rasa penghargaan sebagai anggota di suatu kelompok. Seorang peserta didik yang melakukan kebaikan setiap waktu akan memperoleh nilai karakter tersebut sehingga menjadi kebiasaan.

3. Disiplin semestinya menolong peserta didik dalam pengembangan moral, disiplin diri, dan penghormatan kepada yang lain. Peserta didik dapat melihat standar moral di belakang aturan-aturan yang diterapkan. Perlu penjelasan kepada peserta didik bahwa kepatuhan terhadap aturan itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Penegakan kedisiplinan di dalam kelas, dapat dilakukan melalui *person centered discipline*.
4. Pembangunan kelas yang menjunjung tinggi asas demokratis. Contoh pendekatan yang bisa dilakukan dalam peningkatan yang demokratis pada lingkungan budaya adalah “Belajar bersamaan dengan berbuat”. Keahlian Pendidik perlu dilakukan pelatihan terutama melalui keyakinan serta pertanggung jawaban dalam berorganisasi dan juga memetakan serta mempertahankan kondisi demokratis.
5. Pengajaran nilai-nilai apa dilakukan melalui kurikulum ataupun mata pelajaran yang diajarkan pendidik. Pendidik melihat kurikulum atau mata pelajaran seraya bertanya: “Moral dan pelajaran karakter apa sajakah yang telah ada di mata pelajaran yang diajarkannya? Bagaimana pertanyaan itu dapat tersusun dengan baik serta memberikan pemahaman serta bermakna penting bagi peserta didik saya?”
6. Proses belajar kerjasama diperlukan dalam pengembangan pembelajaran, khususnya dalam kompetensi karakter sosial dan juga kompetensi moral. Terbiasanya menghargai serta mempertimbangkan pandangan orang lain, kemampuan melakukan pekerjaan sebagai sebuah tim, serta penghargaan terhadap keberadaan serta kondisi dan situasi yang dialami orang lain diberikan saat peserta didik melakukan pembelajaran mata pelajaran setiap harinya. Adanya keterlibatan kelompok, dapat membuat peserta didik yang berada di

dalam kelas tidak lagi tersegregasi. Selain itu juga, kelas yang memiliki kepedulian (*caring classrom*) perlu dibangun dengan menerobos batas-batas suku, ras dan ekonomi. Peningkatkan pencapaian akademis dan penguatan empati, tumbuhnya persahabatan, dapat mengapresiasi satu dengan yang lainnya, dilakukan melalui pembelajaran berbasis kerjasama kelompok yang terdiri dari 3 atau 4 orang.

7. *The Conscience of Craft*. Salah satu yang terpenting yaitu proses mendengarkan suara hati untuk dalam melakukan hal-hal yang baik. Pendidik menolong peserta didik dalam pengembangan karakter dengan penentuan, contoh tugas serta bertanggungjawab dengan pengajaran mereka. Hal itu sekaligus memberikan harapan yang disertai dengan tingginya dukungan, serta menyediakan sebuah kurikulum yang dapat menyatukan seluruh peserta didik dalam kelas melalui penugasan yang memiliki makna dalam kehidupan mereka.
8. Refleksi etis. Tujuan khususnya adalah mengajarkan peserta didik mengenai nilai, bagaimana melakukan kebiasaan memahami nilai dalam karakter yang dilakukan. Itu akan memberikan arahan kepada kehidupan peserta didik, serta penjelasan untuk apa pengembangan karakter diri sendiri perlu dilakukan.
9. Mengajarkan penyelesaian konflik kepada peserta didik tanpa tekanan/paksaan maupun intimidasi. Mengajarkan peserta didik tentang bagaimana penyelesaian konflik tanpa suatu paksaan atau intimidasi yang merupakan bagian cukup penting dari pendidikan karakter. Hal itu untuk dua alasan yaitu penyelesaian konflik-konflik harus diselesaikan secara adil agar mencegah adanya komunitas moral yang terdapat di kelas; dan tanpa adanya proses penyelesaian kemampuan konflik, maka peserta didik dapat mengalami kegagalan dalam hubungan interpersonal dan dapat melakukan kontribusi dalam tindak kekerasan di sekolah maupun di masyarakat.

Adapun 10 cara menanamkan pendidikan karakter di kelas yang akan dibahas pada BAB ini meliputi Memberikan contoh yang baik untuk peserta didik; Memberikan apresiasi; Memberikan pesan moral dalam setiap pelajaran; Jujur

dan terbuka pada kesalahan; Mengajarkan sopan santun; Biarkan peserta didik menjadi pemimpin; Berbagi pengalaman inspiratif; Literasi sekolah; Memberikan deadline pada setiap tugas; Mengenalkan tata tertib dan mematuhi.

12.5 Memberikan Contoh yang Baik untuk Peserta didik

Pendidik memiliki tugas memberikan contoh cara berperilaku yang baik selain memberikan materi pelajaran. Pendidik merupakan sosok orang tua dari para peserta didiknya, sehingga tindakan dan perilaku yang ditampilkan akan ditiru oleh peserta didiknya. Perilaku yang positif dari Pendidik dapat membentuk peserta didik untuk belajar berperilaku positif pula.

Adapun contoh dari pemberian contoh yang baik oleh Pendidik yaitu yang dilakukan oleh Pendidik SMPN Negeri 23 Seluma di mana Pendidik memberikan kepedulian kepada peserta didik dengan berempati, menjadi pendengar yang baik, dan peduli dengan penuh kesabaran. Hal tersebut dapat dicontoh oleh peserta didik-peserta didik yang melakukan pembelajaran dikelas tersebut. Sehingga apabila ada yang mengajukan pertanyaan atau berbicara di dalam kelas juga dihormati oleh peserta didik yang alin (Supriyadi, Anwar and Zakaria, 2020).

Sebagai contohnya Pendidik di SDN Merdeka V Kota Bandung dalam proses internalisasi nilai moral kepada peserta didik dilakukan saat pembelajaran di ruang kelas. Adapun tahapannya yaitu pertama-tama Pendidik memperkenalkan pengertian nilai kemudian mengembangkan nilai, Pendidik menuntun peserta didik dengan memberikan contoh perilaku yang tergolong karakter baik. Interaksi antara dua pihak dari Pendidik dan peserta didik dapat berupa arahan, anjuran, petuah, nasihat, teguran, ataupun pembiasaan nilai. Interaksi tersebut mendorong peserta didik melakukan proses pennyontohan terhadap karakter baik dari pendidik (Gunawan, Sauri and Ganeswara, 2019).

12.6 Memberikan Apresiasi

Apresiasi dari Pendidik kepada peserta didik yang berprestasi atau keberhasilan yang dicapai dapat memberikan semangat kepada peserta didik. Bukan hanya apresiasi di bidang akademik saja melainkan pemberian apresiasi pada perilaku jujur, saling membantu serta perilaku baik lainnya. Misalnya Pendidik memberikan apresiasi pada peserta didik yang nilainya dibawah rata-rata karena tidak menyontek pekerjaan temannya saat mengerjakan latihan soal. Pendidik memberikan apresiasi bagi yang mengerjakan soal dengan waktu cepat dan benar.

Contoh lain yang dilakukan oleh seorang Pendidik Kelas 4 dan kelas 2 SDN 3 Rejosari Oku Timur melakukan evaluasi dengan jujur. Pada saat proses pembelajaran memberikan apresiasi kepada hasil pembelajaran baik pada peserta didik yang sudah bias maupun yang belum bisa. Tidak hanya evaluasi hasil namun juga apresiasi proses (Rahmat, Sepriadi and Daliana, 2017).

12.7 Memberikan Pesan Moral Dalam Setiap Pelajaran

Selain memberikan soal, Pendidik memiliki tugas dalam penyampaian pesan moral di setiap pelajaran yang diajarkannya. Penyisipan nilai moral dilakukan saat proses pembahasan materi maupun pemberian soal. Nilai moral yang disampaikan Pendidik dapat dijadikan pedoman hidup bagi peserta didik. Misalnya seorang Pendidik matematika yang mengajarkan materi mata pelajaran matematika, tidak hanya memberikan rumus. Namun Pendidik tersebut dapat mengajarkan hidup seperti mengerjakan soal matematika. Ketika ada soal-soal yang dirasa sulit, kita harus tetap berusaha kemudian berpikir mengenai cara penyelesaiannya serta bersabar pada proses pengerjaannya. Penanaman nilai moral tersebut akan menumbuhkan peserta didik yang siap menghadapi masalah hidup, berpikir optimis serta berusaha menyelesaikan masalahnya.

Beberapa Pendidik kelas pada SDN 3 Rejosari memberikan pesan moral kepada peserta didik saat proses pembelajaran. Setiap peserta didik diminta untuk membiasakan diri hidup secara disiplin sejak usia dini. Pembiasaan

tersebut berlaku di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar mereka bisa menjadi peserta didik yang berhasil serta meraih kesuksesan dikemudian hari (Rahmat, Sepriadi and Daliana, 2017).

12.8 Jujur Dan Terbuka Pada Kesalahan

Setiap manusia di dunia ini tidak terlepas dari kesalahan, tak terkecuali oleh Pendidik. Beberapa kesalahan yang mungkin dilakukan oleh seorang Pendidik misalkan salah dalam penyampaian materi, salah dalam penulisan soal serta datang terlambat ke kelas. Sebagai Pendidik maka harus terbuka terhadap kesalahan sekecil apapun. Sikap yang diambil Pendidik seperti jujur mengatakan kesalahan atau tidak malu mengakui kesalahan serta meminta maaf.

Seorang Pendidik harus menghilangkan rasa gengsi dalam membuka kesalahannya karena hal tersebut dapat menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Peserta didik akan menjadi orang yang berani bertanggung jawabkan kesalahannya. Sebagai contoh yang dilakukan oleh dua sekolah dengan melakukan ujian tanpa pengawas. Sekolah tersebut adalah MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar. Hal tersebut dilakukan untuk melatih kejujuran peserta didik ketika mengerjakan soal ujian. Perencanaan pendidikan karakter ini telah disusun dan dituliskan pada RPP Pendidik (Maunah, 2015).

12.9 Mengajarkan Sopan Santun

Seorang Pendidik wajib menanamkan sopan santun kepada peserta didiknya. Salah satunya dengan menerapkan 5S kepada peserta didiknya yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun. Apabila ada peserta didik yang kurang sopan dalam berperilaku, maka seorang Pendidik memiliki kewajiban menegur dan menasehatinya. Teguran tersebut tidak harus berupa kemarahan namun peringatan bagi peserta didik bahwa perilaku tersebut tidaklah baik dan tidak boleh diulangi kembali.

Implementasi selain 5S adapula yang menggunakan 3S yaitu salam, senyum, dan sapa yang sudah dilakukan di SMPN 23 Seluma. Kondisi ini memberikan

kondisi di mana menciptakan hubungan positif antara Pendidik dengan peserta didik serta mengajarkan sikap sopan dan santun kepada orang yang umurnya lebih tua. Selain itu dalam Pembelajaran IPS juga dilakukan implementasi dengan bersalaman kepada Pendidik pengajarnya (Supriyadi, Anwar and Zakaria, 2020).

12.10 Biarkan Peserta didik Menjadi Pemimpin

Karakter pemimpin bagi peserta didik sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Di mana peserta didik diajarkan menjadi pemimpin yang mampu menempatkan diri dalam berbagai permasalahan yang dihadapi. Sifat kepemimpinan didapatkan oleh peserta didik melalui pendidikan karakter di mana peserta didik diberi kesempatan secara bergilir untuk dapat memimpin teman-temannya. Adapun cara sederhana yang dapat dilakukan Pendidik yaitu membentuk kelompok dan setiap kelompok tersebut memiliki ketua kelompok.

Tugas dari ketua kelompok yaitu memimpin anggota-anggotanya untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Setelah melakukan proses diskusi kelompok, Pendidik meminta peserta didik memberikan pendapat atau meminta peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya. Pendidik dapat mengevaluasi hasil kepemimpinan masing-masing ketua dan kemampuan kerjasama tim. Selain itu Pendidik juga dapat memotivasi peserta didik agar berani maju dikelas. Sebagai contoh yang sudah dilaksanakan oleh Pendidik kelas 5 SDN Batuagung 2 Kabupaten Tegal melakukan pembelajaran dengan tipe Team Games Tournament (TGT) di mana disini melatih peserta didik untuk menjadi pemimpin kelompok serta melatih kerjasama dalam game yang dilakukan pada saat proses pembelajaran (Nurizka and Rahim, 2019).

12.11 Berbagi Pengalaman Inspiratif

Disaat menjelaskan materi pembelajaran, Pendidik dapat berbagi beberapa pengalaman seperti keberhasilan, kehebatan, bankit dari kegagalan, mengatasi keputusasaan. Pengalaman tersebut dapat dijadikan inspirasi bagi peserta didik untuk menjadi lebih baik kedepannya. Hal tersebut dapat dijadikan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk terus semangat meraih cita-cita dan impian. Sehingga mereka tidak menjadi generai yang memiliki mental yang lemah, melainkan berani untuk mengambil suatu langkah maju untuk mencapai impian-impian dimasa yang akan datang.

Adapun yang dilakukan yaitu pada sekolah SMA Al Hikmah Surabaya yang memberikan inspirasi kepada peserta didiknya untuk melakukan belajar, social skills kegiatan pengobatan gratis, kegiatan bedah buku, kegiatan kunjungan ke pantiasuhan, kegiatan askografi, piket kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut diceritakan ketika Pendidik melakukan proses pembelajaran dikelas (Kusumaningrum, 2014).

12.12 Literasi Sekolah

Literasi sekolah merupakan salah satu cara dalam membangun karakter peserta didik. Motivasi yang diberikan oleh seorang Pendidik dalam membaca sangat penting untuk pembentukan karakter kedepan. Proses membaca dapat menjadikan peserta didik untuk meningkatkan wawasan serta membuka jendela dunia. Selain itu membaca juga melatih kemampuan berpikir, logika dan penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Contoh dari proses literasi misalkan yang dilakukan oleh Pendidik di Sekolah SDN 02 Sugai Landia dengan membiasakan peserta didik membaca selama 15 menit sebelum melakukan pembelajaran. Bentuk pendidikan karakter disekolah ini terintegrasi dengan RPP Pendidik sehingga dapat dilakukan oleh Pendidik seluruh mata pelajaran. Selain itu literasi sekolah ini juga dilakukan monitoring oleh Kepala Sekolah SDN 02 Sungai Landia (Rivauzi et al., 2022).

12.13 Memberikan Deadline Setiap Tugas

Pemberian deadline atau batas waktu pengumpulan tugas kepada peserta didik akan melatih peserta didik untuk bertanggung jawab serta menanamkan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Nilai tanggung jawab dan kedisiplinan sangat penting pada kehidupan peserta didik kedepan. Selain kedua nilai tersebut nilai kejujuran dalam pengerjaan tugas sesuai deadline juga perlu ditanamkan kepada peserta didiknya, misalkan mengerjakan tugas tanpa menyontek temannya atau dilakukan secara mandiri. Kebiasaan tersebut akan menumbuhkan peserta didik menjadi seseorang yang berkarakter, bijaksana, bertanggung jawab serta mandiri. Adapun contohnya yang dilakukan pada MI Plus Asy-Syuukriyyah. Pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time). Di mana pada proses tersebut peserta didik diajarkan untuk tepat waktu menyelesaikan tugas sesuai dengan deadline yang sudah diberikan oleh Pendidik (Ramadhanti, Sumantri and Edwita, 2019).

12.14 Mengenalkan Tata Tertib dan Mematuhinya

Setiap sekolah tentunya mempunyai tata tertib dan peraturannya masing-masing. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar di kelas. Cara yang dapat dilakukan Pendidik yaitu mengenalkan terlebih dahulu tata tertib sekolah kepada peserta didik kemudian meminta peserta didik melakukan tata tertib tersebut. Hal ini dapat menjadikan peserta didik tumbuh menjadi generasi yang taat akan adanya peraturan yang harus dipatuhinya.

Adapun contoh lain yang dilakukan oleh Pendidik Kelas Sekolah Dasar Negeri 3 Rejosari Kelas 6 dengan nama Ibu Siti Kholilatin yaitu melakukan pembimbingan peserta didik untuk mematuhi tata tertib sekolah. Proses pembimbingan itu dilakukan khususnya saat pembelajaran dikelas. Kegiatannya yaitu meminta peserta didik memperhatikan Pendidik saat menjelaskan (Rahmat, Sepriadi and Daliana, 2017).

Bab 13

Menciptakan Proses Pembelajaran Berbasis Karakter

13.1 Tujuan Pendidikan Nasional

Penguatan Pendidikan Karakter dibentuk seiring dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang akan dicapai sesuai dengan yang tertuang di pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 mengemukakan bahwa potensi peserta didik untuk berkembangnya menjadi manusia seutuhnya seperti diketahui bahwa cita-cita bangsa Indonesia adalah membentuk insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana didalamnya terkandung berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang penuh dedikasi, demokratis serta bertanggung jawab dalam hidupnya perlu adanya Penguatan Pendidikan Karakter diberikan di satuan pendidikan tidak hanya pada mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama, namun PPK diberikan secara terintegrasi kedalam seluruh mata pelajaran baik wajib maupun pilihan dan tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga penguatan Pendidikan karakter diimplementasikan mulai dari

jenjang Pendidikan anak usia dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan sampai dengan jenjang sekolah menengah atas (SMA/SMK) baik negeri maupun swasta.

Penataan kembali sistem Pendidikan nasional atau transformasi Pendidikan dalam menata Kembali nilai-nilai karakter dimulai dengan menempatkan nilai-nilai tersebut sebagai bagian penting yaitu ruh terdalam untuk pendidikan bangsa Indonesia secara serentak dengan berdampingan dengan kemampuan intelektual yang terdapat dalam kompetensi peserta didik yang akan dicapai. Diharapkan dengan memiliki karakter yang kuat dan tangguh serta kompetensi yang unggul yang dimiliki oleh bangsa Indonesia mampu bersaing secara global. Dari hasil pendidikan yang baik sesuai harapan diharapkan semua kebutuhan dan tuntutan baru sesuai kebutuhan dapat terpenuhi dan teratasi. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektual yang diperlukan peserta didik juga tidak terlepas dari bagaimana pendidikan karakter itu diberikan agar bangsa Indonesia maju terdepan dapat bersaing secara global.

Pendidikan itu memiliki tujuan untuk mengoptimalkan karakter peserta didik yang dimiliki secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pemikiran yang telah dilandaskan dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang digulirkan oleh pemerintah tentang Pendidikan di Indonesia yang mana sesuai dengan konsep dasar Pendidikan yang telah dirumuskan oleh Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara, telah merumuskan bahwa “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan perkembangan anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita” (Karya Ki Hadjar Dewantara Buku I: Pendidikan).

Upaya sekolah dalam menyiapkan kurikulum yang mengintegrasikan PPK sehingga semua kondisi dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran yang mengarah pada PPK untuk pembentukan karakter, watak dan budi pekerti peserta didik yang merupakan generasi muda bangsa agar memiliki kompetensi sikap sosial dan memiliki sikap spiritual serta memiliki kompetensi pengetahuan.

13.2 Strategi Pembelajaran dalam PPK

Perlunya Strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaranaa dapat tercapai. Adapun Strategi Pembelajaran merupakan istilah dalam pembelajaran yang merujuk pada berbagai aktivitas peserta didik yang dilakukan seperti diskusi kelompok, membaca secara mandiri maupun studi kasus, selain itu ada juga ceramah, simulasi komputer, lembar kerja perorangan atau kelompok dan kerja proyek. Strategi pembelajaran yang diberikan meliputi berbagai aspek yang digunakan untuk memilih materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran kemudian mengelompokan isi materi tersebut serta merinci bagaimana peserta didik dapat menggambarkan komponen-komponen pemetaan cara belajar untuk menyampaikan proses pembelajaran (Dick and Carey. 2005). Keputusan untuk mendesain sistem pembelajaran jika dikaitkan dengan strategi pembelajaran dibagi menjadi dua tahapan: Pertama, Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran yang sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan. Secara umum dapat berupa penyajian pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan bantuan sarana multimedia atau bisa dikatakan proses pelaksanaan pembelajaran berbasis web. Strategi pembelajaran seperti dilaksanakan sesuai dengan tingkat penguasaan individu masing-masing sesuai kebutuhan mereka. Pembelajaran yang berorientasi pada individual disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sesuai dengan gaya belajar dengan demikian menggambarkan tingkat penguasaan peserta didik yang berbeda sehingga peserta didik akan merasa nyaman dalam pembelajaran.

Kedua, Strategi pembelajaran merupakan urutan penyajian dalam penyampaian pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran tidak membosankan. Gambaran seperti ini memberikan seorang perancang pembelajaran untuk mendisain pembelajaran untuk dapat digeneralisasi dengan sejumlah strategi penyampaian yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Gambaran ini dapat ditunjukkan jenis isi dan kemampuan yang akan diperoleh berdasarkan tujuan. (Gary R. Morrison, et al. 2007).

Berbagai aktivitas dalam pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik diberikan kesempatan untuk mempraktikan apa yang yang menjadi tujuan agar peserta didik mampu melakukan pembelajaran secara aktif dan kreatif. Terdapat empat penilaian yakni: a) tes prasyarat; b) pre tes; c) tes praktis; dan d) pos tes. Pelaksanaan tes prasyarat merupakan sajian tes yang

diperuntukan kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang dipersyaratkan dalam menunjang pembelajaran dan tes ini diberikan sebelum mereka melaksanakan pembelajaran sebagai prasyarat mengikuti pembelajaran, tes ini diberikan untuk mengukur keterampilan pra-syarat atau keterampilan yang peserta didik itu telah atau harus menguasainya sebelum pembelajaran. Pre tes tidak perlu menunjukan suatu pemerolehan peserta didik namun dalam pelaksanaan pre tes ini untuk menganalisis pembelajaran berikutnya setelah melihat hasil yang didapat. Pre tes juga dilaksanakan diawal sebelum peserta didik menerima pembelajaran, dimana pre tes tersebut untuk melihat seberapa jauh mereka telah menguasai pembelajaran, sehingga pendidik tau kemampuan peserta didik sebelumnya dan untuk pembelajaran lebih efektif.

Tes praktis, tes ini diberikan untuk memungkinkan peserta didik menentukan level pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Guru menggunakan respon peserta didik pada tes praktis untuk mempersiapkan umpan balik yang benar dan untuk mengawasi tahapan pembelajaran. Sedangkan pos tes diberikan untuk mengukur sejauhmana penguasaan materi yang didapat peserta didik setelah selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun tujuan pos tes ini untuk mengukur tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum.

Komponen belajar yang terakhir dalam strategi pembelajaran adalah kegiatan tindak lanjut yang merupakan review terhadap keseluruhan strategi untuk menentukan apakah memori peserta didik dan kebutuhan mentransfer ilmu telah terpenuhi. Pembelajaran yang direncanakan mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam memilih penyampaian, mengintegrasikan dalam tahapan pembelajaran sehingga dihasilkan komponen-komponen belajar yang mengedepankan karakter serta hasil yang dicapai selain menghasilkan peserta didik yang unggul intelektualnya juga memiliki karakter yang mulia.

13.3. Gerakan Literasi Sekolah

Sebuah upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mempercepat menumbuhkan minat baca secara menyeluruh dan menjadikan satuan Pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat selain itu juga dilaksdanakan melalui pelibatan publik sekolah masyarakat. Enam pondasi dasar pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang

telah disusun dan dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 untuk dilaksanakan pada satuan Pendidikan yakni: 1) literasi baca tulis, 2) literasi numerasi, 3) literasi sains, 4) literasi digital, 5) literasi finansial, 6) literasi budaya dan kewarganegaraan. Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang akan diimplementasikan pada satuan pendidikan, di mana peserta didik diberikan pilihan untuk memilih sumber bacaan yang beragam bahan bacaan pilihan baik bacaan teks maupun non teks atau yang sering disebut bacaan elektronik, sehingga dapat meningkatkan daya imajinasi mereka dan imajinasi mereka akan dapat terbangun dan terarah bahkan mereka mampu menjadi pembelajaran sepanjang hayat (Simarmata *et al.*, 2021).

Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah: Pertama, pada tahap ini adalah Pembiasaan, tahap ini dilakukan dengan membaca lima belas menit pada waktu sebelum pembelajaran dimulai atau dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari atau waktu yang telah disepakati bersama warga sekolah, tujuan yang hendak dicapai dalam tahap pembiasaan ini adalah bagaimana peserta didik diajak dulu menyukai buku bacaan, baik buku bacaan dibidang akademik maupun dibidang non akademik. Pada prinsipnya dalam tahapan pembiasaan ini peserta didik diajak dahulu suka untuk membaca buku dan tanpa dituntut atau diberi tugas dengan adanya beban tagihan yang berupa ringkasan atau resume bacaan atau yang lainnya. Sifatnya dalam tahapan ini membaca dengan tanpa paksaan sehingga peserta didik tidak memiliki beban yang lebih penting mereka suka dahulu melakukan kegiatan tersebut. Adapun ide gagasan dalam tahapan pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik agar dapat terbangun lebih awal pada diri peserta didik.

Kedua, Pada tahapan pengembangan dilaksanakan dalam Gerakan Literasi Sekolah dalam tahapan ini dilaksanakan sudah memiliki tagihan yaitu dalam bentuk cerita atau bacaan yang telah diringkas atau dibuat resume dari hasil membaca bacaan yang peserta didik baca diawal ketika melakukan kegiatan pembiasaan, atau bisa juga dengan dengan menceritakan kembali kepada temannya atau bisa juga diceritakan kembali di depan kelas apa yang telah mereka baca, yang menjadi catatan disini adalah pada prinsipnya tanpa nilai akademik yang sifatnya hanya untuk mendorong dan memberikan apresiasi peserta didik atas upaya yang telah dicapai dalam upaya yang dilakukan dalam membaca buku tersebut. Dari hasil peserta didik yang berupa resume dan hasilnya bisa ditempelkan di majalah dinding atau di papan dalam kelasnya

bahkan buletin yang ada di sekolah. Adapun kegiatan dalam bentuk semacam ini bisa digunakan sebagai penilaian non akademik.

Ketiga, Tahapan GLS Pembelajaran, pada tahapan ini diharapkan peserta didik sudah terbiasa dan menjadi budaya dengan kegiatan rutin dalam keseharian yaitu dengan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai. Diskusi dan tanya jawab dengan rutinitas sudah dilakukan dalam pembelajaran yang menggunakan berbagai sumber pembelajaran dan dengan memanfaatkan lingkungan belajar sebagai media pembelajaran dan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan telah dilaksanakan dengan memanfaatkan aneka sumber belajar yang mereka baca dan pelajari dalam menunjang materi pembelajaran yang sesuai kompetensi yang harus mereka miliki sesuai, sehingga tagihan akademik dalam pembelajaranpun harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kegiatan tersebut sudah dilakukan secara sadar mereka butuh dan menyenangkan sudah menjadi budaya peserta didik dalam kehidupannya. Sumber bacaan yang terkait dengan materi pembelajaran diharapkan membawa peserta didik mampu menganalisis dan menyimpulkan materi yang dipelajari, bahkan peserta didik dapat mempresentasikan secara individu maupun berkelompok.

Bahan ajar baik berupa teks maupun non teks sebagai media pembelajaran yang bisa digunakan peserta didik untuk memperkaya pada ranah pengetahuan dan keterampilan (Henry, 2008) tidak saja kedua ranah tersebut namun bisa juga untuk meningkatkan minat baca yang berdampak pada sikap positif yang dimiliki peserta didik. GLS dibutuhkan dalam rangka menjaga mutu pembelajaran pada satuan pendidikan. Adapun pembentukan Tim GLS pada satuan Pendidikan perlu dilakukan koordinasi berbagai pihak dalam ekosistem warga sekolah yang tergabung dalam susunan tim dalam Gerakan Literasi Sekolah.

Menurut Nasution (2009) istilah evaluasi sudah tidak asing lagi sering kita dengar untuk mengetahui hasil pelaksanaan kegiatan dari kelemahan-kelemahan maupun kelebihan berjalannya suatu program kegiatan pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi akan menghasilkan balikan atau feedback yang dipakai untuk itu dari hasil tersebut dilakukan perbaikan program dalam memperbaiki atau merevisi segala bentuk untuk lebih baik lagi yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa evaluasi adalah yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu), jelas dikatakan bahwa evaluasi meliputi kedua langkah mengukur dan menilai

(Suharsimi, Arikunto: 2011). Ada perbedaan yang mendasar antara mengukur, menilai dan evaluasi. Mengukur disini hanya berupa angka yang sifatnya kuantitatif, sedangkan menilai sudah sampai kualitatif seperti baik, cukup, sangat baik, memuaskan. Sedangkan untuk evaluasi disini sudah menyampaikan kepada keputusan apakah kegiatan itu diperbaiki dihapus atau diteruskan.

Evaluasi dalam suatu kegiatan itu begitu pentingnya untuk keterlaksanaan gerakan Literasi Sekolah dilakukan sehingga kita akan tau sejauh mana satuan Pendidikan telah menyelenggarakan GLS apakah sudah efektif. Apakah ada kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan mulai dari pembiasaan, pengembangan sampai dengan pembelajaran. GLS telah dilakukan apakah ada kendala yang dihadapi sehingga tindak lanjut dalam pelaksanaan GLS yang dilakukan oleh satuan pendidikan sudah tepat sasaran. Evaluasi ini dilakukan untuk mengambil suatu keputusan apakah pelaksanaan gerakan literasi ini perlu ditingkatkan. Keputusan itu diambil agar pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah lebih efektif dan efisien.

13.4 Pembelajaran Abad 21 Dalam Kurikulum

Keterampilan pembelajaran abad 21 yang mengusung Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan penanaman atau penumbuhan penguatan pendidikan karakter (PPK) dan untuk pengetahuannya mengintegrasikan dalam pembelajaran 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation). Kurikulum 2013, yang direvisi dari tahun 2013 hingga tahun 2016 yang diberlakukan secara nasional pada tahun 2018, Kurikulum 2013 bukan sekadar transfer materi saja yang dilakukan oleh guru, tetapi pembentukan 4C, Penguatan Pendidikan Karakter dan Literasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan penilaian. Pentingnya pembelajaran 4C itu dikuasai oleh peserta didik merupakan sarana untuk meraih kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan diimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari khususnya di Abad 21, dimana dalam abad tersebut dunia mengalami perkembangan sangat cepat dan dinamis sehingga harus disikapi dengan berpikir kritis agar kita mampu berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dalam persaingan global.

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan abad 21 sangat penting, sehingga 4C itu sangatlah tepat untuk jenis softskill yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata dan merupakan tidak hanya kecakapan intelektual yang didapat namun karakter dan penguasaan literasi membawa dampak positif bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi persaingan secara global. Peran guru sebagai fasilitator dapat membimbing peserta didik dalam memperoleh ilmu, karena pada dasarnya setiap peserta didik adalah manusia yang unik dimana memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dengan lainnya perlu difasilitasi sesuai dengan kecerdasan dan gaya belajarnya yang berbeda-beda. Howard Gardner (1983) mengemukakan sesuai dengan yang dituliskan dalam bukunya *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, menjelaskan bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki kecerdasan jamak yang sering disebut juga dengan kecerdasan majemuk.

Delapan kecerdasan tersebut tidak semua dimiliki oleh peserta didik namun disini mana yang lebih dominan pada diri peserta didik. Dari hasil kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam menentukan karir atau pekerjaan mereka. Selain itu Gardner menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki delapan jenis kecerdasan berbeda-beda itu semua mencerminkan berbagai cara bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan ini.

13.5 Keterampilan Berpikir Higher Order of Thinking Skill (HOTS)

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membentuk berpikir tingkat tinggi yang dikenal dengan istilah *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) merupakan kemampuan berpikir yang menerapkan pengolahan informasi dalam kegiatan mengingat kemudian menyatakan kembali ingatannya itu dan merujuk kepada suatu sesuatu hal yang telah dipelajarinya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Untuk pertama kali munculnya istilah tersebut pada tahun 1956 sudah cukup lama namun kemudian muncul kembali dengan tuntutan kebutuhan peserta didik yang selanjutnya diperkenalkan Kembali oleh Anderson dan Krathwohl di tahun 2001.

Awal dari lahirnya taksonomi Bloom dalam ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam pemikirannya Bloom mencetuskannya dengan menggunakan kata benda yaitu pengetahuan, pemahaman, terapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Namun setelah direvisi taksonomi tersebut menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Basuki & Hariyanto, 2016). Taksonomi Bloom bukan berarti sudah tidak layak lagi membuat yang tidak ada menjadi ada itu bukan hal yang mudah, namun kebutuhan untuk merevisi disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman dengan adanya paradigma baru dalam pembelajaran mengalami suatu perubahan. Taksonomi tersebut direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, dimana perubahan itu yang menjadi catatan dalam ranah kognitif itu ada tiga aspek dimana higher order thinking yang menjadi bagian dari berpikir tingkat tinggi adalah aspek analisis, aspek evaluasi, dan aspek mencipta (Suyono & Hariyanto, 2014).

Pelaksanaan Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran mengakomodir materi pembelajaran yang dapat mengajak peserta didik dalam mensyaratkan mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan kedalam metakognitif. Kegiatan pembelajaran tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan penilaian namun yang lebih penting adalah dalam kegiatan proses pembelajaran. Bagaimana seorang guru dapat mendesain dan mengkondisikan sehingga peserta didik dalam pembelajaran mampu berpikir kritis dan menganalisis dari materi apa yang dipelajarinya.

Ranah dari pembelajaran HOTS itu dimulai dari analisis adalah ranah berpikir kemampuan dalam menspesifikasi elemen dari sebuah konteks tertentu, sedangkan evaluasi adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi atau fakta yang ada, sedangkan yang paling tinggi adalah mengkreasi yaitu kemampuan berpikir dalam menciptakan atau membangun gagasan dalam membuat yang tadinya tidak ada menjadi ada (Simarmata *et al.*, 2020). Pembelajaran HOTS dimulai dari tahapan analisis, evaluasi sampai mengkreasi atau mencipta yang dilakukan oleh peserta didik sehingga tuntutan pembelajaran HOTS sampai pada tahapan berpikir benar-benar kritis dan bermakna. Pembelajaran HOTS sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21 gagasan inipun sudah disesuaikan dengan tuntutan tujuan kurikulum pada jenjang pendidikan yang berlaku secara nasional.

Bab 14

Strategi Menciptakan Sekolah Berkarakter

14.1 Pendahuluan

Sekolah merupakan sebuah lembaga penyelenggara pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan atas yang dikelola oleh pemerintah atau swasta. Sekolah merupakan tempat terjadinya pewarisan budaya, transfer dan konstruksi pengetahuan. Sekolah menjadi tempat yang dinamis dalam mengikuti setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian berkembang dengan pesat.

Ketiga unsur tri pusat pendidikan memiliki peran besar dalam proses pendidikan dan saling terkait satu dengan lainnya. Ekosistem yang dibangun dengan unsur tri pusat pendidikan harus bersinergi agar terjadi kesinambungan yang harmoni di lingkungan sekolah. Irisan dari tri pusat pendidikan berupa manajemen berbasis sekolah.



Gambar 14.1: Integrasi Tri Pusat Pendidikan
(cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id)

14.2 Manajemen Sekolah

Pada setiap pengelolaan sebuah organisasi pasti menjalankan prinsip-prinsip manajemen seperti, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Perencanaan dibuat untuk menentukan arah, sasaran, strategi, dan tujuan yang akan dicapai oleh organisasi. Aktivitas yang dilakukan pada saat pengorganisasian adalah penentuan personal dan pembagian tugas sesuai dengan job desk masing-masing bidang. Pada penggerakan adalah mendorong agar semua personil yang terlibat dapat melaksanakan rencana yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pada tahap akhir dilakukan pengendalian dengan bentuk monitoring dan evaluasi. Hasil monitoring dan evaluasi dianalisis dengan membuat rencana tindak lanjut dan perbaikan pada perencanaan yang akan datang.

Dalam manajemen sekolah, terdapat beberapa substansi bidang manajemen yang lebih spesifik lagi yaitu: 1) manajemen kurikulum dan pembelajaran, 2) manajemen peserta didik, 3) manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, 4) manajemen keuangan, 5) manajemen sarana dan prasarana, 6) manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, dan 7) manajemen perkantoran.

Ketujuh bidang substansi tersebut memiliki penanggung jawab yang dibebankan kepada wakil kepala sekolah atau personil yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Dalam setiap sekolah kebutuhan penempatan personil sebagai penanggung jawab pada tugas pokok dan fungsi (tupoksi) tidak ada patokan yang pasti, karena menyesuaikan dengan personil dan pembiayaan yang dimiliki sekolah.

Manajemen kurikulum dan pembelajaran ditangani oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Pengelolaan kurikulum dan pembelajaran menjadi hal penting dalam sebuah sekolah, karena dari kurikulum yang ditawarkan akan menampakkan ciri khas sekolah tersebut. Kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah, menjadi dasar pengembangan kurikulum sekolah, saat ini banyak sekolah negeri maupun swasta memasukkan *hidden curriculum* dalam kegiatan pembelajaran. *Hidden curriculum* atau kurikulum khas ini menjadi sorotan karena pada masing-masing sekolah tidak sama. Perbedaan atau modifikasi inilah yang kemudian menjadi ciri khas atau karakter sebuah sekolah. Penanaman pendidikan budi pekerti melalui pembiasaan yang diinternalisasikan ke dalam kurikulum dan diimplementasikan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Manajemen peserta didik ditangani oleh wakil kepala sekolah bidang pendidikan sebagai penanggung jawab bidang kesiswaan. Dalam kegiatannya mengelola peserta didik, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan akan mengawal siswa sejak awal mendaftar hingga lulus dari sekolah. Dalam kasus sekolah swasta strategi yang digunakan untuk menjaring peserta didik baru sangat beragam dan masif. Publikasi prestasi sivitas sekolah, baik dari guru, tenaga kependidikan maupun peserta didik digunakan sebagai sarana memperkenalkan lembaganya, termasuk program unggulan sebagai implementasi dari *hidden curriculum* yang dimiliki.

Manajemen tenaga pendidik dan kependidikan sebagai salah satu manajemen tata kelola sumber daya sekolah yang tidak dapat diabaikan. Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan di sekolah perlu adanya tata kelola yang baik. Mulai dari rekrutmen penerimaan guru, pengembangan kompetensi guru, promosi, demosi, hingga pada tahap pemutusan hubungan kerja baik dengan hormat maupun tidak hormat. Pengelolaan tenaga kependidikan pun harus cermat sesuai dengan bidang masing-masing, sehingga kompetensi tenaga kependidikan dapat digunakan maksimal sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Pengelolaan dana di sekolah menjadi hal yang cukup rawan. Oleh karena itu perlu dikelola dengan cermat sehingga tidak menimbulkan masalah. Sumber dana yang diperoleh dan alokasi dana digunakan untuk apa saja harus jelas, transparan, dan akuntabel. Kepala sekolah sebagai manajer melakukan perencanaan hingga monitoring keuangan sekolah secara berkala. Komite sekolah juga perlu dilibatkan dalam proses monitoring dan evaluasi keuangan sekolah.

Kebutuhan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah tidak terlepas dengan sarana dan prasarana. Sarana merupakan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang digunakan dalam menunjang terselenggaranya proses pembelajaran. Sarana prasarana ini pengadaannya dapat secara mandiri oleh sekolah atau melalui ajuan hibah kepada pemerintah. Beberapa sekolah ada yang melibatkan komite sekolah dan pihak lain untuk pengadaan sarana prasarana dalam bentuk kerja sama.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah pasti dibutuhkan pihak lain sebagai pendukung, seperti masyarakat sekitar sekolah, orang tua murid, tokoh agama, tokoh masyarakat, atau pemangku kebijakan. Hubungan sekolah dengan pihak lain harus dikelola dengan baik agar seluruh program sekolah yang telah direncanakan dapat berjalan lancar. Hubungan sekolah dengan masyarakat biasanya ditangani oleh wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat.

Manajemen yang tak kalah pentingnya adalah manajemen perkantoran yang menangani informasi layanan administrasi seluruh sivitas sekolah. Penataan dan pengelolaan mulai dari pencatatan surat masuk, surat disposisi, surat keluar dan urusan administrasi lainnya dirancang secara efisien dan efektif. Standar operasional prosedur (SOP) layanan administrasi dibuat mudah dan cepat dengan menggunakan sistem informasi. Dalam manajemen perkantoran dikenal tiga azas yaitu, 1) sentralisasi (pemusatan), 2) desentralisasi (penyebaran), dan 3) dekonsentralisasi (gabungan).

14.2.1 Komponen Sekolah

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tentu saja memiliki komponen yang menjadi satu kesatuan untuk dalam menjalankan terlaksananya aktivitas di sekolah. Guru, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi, lingkungan pendidikan, sarana

prasarana, stakeholders, dan komponen lainnya yang mendukung jalannya aktivitas di sekolah merupakan komponen penting dalam sebuah sekolah. Sekolah tanpa peserta didik maka aktivitas pembelajaran juga tidak dapat berjalan. Memiliki peserta didik dan guru namun jika tidak memiliki kurikulum maka kegiatan pembelajaran juga tidak dapat berjalan.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, komponen pendidikan ini saling berkaitan erat satu dengan lainnya agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan sebagaimana mestinya. Aktivitas pembelajaran di sekolah berjalan lancar, maka kepala sekolah sebagai manajer sekolah harus dapat menyeimbangkan peran masing-masing komponen sekolah. Berikut penjelasan tentang berbagai komponen sekolah.

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain sebagai agent of change guru juga menjadi orang tua kedua bagi peserta didiknya. Oleh karenanya syarat utama menjadi guru adalah harus memiliki empat kompetensi yang disyaratkan yaitu: 1) pedagogis, 2) kepribadian, 3) sosial, dan 4) profesional. Keempat kompetensi tersebut harus dapat dikuasai walau terkadang ada satu atau dua kompetensi yang kurang dikuasai oleh guru. pada kompetensi kepribadian dan sosial merupakan kompetensi yang krusial dalam hal peran guru sebagai agent of change dan orang tua kedua bagi peserta didik.

Peserta didik merupakan obyek utama dalam proses pembelajaran. Sebagai obyek yang membutuhkan layanan dalam mengembangkan potensi, minat, dan bakatnya, maka sekolah merancang berbagai layanan yang akan diberikan kepada peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk layanan kepada peserta didik dalam hal pengembangan minat dan bakat. Layanan asrama, antar jemput, dan home schooling merupakan bentuk layanan lain yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dengan biaya tambahan.

Kurikulum di sekolah menjadi peta utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kurikulum menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik. Kompetensi dan indikator yang akan dicapai oleh peserta didik terangkum semua dalam kurikulum. Guru sebagai pelaksana dapat melakukan berbagai inovasi dan kreativitas dalam mengaplikasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum di sekolah. Berbagai metode pembelajaran

dapat digunakan guru dengan desain yang menyenangkan, variatif, adaptif, edukatif, inovatif, dan kreatif sesuai dengan modalitas belajar peserta didik.

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Banyak media yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Mulai dari yang sederhana hingga canggih seperti komputer atau smartphone. Saat ini komputer atau smartphone sudah bukan menjadi barang mewah lagi, karena telah dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat.

Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam satu masa atau periode pasti ada proses evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menentukan apakah kompetensi dan indikator yang diharapkan sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan atau tidak. Evaluasi pada umumnya dilakukan pada tingkat sekolah dan tingkat kelas. Pada tingkat sekolah dilakukan secara serentak sesuai kalender akademik sekolah pada tengah dan akhir semester. Sedangkan pada tingkat kelas dilakukan sesuai kebutuhan guru untuk penilaian yang dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran.

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang tak bisa lepas perannya dalam proses pembelajaran. Lingkungan pendidikan merupakan tempat terjadinya kegiatan pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Lingkungan pendidikan yang berada di masyarakat atau lembaga/instansi di luar sekolah berperan sebagai penunjang dan laboratorium pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari kebutuhan sarana prasarana sekecil apapun. Sarana merupakan alat yang digunakan untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran. Bagi sebagian sekolah swasta maupun negeri, sarana prasarana yang dimiliki seringkali tidak memadai dan tidak mencukupi dalam menunjang proses pembelajaran. Sekolah harus mempunyai strategi dalam mengalokasikan dana untuk pemenuhan sarana prasarana.

Komponen yang tak kalah pentingnya juga adalah stakeholders atau pemangku kepentingan. Stakeholders di sekolah adalah pihak luar yang memiliki kontribusi terhadap sekolah, baik secara moril maupun materiil. Secara moril memberikan kontribusi dalam bentuk pemikiran dan dukungan, sedangkan kontribusi dalam bentuk materiil berupa materi baik berupa dana, alat, bahan, atau aset baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Dari

paparan singkat mengenai komponen sekolah, dapat dilihat bahwa seluruh komponen sekolah memiliki peran masing-masing namun saling terkait satu dengan yang lainnya. Jika salah satu komponen tidak terpenuhi maka aktivitas pembelajaran di sekolah akan terganggu.

14.2.2 Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan sebuah pembiasaan yang diciptakan kemudian dilakukan oleh warga sekolah secara terus menerus dan menjadi penciri bagi sebuah sekolah. Ranah budaya sekolah meliputi ritual, harapan, hubungan demografi, layanan kurikuler dan ekstrakurikuler, pengambilan keputusan, kebijakan, dan interaksi sosial di kalangan sivitas sekolah. Banyak sekali model pembiasaan yang dilakukan di sekolah, mulai dari senyum, salam, dan sapa (tiga S) ketika pagi hari peserta didik tiba di sekolah (Pradana, 2016). Pembiasaan lainnya seperti shalat jamaah, gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kantin kejujuran, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, apel pagi, doa pagi, doa siang dan pembiasaan lain yang menjadi ciri khas sebuah sekolah (Wardani, 2015).



Gambar 14.2: Lima Nilai Utama Karakter Prioritas PPK
(cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id)

Kegiatan pembiasaan identik dengan internalisasi pendidikan budi pekerti kepada peserta didik. Pendidikan budi pekerti hanya dapat dilakukan secara

kontinyu dan dilakukan terus menerus sejak usia dini. Pendidikan budi pekerti juga erat kaitannya dengan lingkungan di mana peserta didik tinggal, baik di lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah. Nilai-nilai kebaikan seperti keteladan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang patut dikembangkan oleh sekolah menjadi budaya sekolah.

Program penguatan pendidikan karakter (PPK) merumuskan lima karakter utama pendidikan karakter yang diharapkan oleh pemerintah. Kelimanya merupakan satu kesatuan yang saling menunjang, berkembang dinamis, dan membentuk keutuhan pribadi peserta didik.

14.3 Sekolah Berkarakter

Dalam penyiapan sekolah “berkarakter” tak lepas dari beberapa unsur penunjang yang saling terkait yaitu: 1) kepemimpinan berkarakter, 2) guru berkarakter, 3) pendidikan karakter, dan 4) lingkungan dan masyarakat yang berkarakter. Jika unsur-unsur penunjang tersebut memenuhi maka harapan menjadi sekolah berkarakter akan terwujud. Dukungan semua pihak baik dari sivitas sekolah maupun *stakeholders* juga sangat berpengaruh terhadap terwujudnya sekolah berkarakter (Mustaqim, 2016).

Berikut akan dipaparkan bagaimana peran dan pengaruh dari unsur-unsur terkait dalam mewujudkan sekolah yang berkarakter.

14.3.1 Kepemimpinan Berkarakter

Sebuah organisasi akan berjalan dengan baik jika pemimpinnya mampu menjalankan prinsip-prinsip manajemen. Keberhasilan sebuah organisasi dapat dilihat dari kinerja pemimpinnya. Kepemimpinan seorang harus dapat dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun materiil. Sifat-sifat seorang pemimpin haruslah dapat dipercaya atau amanah dalam menjalankan tugasnya, tidak pernah mengingkari sesuatu yang tidak benar. Cerdas, pandai, dan bijaksana merupakan sifat yang sangat diperlukan ketika menghadapi berbagai permasalahan yang pelik (Ismaya, 2015).

Sifat pemimpin yang utama adalah jujur, perkataannya dapat dipertanggung jawabkan, benar dan tidak memihak pada dua orang yang berseteru.

Menyampaikan hal yang benar dan tidak memelintir keadaan agar membawa keuntungan bagi dirinya sendiri. Karakter seorang pemimpin hendaknya: 1) memberi semangat dan jalan terang kepada yang dipimpin, 2) menjadi teladan dan berwibawa, 3) pemberi suasana kesejukan, 4) adil dan bertanggung jawab, 5) cinta damai, dan 6) berwawasan luas (Nasrun, 2016).

14.3.2 Guru Berkarakter

Guru, digugu lan ditiru. Ungkapan Jawa yang berarti, seorang guru adalah orang yang dapat dipercaya (digugu) dan menjadi contoh (ditiru). Perkataan seorang guru harus dapat dipercaya dan semua perbuatannya dapat dipertanggung jawabkan. Dari ungkapan diatas telah menunjukkan bahwa pendidikan budi pekerti menjadi tolak ukur bagaimana seharusnya menjadi seorang guru. Guru adalah model bagi peserta didiknya, guru dianggap menjadi sumber utama pengetahuan, dan guru tidak boleh salah.



Gambar 14.3: Peran Guru Masa Kini (cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id)

Imej profesi guru sebagai seorang setengah dewa menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Empat kompetensi yang harus dikuasai guru perlu pendalaman yang maksimal. Keempat kompetensi guru menjadi satu rangkaian kompetensi yang tidak terpisahkan. Kompetensi Pedagogis adalah kemampuan yang menjadi syarat utama guru dalam mengajar dan memahami bagaimana cara memenej kelas, peserta didik, dan pembelajaran. Kompetensi Kepribadian

menyangkut personal guru yang baik dengan indikator positif antara lain: sabar, jujur, santun, rendah hati, empati, supel, ikhlas, berwibawa, berakhlak mulia, tidak melanggar norma sosial dan hukum (Kurniawan, 2015). Kompetensi ketiga yaitu kompetensi Sosial yaitu kemampuan guru untuk menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat luas yang memiliki tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara yang baik. Kompetensi keempat yang tak kalah pentingnya adalah kompetensi Profesional yaitu, kemampuan yang harus dikuasai guru agar ketiga kompetensi yang sebelumnya dapat terlaksana dengan baik.

Keempat kompetensi ini menandakan bahwa seorang guru harus mampu dalam mengelola dirinya secara utuh mulai dari keterampilan mengajar, mengelola dirinya sebagai personal dan warga negara yang baik, serta bertanggung jawab pada profesinya sebagai seorang guru. Guru adalah role model atau contoh dengan berperilaku baik dan menjadi panutan bagi orang lain dalam hal ini peserta didik.

Sekolah dapat memberikan stimulasi dengan berbagai cara agar empat kompetensi guru yang harus dikuasai dapat dimaksimalkan. Sementara itu guru sendiri sebagai seorang panutan harus dapat mengembangkan seluruh potensinya dengan berbagai cara. Beberapa kegiatan seperti: 1) mengikuti pelatihan terkait pengembangan model pembelajaran, 2) pembuatan RPP berkarakter, 3) pembelajaran yang menyenangkan, 4) membuat media pembelajaran yang interaktif, 5) melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), dan 6) membuat karya tulis ilmiah hasil dari PTK.

Ketika guru sudah terbekali dengan penguatan kompetensi yang harus dikuasai, maka dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas akan variatif, efektif, kreatif, dan tidak membosankan. Guru yang dapat mengelola kelas dengan baik, dapat melayani peserta didik dengan baik, memahami potensi peserta didiknya, dapat bekerja sama dengan rekan sejawat maupun orang lain, menghormati profesinya sebagai pendidik, maka guru tersebut telah dapat mengamalkan kode etik profesi guru.

Guru yang telah menyadari bahwa profesinya adalah melayani peserta didik, maka guru tersebut akan dapat mengakomodasi dan mengembangkan kemampuan masing-masing peserta didiknya. Guru selain sebagai teladan dan contoh juga menjadi inspirasi bagi peserta didiknya. Menjadi guru adalah menjadi makhluk yang tak boleh berhenti belajar. Kemampuan guru harus terus dikembangkan seiring dengan berkembangnya kemajuan teknologi dan

derasnya laju globalisasi dunia. Guru harus mendidik peserta didiknya sesuai zamannya bukan sesuai pengalaman pribadi gurunya (Ansori, 2019).

14.3.3 Pendidikan Karakter

Pendidikan di sekolah tidak akan lepas dari internalisasi pendidikan karakter. Selama ini banyak didengungkan tentang pendidikan karakter dalam setiap pelatihan. Pendidikan karakter merupakan suatu cara dalam mendidik dan membentuk pribadi peserta didik agar kemampuan dirinya menuju ke arah kehidupan yang lebih baik. Potensi diri yang ada pada peserta didik dikembangkan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, tidak menyimpang dari norma sosial maupun norma hukum (Megawangi, 2009).

Penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah sejak 2016 dengan menetapkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Delapan belas nilai-nilai karakter di atas dibagi lagi menjadi lima karakter utama yang dianggap penting yaitu: 1) religius, 2) nasionalis, 3) integritas, 4) mandiri, dan 5) gotong royong.



Gambar 14.4: Nilai Religius (cerdas berkarakter.kemdikbud.go.id)

Peserta didik dikatakan memiliki karakter religius yaitu ketika peserta didik mampu menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya,

menghargai perbedaan agama dan kepercayaan orang lain. Dianggap memiliki jiwa nasionalis ketika peserta didik bangga dengan budaya bangsanya sendiri, menjaga ketentraman lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Hal ini mencerminkan bahwa peserta didik beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 14.5: Nilai Nasionalis (cerdas berkarakter.kemdikbud.go.id)

Nilai utama karakter prioritas adalah peserta didik memiliki jiwa nasionalis yaitu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Cinta tanah air, tidak rasis dan mengamalkan makna Bhinneka Tunggal Ika merupakan bagian dari indikator karakter nasionalis. Untuk menumbuhkan hal itu perlu dilakukan kegiatan yang mengusung nilai-nilai tersebut. Pada saat memperingati hari-hari besar nasional peserta didik dihimbau untuk menggunakan beragam busana adat dari berbagai daerah.

Peserta didik memiliki integritas ketika menunjukkan sikap tanggung jawab, konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, menghargai martabat individu, dan mampu menunjukkan keteladanan. Karakter mandiri ditunjukkan dengan menjadi pembelajar sepanjang hayat, mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Sedangkan karakter gotong-royong ditunjukkan dengan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama dengan orang lain, inklusif, tolong menolong, memiliki empati dan solidaritas.



Gambar 14.6: Nilai Integritas (cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id)



Gambar 14.7: Nilai Mandiri (cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id)

Nilai mandiri disini bukan berarti peserta didik tidak dapat bekerja sama dengan orang lain atau menjadi individualisme. Namun nilai yang diharapkan adalah tumbuhnya kreativitas, keberanian, tidak tergantung pada orang lain,

mampu menemukan solusi atas masalahnya sendiri, kerja keras dengan daya juang yang tinggi, dan mampu mewujudkan cita-citanya.



Gambar 14.8: Nilai Gotong-royong (cerdas berkeadilan.kemdikbud.go.id)

Dalam memaknai gotong-royong disini adalah, peserta didik mampu bekerja sama dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, memiliki solidaritas yang tinggi, empati pada orang lain yang membutuhkan pertolongan, musyawarah dan mufakat dalam memutuskan sebuah persoalan bersama.

Nilai-nilai yang ditetapkan di atas diharapkan akan melahirkan jiwa-jiwa yang baik, cerdas, dan berkeadilan sesuai dengan jati diri bangsa. Gagal atau tidaknya penanaman pendidikan karakter ini bergantung pada kebiasaan dan lingkungan di mana peserta didik berada. PPK ini tentu saja melibatkan peran tiga komponen penting yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. PPK dapat dilakukan dengan pembiasaan atau rutinitas yang dibangun di lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas peserta didik. PPK di sekolah dapat diimplementasikan melalui RPP atau kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, dan intrakurikuler. Sejatinya PPK ini melibatkan olah pikir, olah hati, olah rasa, olah raga, dan etika.

Pemerintah juga telah membuat standar tentang Pelajar Pancasila dengan enam indikator yaitu: 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan

berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) gotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.



Gambar 14.9: Profil Pelajar Pancasila

(<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>)

14.3.4 Lingkungan dan Masyarakat Berkarakter

Lingkungan dan masyarakat merupakan bagian penunjang penting dalam pelaksanaan PPK. Interaksi sosial peserta didik banyak terjadi di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat di sekitarnya. Sesuai fitrahnya, lingkungan yang baik akan melahirkan pribadi-pribadi yang baik pula, dan sebaliknya lingkungan yang kurang mendukung akan memengaruhi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi karakter dirinya sendiri.

Lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Interaksi peserta didik dengan keluarga dan sekolah sangat berbeda ketika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat heterogen yang memiliki ragam budaya, nilai, dan norma tidak sama dengan lingkungan sebelumnya yaitu keluarga dan sekolah (Desfandi, 2015).

Nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan sekolah berbeda dengan lingkungan masyarakat luas yang sangat beragam. Kondisi heterogen masyarakat yang berasal dari adat, suku, budaya berbeda tentu menjadi hal

baru bagi peserta didik ketika berinteraksi di tengah-tengah masyarakat majemuk. Kemajemukan masyarakat juga berlatar dari sisi ekonomi dan tingkat pendidikan menjadi pembeda secara strata. Hal ini juga mengakibatkan adanya kecemburuan, karena latar keluarga dan sekolahnya berbeda dengan latar masyarakat secara umum.

Pemilihan tempat tinggal dan sekolah juga menjadi salah satu prioritas agar perkembangan sosial peserta didik dapat terjadi keseimbangan antara latar keluarga, sekolah, dan lingkungan. Orang tua juga perlu memberikan gambaran bahwa apa yang dimiliki dan dilihat tidak harus sama, karena kemampuan masing-masing keluarga juga berbeda. Yang perlu ditekankan bahwa peserta didik harus menyadari bahwa apa yang ada pada keluarganya adalah anugerah yang harus disyukuri dan perbedaan dengan orang lain menjadi pelajaran bahwa tidak semua kehidupan ini akan sama. Kelebihan dan kekurangan akan saling melengkapi jika selalu bersyukur (Kurnia and Qomaruzzaman, 2012).

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2016) Revitalisasi penilaian pembelajaran dalam konteks pendidikan multiliterasi abad ke-21. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Adisusilo, Sutarjo. (2012). Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: PT Rajagrafindo
- Afid Burhanuddin (2015)." Proses Pembentukan Karakter": <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/prosespembentukan-karakter/>
- Ahmad, J. M., Adrian, H. and Arif, M. (2021) 'Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga', Jurnal Pendias, 3(1), pp. 1–24. Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->.
- Ali, M.A., (2018). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, Jakarta: Kencana.
- Amri, C. and Widyantoro, W. (2017) 'Pendampingan Pembelajaran Memilah Dan Menempatkan Sampah Pada Tempatnya Sejak Usia Dini Di TK Imbas 1', International Journal of Community Service Learning, 1(3), pp. 121–126.
- Anisa, Luthfiati. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Religious Culture di sma negeri 4 purwokerto. Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Purwokerto, 2(1).
- Anon., (2022) Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan. [Online] Available at:

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>[Accessed 9 Juli 2022].

- Anshory, I. & Utami, I. W. P., (2018). Pengantar Pendidikan. Malang: UMM Press.
- Ansori, Y. Z. (2019) 'Mewujudkan Kultur Sekolah Berkarakter Melalui Kepemimpinan Berbasis Nilai', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2(1), pp. 87–93.
- Anwar, H. C., (2014). Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Arikunto Suharsimi. (2011). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2007) Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. 2nd edn. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, Saiful. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. *Ta'allum*, 3 (1).
- Barnawi dan M. Arifin. (2012) "Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter," Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basuki, I. dan Hariyanto. (2016). Asesmen Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Branden, N. (1992) "The Power Of Self Esteem" Florida: Healt Communications, Inc
- Christy, J. and Haloho, R. D. (2022) 'Pengelolaan Sampah Berbasis Komposter Untuk Remaja "Go Organik"', *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(3), p. 6.
- Crain, William, (2007). Teori Perkembangan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto, dan Darmiatun. (2013) "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah," Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2003) "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," Jakarta: Depdiknas.
- Desfandi, M. (2015) 'Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata', *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1). doi: 10.15408/sd.v2i1.1661.

- Dick, W And Carey, L. (2005) "The Sistematic Desain of Instruktional," Boston: Allyn and Bacon.
- Djoehaeni, H. (2014) 'Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Pendidikan Anak Usia Dini.', Edutech, p. 427.
- Fuad, Jauhar (2013). "Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf," Jurnal: <http://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/>
- Garnika, E. (2020) MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI: Menggunakan Metode Cerita, Contoh.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. Alfabeta.
- Gunawan, H. (2017) Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Heri. (2014). Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi). Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, I., Sauri, S. and Ganeswara, G. M. (2019) 'Internalisasi nilai moral melalui keteladanan Pendidik pada proses pembelajaran di ruang kelas', Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum, 18(1), pp. 1–7.
- Hamdi, M. (2016). Teori kepribadian sebuah pengantar. Alfabeta.
- Harun, S. (2019) 'Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Sebuah Pemahaman', Jurnal Pendidikan PENABUR, 18(32), pp. 81–91.
- Hasan, Said Hamid dan Wahab, Abdul Aziz. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional
- Hawkins, P. (2012). Creating a Coaching Culture. New York: Bell and Bain Ltd.
- Hidayat, R. & Abdillah, (2019). Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hidayati, N., Taruna, T. and Purnaweni, H. (2014) 'PERILAKU WARGA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI ADIWIYATA DI SMK NEGERI 2 SEMARANG', Jurnal Geografi Gea, 14(1).
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010) "Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa," Surakarta: Yuma Pustaka.

- Isabela, Monica Ayu Caesar. (2022). Pembangunan Karakter Bangsa. Available at:
<https://nasional.kompas.com/read/2022/03/31/04000021/pembangunan-karakter-bangsa>.diakses pada tanggal 2 Juli 2022.
- Ismaya, B. (2015) 'Model Kepemimpinan Sekolah Berkarakter Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Bambang', Jurnal Pendidikan Unsika, 3 Nomor 1(Maret 2015), pp. 97–108. Available at:
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/204>.
- Juntika, N., & Yusuf, S. (2007). Teori kepribadian. PT Remaja Rosdakarya.
- Kaelani, (2016). Pendidikan Pancasila, Yogyakarta: Paradigma.
- Karman, K. (2018) Tafsir Ayat-ayat Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- KBBI Online (2021) Arti kata karakter - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Available at: <https://kbbi.web.id/karakter> (Accessed: 21 January 2021).
- Kemdiknas. (2010) "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa," Jakarta: Puskur-Balitbang.
- Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2011. Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar.
- Khobir, A., (2010). Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam). Forum Tarbiyah, 8(1), pp. 1-15.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi 8). Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesoema, A. Doni. (2010) "Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global," Jakarta: Gransindo.
- Komalasari, K. and Saripudin, D. (2017) Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasi Living Values Education. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kompas.com (2020). "Kemendikbud: 3 Aspek Membentuk Karakter", <https://edukasi.kompas.com/read/2020/09/16/074951971/kemendikbud-ini-3-aspek-membentuk-karakter-seseorang-dan-upayanya?page=all>.

- Kurnia, A. and Qomaruzzaman, B. (2012) Membangun Budaya sekolah, Pendidikan Karakter Dan Budaya Sekolah.
- Kurniawan, M. I. (2015) 'Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi Yang Baik', *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(2), pp. 121–126. doi: 10.21070/pedagogia.v4i2.14.
- Kusuma, A. D., & Sativa, S. O. (2020). Karakteristik Kepribadian Antisosial. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 8(Persatuan Perawat Nasional Indonesia), 33–36.
- Kusumaningrum, Y. D. (2014) 'Peran Pendidik Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di SMA AL Hikmah', *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(4), pp. 190–200.
- Lickona, T. (2012) Mendidik untuk membentuk karakter : Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013) "Educating for character in the sexual domain" *Peabody journal of education*, 88(2), pp. 198-211.
- Lickona, Thomas. (2014). Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- Liliweri, Alo. (2002). Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Lispridona Diner dan Andy Moorad. (2010). Kajian Budaya Jepang dalam Buku 20 Tema Sebagai Materi Pembelajaran Membaca. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 27(1), hal. 39 – 44
- Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Al-TA'DIB*, 7(Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan), 75-84.
- Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumantri, Edwita. (2019). Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time). *Jurnal Educate Vol 4 No 1*
- Manalu, A. W. (2015). Pengaruh Kepribadian Guru PAK Terhadap Motivasi.

- Mariana, N., (2018). Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mentransformasi Konteks Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), pp.404–418.
- Markway, B., & Ampel, C. (2018) "The Self-Confidence Workbook: A Guide to Overcoming Self-Doubt and Improving Self-Esteem" California: Althea Press.
- Marzuki (2009) "Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar etika dalam Islam" Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Masnur Muslich (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara
- Maunah, B. (2015) 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Peserta didik', *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(1), pp. 90–101. doi: 10.21831/jpk.v0i1.8615.
- Megawangi, R. (2009) 'Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah : Pengalaman Sekolah Karakter', *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 1, pp. 1–8. Available at: <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/780>.
- Miarso. (2007). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Pustekom Dinas.
- Morrison, Gary R. (2007). Designing effective Instructional 5TH edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. Hoboken.
- Mu'in, Fatchul. (2011). Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoretik dan Praktik. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mu'in, Fatchul, (2011), Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktek), Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Muhammad et al. (2016) 'Pengaruh Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup Terhadap Sikap Peduli Anak Akan Kelestarian Lingkungan', *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 5(2), pp. 86–106.
- Mulyasa. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslih, Mansur. (2011) "Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional," Bumi Aksar: Jakarta.

- Muslih, Masnur (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mustaqim, M. (2016) 'Sekolah/Madrasah Berkualitas Dan Berkarakter', Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), pp. 137–154. doi: 10.21580/nw.2012.6.1.461.
- Mustari. (2014). Nilai Karakter refleksi Untuk Pendidikan. Depok: Raja Grafindo
- Musyadad, V.F. et al. (2022) Pendidikan Karakter. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Naim, Ngainun. (2012). Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Najib, M., Wiyana, N.A. & Sholichin, (2016). Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Nasrun, N. (2016) 'Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru', Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 1(2), pp. 63–70. doi: 10.17977/um027v1i22016p063.
- Nasution S. (2009). Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2019) 'Pendidikan Lingkungan Keluarga', Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1).
- Nasution. S., (1995), Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nirra Fatimah (2018) " Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan" jurnal volume 29 Nomor 2; <https://core.ac.uk/download/pdf/276532588.pdf>
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho, A. et al. (2020) 'Menumbuk Kembangkan Kepedulian siswa /terhadap Lingkungan Melalui Kegiatan Penghijauan di MIM Pakang Andong, Boyolali', Buletin KKN Pendidikan, 2(2), p. 9.
- Nurizka, R. and Rahim, A. (2019) 'Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pengelolaan Kelas', Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN, 6(2), pp. 189–198. doi: 10.36706/jbti.v6i2.10079.

- Oktaviani, R. N. and Trisnawaty, W. (2019) 'Pengembangan Soft skill dan Karakter Anak Dusun Rembukidul Melalui Penghijauan Lingkungan', Diss. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Olvina, G. et al. (2015) 'Penerapan Metode Modifikasi Perilaku Pembentukan (Shaping) Untuk Membentuk Perilaku Sosial Anak Dengan Ketidak-Mampuan Intelektual Ringan', *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(2).
- Omeri, N. (2015) 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3), pp. 464–468. doi: 10.25157/j-kip.v2i3.6156.
- Papalia, Olds, Feldman. (2008). *Human Development*. Singapore: The Mc Graw-Hill.
- Pendidikan, J. and Indonesia, B. (2016) 'The Application of Chabi (Charming Dustbin) and Takakura Basket as Effort to Increase Environment Indifferent for Elementary School Children', 2.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013
- Permana, B. I. and Ulfatia, N. (2018) 'Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri', *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), p. 6.
- Pradana, Y. (2016) 'PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH', *Untirta Civic Education Journal*, 1(1), p. 2016.
- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim*, 3(*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*), 198–226.
- Pupuh, dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Purwanto, M. B. (2021) 'Peran Pendidik Dalam Menciptakan Kelas Yang Berkarakter Di Sekolah Dasar', *Jurnal PGSD Musi*, 4(2), pp. 152–166.
- Rahmat, A., (2014). *Pengantar Pendidikan Teori Konsep dan Aplikasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.

- Rahmat, N., Sepriadi, S. and Daliana, R. (2017) 'Pembentukan Karakter Disiplin Peserta didik Melalui Pendidik Kelas Di Sd Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur', JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan), 2(2). doi: 10.31851/jmksp.v2i2.1471.
- Ramadhanti, M., Sumantri, M. S. and Edwita (2019) 'Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center And Circle Time)', Jurnal Educate, 4(1), pp. 9–17.
- Rivauzi, A. et al. (2022) 'Penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis kelas', Jurnal Eduscience (JES), 9(1), pp. 134–142.
- Rosidatun, (2018). Model Implementasi Pendidikan, Gresik: Caremedia Communication.
- Samani. Muchlas dan Hariyanto, (2011), "Konsep dan Model" Pendidikan Karakter, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santika, G. N. et al. (2022) 'MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPA', JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT, 10(1), pp. 207–212.
- Santrock, (2007). Perkembangan Anak Jilid 2, Jakarta : Erlangga.
- Sartinah, Seprita, L. and Trisia, W. (2019) 'Daur Ulang Botol Plastik Menjadi Bungan Imitasi Pada Kelompok Remaja di Lingkungan Kampus UNILAK', Syukur, 2(1), pp. 37–46.
- Sells, B.B. dan Richey, R.C. (1996) "The Defination And Domain Of The Field," Washington DC: Association For Educational Communication And Technonology.
- Setiawati, E. et al. (2019) Pendidikan Karakter 5S. Bandung: Widina.
- Shintara, G. A. (2016) 'Pengelolaan Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Bagi Remaja Putus Sekolah di Pampung Plumbon Karanganyar', Manajemen Pendidikan, 11(1), pp. 59–67.
- Silahudin, A. (2018). Perbandingan konsep kepribadian menurut barat dan islam. Al-Fikra, 2(Jurnal Ilmiah Keislaman), 249-278.
- Simarmata, J. et al. (2020) Pembelajaran STEM Berbasis HOTS dan Penerapannya. Yayasan Kita Menulis.

- Simarmata, J. et al. (2021) Literasi Digital. Yayasan Kita Menulis.
- Sri Lestari (2013). Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga, Jakarta: Kencana.
- Sriwilujeng, D., (2017). Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter, Penerbit Erlangga.
- Subur, (2015). Pembelajaran Nilai Moral (Berbasis Kisah). Yogyakarta: Kalimedia
- Sudrajat, A. (2011) 'MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER?', Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), pp. 47–58.
- Sunarni, D. H. (2018) 'The Parent Role in Early Childhood Character Building', Empowerment2, 7(2), p. 319.
- Suparman, M Atwi. (2004) "Desain Instruksional, "Jakarta. Universitas Terbuka.
- Suparno (2018). Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu. Jurnal Pendidikan Karakter Vol 8 No 1
- Supriyadi, Anwar, S. and Zakaria (2020) 'Manajemen Kelas Pembelajaran IPS Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 23 Seluma)', Jurnal manajer pendidikan, 14(2), pp. 27–34.
- Suyanto. (2010). Pendidikan Karakter (Teori dan Aplikasi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter. Available at <https://psbq.wordpress.com/2010/10/05/prof-suyanto-ph-d-urgensi-pendidikan-karakter/>.
- Suyono dan Hariyanto. (2014). Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sya'ban, F. (2016) 'KEPEDULIAN LINGKUNGAN DENGAN PEMBELAJARAN IPA TERINTEGRASI KEARIFAN LOKAL', Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains, 5(2).
- Syahril Iskandar. (2020). Mengenal Kepribadian.
- Syarif, Yunita Iriani. (2021) "Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai," Yogyakarta: Deepublish.

- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thabrani, Gamal. (2020). *Pengertian Budaya, Wujud, Unsur dan Fungsi menurut Para Ahli*. Available at *Pengertian Budaya, Unsur, Wujud & Fungsi Menurut Para Ahli - serupa.id*, accessed on Juli 02, 2022.
- Thomas Lickona (2015), *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tohir, M. (2019) "Intisari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan," Jakarta: Kencana.
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Undang Undang Sisdiknas No 30 Tahun 2003
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vasta, Haith, Miller. (1999). *Child Psychology*. New York : Jhon Willey and sons Inc.
- Wahyono, I., (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sdn 1 Sekarsuli. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(7).
- Waite, K. (2020) 'Kindergarten Deforestation Experts: Interdisciplinary Learning for Understanding and Addressing Global Issues', *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 8(3), p. 20.
- Wardani, N. S. (2015) 'Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter', *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), p. 12. doi: 10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p12-22.
- Wijanarti, W., Degeng, I.N.S. & Untari, S., (2019). Problematika pengintegrasian penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3), pp.393–398.
- YAQINAH, S. N. (2020) 'IMPLEMENTASI DAKWAH BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP DI PONDOK PESANTREN NURUL

- HARAMAIN NARMADA LOMBOK BARAT”, Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 25(1), pp. 178–217.
- Yoga, D. (2022) ‘Workbook Training of Trainer Character Education Practitioner’. Indomindmap.
- Yoon Hong Gyun (2020) "How To Respect Myself: Seni Menghargai Diri Sendiri," Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Zainudin, A., Ediati, A. and Tembalang, S. (2017) ‘PERBANDINGAN KEMAMPUAN EMPATI ANAK SEBELUM DAN SESUDAH MENDAPATKAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga)’, Jurnal EMPATI, 5(2), pp. 367–372.
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa indonesia. Al Ghazali, 2, 16-31.
- Zubaedi, (2015). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*, (Cetakan ke-2). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhairini, (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Zuhairini, dkk., (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.

Biodata Penulis



Nur Agus Salim. Penulis kelahiran Samboja (Kutai Kartanegara) ini adalah dosen tetap program studi PGSD di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda sejak tahun 2013.

Penulis menyelesaikan program Doktor pada Program Studi Manajemen Pendidikan di Universitas Mulawarman – Samarinda tahun 2017. Penulis sudah menulis beberapa buku diantaranya Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik, Pengantar Pendidikan: Konsep dan Sistem Pendidikan Dasar, Supervisi Pendidikan, Pendidikan di Era Revolusi 4.0

dan Knowledge Management.

Email: nuragussalim@uwgm.ac.id



Akbar Avicenna, S.Pd., M.Pd. Lulus S1 dan S2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar, pada tahun 2006 dan 2014. Saat ini sedang melanjutkan studi jenjang S3 Doktoral di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar. Penulis juga tercatat sebagai Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, pada tahun 2015-sekarang. Selain itu, penulis juga sebagai Dosen Luar Biasa di Institut

Teknologi dan Bisnis (ITB) Nobel Makassar dan STIE AMKOP Makassar. Mengampu mata kuliah, Linguistik Umum, Sociolinguistik, Psikolinguistik, Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran BI, Evaluasi Pembelajaran BI, Bahasa Indonesia, Pengantar Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik, Profesi Kependidikan dan Metodologi Penelitian. Penulis aktif melakukan penelitian dan pengabdian yang diterbitkan di beberapa jurnal, juga aktif dalam berbagai

seminar regional, nasional, internasional, dan tetap ingin aktif, kreatif, bekerja dan berkarya untuk kemajuan bersama Yayasan Kita Menulis.



Suesilowaty, lahir di Aceh Tamiang pada 20 Januari 1973, Tempat tinggal saat ini di Jakarta Timur. Menempuh pendidikan S1 pada Fakultas Ekonomi Unsyiah jurusan Manajemen, lulus pada tahun 1999. Melanjutkan pendidikan S2 Manajemen Pendidikan pada Pasca Sarjana Pendidikan Unsyiah, lulus pada tahun 2007, dan pendidikan Doktoral pada Universitas Negeri Jakarta jurusan Manajemen Pendidikan, lulus pada tahun 2012, kembali melanjutkan Pendidikan S2 Manajemen Pariwisata

pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Pariwisata (STIEPARI) Semarang, lulus pada tahun 2017. Saat ini menjadi Dosen pada Akademi Pariwisata (AKPAR) pertiwi Jakarta

Motto hidup “Perjelaslah ibadah dan Ifadah (manfaat diri kita bagi sesama) agar Jelas pula tempat kita di sisi Allah”



Eka Afrida Ermawati lahir di Banyuwangi pada tanggal 22 Februari 1988. Ia tercatat sebagai Lulusan Program Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang. Wanita yang kerap disapa Miss Eka ini adalah anak pertama dari dua bersaudara pasangan Zainal Arifin (ayah) dan Nurhyati (ibu). Eka Afrida Ermawati bukanlah orang baru dalam dunia pendidikan. Ia sudah terjun ke dunia pendidikan sebagai tutor di lembaga belajar GET (Global English Training) semenjak masih menjadi mahasiswa semester tiga di Program studi pendidikan Bahasa Inggris Universitas Jember. Ia

juga pernah mengajar di SMAN 2 Genteng Banyuwangi. Saat ini, Eka Afrida Ermawati merupakan dosen di Program studi Manajemen Bisnis Pariwisata Politeknik Negeri Banyuwangi.



Maru Mary Jones Panjaitan Lahir di Tomuan Dolok, Sumatera Utara pada 22 Desember 1968. Ia tercatat sebagai lulusan IKIP Jakarta dan lulusan AUP (Adventist University of the Philippines). Wanita yang kerap disapa Mary ini adalah anak dari pasangan A. Panjaitan (ayah) dan R. Tampubolon (ibu). Maru Mary Jones Panjaitan telah memiliki pengalaman mengajar di berbagai jenjang pendidikan dari Kindergarten hingga mengajar orang dewasa. Ia telah mulai mengajar dari tahun 1992 di berbagai lembaga pendidikan baik di Jakarta maupun di Sumatera Utara. Sejak Tahun 2004 hingga saat ini, Ia menjadi dosen Bahasa Inggris di Akademi Keperawatan Surya Nusantara.



Aprilia Divi Yustita lahir di Banyuwangi pada 25 April 1992. Ia merupakan alumni dari S1 Fakultas MIPA Universitas Brawijaya tahun 2014 dan S2 FMIPA Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya tahun 2016. Wanita yang sering akrab disapa dengan nama Tita ini sekarang bergelut dalam dunia akademisi sebagai Dosen di Politeknik Negeri Banyuwangi sejak tahun 2016 pasca kelulusan Magisternya. Sebagai seorang Dosen, ia aktif dalam melaksanakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi sehingga selain melakukan aktivitas mengajar juga kerap melakukan riset dan pengabdian. Tulisan ini menjadi karya penulis dengan harapan dapat turut memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan menjadikan manfaat untuk banyak pihak yang membutuhkan.



Dr. Siti Saodah Susanti, S.Pd.I.,M.Pd lahir dicianjur, Pada tanggal 24 Juli 1992. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di STAI Yamisa Soreang. Magister Ilmu Pendidikan Agama Islam dan Doktor Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung. Sejak tahun 2016 sampai sekarang ini aktif, sebagai Dosen tetap di STAI Yamisa Soreang-Bandung.



Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd., M.Sc. adalah dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Pendidikan sarjana (S.Pd) ditempuh di Universitas Sebelas Maret dan pendidikan pascasarjana tingkat Master (M.Sc.) ditempuh di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Mulai tahun 2018 penulis tercatat sebagai mahasiswa doktoral di Program Studi S3 Pendidikan Kimia PPs Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Selain sebagai dosen, beliau juga seorang pegiat literasi dan penulis produktif yang telah menerbitkan lebih dari 75 judul buku (baik buku solo maupun buku kolaborasi), Peraih Juara 1 nasional lomba penulisan buku pelajaran kimia di Kementerian Agama RI (2007), Peraih Sahabat Pena Kita Award Peringkat 1 (2021), Peraih Inovasi dan P2M Award LPPM UNS Peringkat 2 (2022), Peraih Indonesia Top 10.000 Scientists "AD Scientific Index 2022" Peringkat ke-10 Lingkup FKIP UNS, Peringkat ke-20 lingkup UNS dan Peringkat 2 Bidang Chemical Science Lingkup UNS (2022), Penulis buku non fiksi tersertifikasi BNSP (2020), Konsultan penerbitan buku pelajaran Kimia dan IPA, Reviewer jurnal ilmiah terakreditasi SINTA 2 dan 3, dan Trainer tersertifikasi Indomindmap Certified Trainer-ICT (Indonesia), Indomindmap Certified Growth Mindset Coach-GMC (Indonesia), Indomindmap Certified Character Education Practitioner (Indonesia), ThinkBuzan Certified Applied Innovation Facilitator (UK), ThinkBuzan Certified Speed Reading Practitioner (UK), ThinkBuzan Certified Memory Practitioner (UK), dan ThinkBuzan Certified Mind Map Facilitator (UK). Sejak 2019 beliau aktif sebagai penulis di komunitas literasi Sahabat Pena Kita (SPK). Penulis dapat dihubungi melalui nomor WhatsApp +6281329023054 dan email : anc_saputro@yahoo.co.id. Tulisan-tulisan

penulis dapat dibaca di akun Facebook : Agung Nugroho Catur Saputro, website : <https://sahabatpenakita.id> dan blog : <https://sharing-literasi.blogspot.com>



tetap pada program studi pendidikan matematika di Universitas Sawerigading Makassar.

Titik Pitriani Muslimin, S.Pd., M.Pd., lahir di Baroko, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, pada 11 Agustus 1989. Ia tercatat sebagai lulusan sarjana dan magister dari Universitas Negeri Makassar. Wanita yang kerap disapa Titik ini adalah anak dari pasangan Muslimin (ayah) dan Hasnawati (ibu). Titik Pitriani Muslimin menjadi dosen sejak tahun 2014-2018 di Universitas Cokroaminoto Palopo, namun setelah menikah ia pun memutuskan untuk pindah mengikuti tempat kerja suaminya sehingga pada tahun 2018- sekarang menjadi dosen



Kemudian menyelesaikan gelar sarjana pendidikan Biologi dari Universitas Simalungun di tahun 2010. Pada tahun 2006 hingga 2008 mengikuti program perkuliahan pasca sarjana di Adventist University of the Philippines, Manila, dengan gelar Master of Science in Environmental Biology. Dan saat ini sedang menyelesaikan perkuliahan tingkat doktoral di Sekolah Tinggi Teologia Sumatera Utara dengan konsentrasi di bidang pendidikan. David Soputra telah menikah dengan Lisye Nanjar, dan telah dikaruniai tiga orang anak, yakni Stella, Ezra, Mita, dan menantu yang bernama Janno. Dan telah dikaruniai seorang cucu yang bernama Jemima. Saat ini David Soputra bekerja sebagai tenaga dosen di Akademi Keperawatan Surya Nusantara, dan STFT Surya Nusantara.

David Soputra lahir di Pekanbaru, pada 23 Mei 1962. Anak kelima dari pasangan Adam Soputra dan Hanna yang bekerja di Bank Pembangunan Daerah Riau, Pekanbaru. Ia tercatat sebagai lulusan Universitas Advent Indonesia dengan jurusan Biologi Lingkungan. Ia menamatkan gelar BA di bidang Biologi Lingkungan pada tahun 1985, dan menyelesaikan Sarjana Biologi (S-1) tahun 1990.



Hana Lestari, M.Pd. Berasal dari Kabupaten Bogor. Tercatat sebagai dosen fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan di IAI Sahid dan Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. Mahasiswa lulusan dari Universitas Negeri Jakarta dan saat ini sedang melanjutkan studi doktoral di Universitas Pendidikan Indonesia.



Ika Yuniwati, S.Pd, M.Si, lahir di Banyuwangi pada tanggal 23 Juni 1987. Ia menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada 10 Oktober 2009. Ia merupakan alumnus Program Studi Matematika Jurusan MIPA Fakultas KIP Universitas Jember. Pada tahun 2013 mengikuti Program Magister Statistika dan lulus pada tahun 2015 dari Universitas Brawijaya Malang. Pada tahun 2016 diangkat menjadi Dosen Politeknik Negeri Banyuwangi dan ditempatkan di Jurusan Teknik Mesin.



Tri Suhartati, adalah putri ketiga dari bapak Samingan (Almarhum) dan ibunda Hj. Trisminah (87 tahun) dari enam bersaudara. lahir di Kedaton Tanjung Karang pada tanggal 3 Agustus 1965. Tahun 1977 penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Sejahtera IV Kedaton Tanjung Karang, menyelesaikan SMP tahun 1981 di SMP Xaverius Pahoman Tanjung Karang. Pada tahun 1984 menyelesaikan pendidikan Sekolah Teknologi Menengah di STM Negeri Tanjung Karang Jurusan Teknik Bangunan. Pada tahun 1990 penulis menyelesaikan Diploma III Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan IKIP Bandung. Jenjang S1 Jurusan Pendidikan MIPA Program Studi Matematika di STKIP PGRI Bandar Lampung diselesaikan tahun 1997, Penulis menyelesaikan Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2006, dan Tahun 2012 penulis

menyelesaikan pendidikan S3 Program Studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta serta mendapat kesempatan mengikuti Sandwich-Like Program di Ohio State University, USA, pada bulan Oktober 2010 – Januari 2011.

Tahun 1984-1987 bekerja pada PT Guntur Bhakti Silo Sakti sebagai Pengawas Lapangan Pembangunan Transmigrasi di Mesuji Propvinsi Lampung. Sejak tahun 1990 bekerja sebagai guru di STM Negeri Tanjung Karang sekarang menjadi SMK Negeri 2 Bandar Lampung sampai dengan Tahun 2014. Tahun 2015 sampai 2019 bekerja di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan ditempatkan di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Kepulauan Riau. Sejak 19 November 2019-Sekarang Penulis bertugas di Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia (BPIPRI).

Tahun 2006-2013 sebagai tenaga pengajar di Sekolah Tinggi Teknologi Nusantara (STTN) Lampung. Tahun 2007-2013 penulis menjadi Tutor Universitas Terbuka UPBJJ-UT Bandar Lampung. Sebagai Tenaga Pengajar di Universitas Raja Ali Haji (UMRAH) Tahun 2015-2016 dan sejak Tahun 2016 - Sekarang penulis Sebagai Tenaga Pengajar Pascasarjana di Universitas Internasional Batam (UIB). Sebagai Tim Teknis Badan Akreditasi S/M Provinsi Lampung Tahun 2008-2014. Asesor Akreditasi Sekolah/Madrasah Provinsi Lampung 2008-2014. Asesor BAN S/M Kepulauan Riau tahun 2018-2019. Pengurus Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) unit koordinasi wilayah daerah Lampung 2010-2014. Anggota Ikatan Pengembang Teknologi Pendidikan Indonesia(IPTPI) tahun 2012, dan pada tahun 2021 menjadi pengurus Asosiasi Dosen dan Pendidik Karakter Seluruh Indonesia (ADDIKSI). Karya Tulis Ilmiah: Menciptakan Proses Pembelajaran Berbasis Karakter (2022), Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran (2022), Pendekatan Pembelajaran (2022), Strategi Ruang Kelas yang Berkarakter (2021), Model Desain Sistem Pembelajaran (2021), Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Sebagai Terobosan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (2019), Peta Jalan Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan di Provinsi Kepulauan Riau (2019), Penguatan Pendidikan Karakter (Apa, Mengapa dan Bagaimana (2019). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pembelajaran (2018). Teknologi Pembelajaran Desain, Pengembangan, dan Pemanfaatannya (2012). Analisis Kebutuhan pengembangan SMK Provinsi Lampung di Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA) Provinsi Lampung (2009). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kompetensi Dasar Peluang Melalui

Pendekatan Kontektual (2008). Peningkatan Belajar Dalam Mengoperasikan Bilangan Riil Melalui Pendekatan Problem Posing (2006).

Menikah dengan Kodri Hasan (Almarhum) pada Tahun 1992 dan dikaruniai empat orang putra putri, yaitu Aghata Nindya Hasan, Ganang Nanggala Hasan, Aiza Nabila Hasan dan Aiza Nirmala Hasan, memiliki menantu Setyawan Pratama Wijaya, Vanny Unjunan Sari Dan Richi Tirta Harry Sukamto. Cucu Skyler Pedric Wijaya, Nahla Aluna Hasan, dan Oceana Alia Shakira Sukamto.



Ifit Novita Sari, wanita kelahiran Bondowoso ini adalah Doktor Manajemen Pendidikan. Ia menekuni bidang ilmu Manajemen Pendidikan dan subbidang ilmu lainnya meliputi Kepemimpinan Pendidikan, Pendidikan Karakter, Manajemen Sumber Daya Manusia dan Manajemen Persekolahan. Berprofesi sebagai dosen di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Saat ini diberi amanah sebagai Kepala Bagian Humas Universitas Islam Malang. Ia juga tengah berkiprah sebagai praktisi di bidang Konsultan Pendidikan berbasis Multiple Intelligences sejak tahun 2010, Evaluator Independen

Program Organisasi Penggerak Kemendikbud 2020 dan menjadi Dosen Pembimbing Lapangan pada Program Kampus Mengajar batch 2 tahun 2021. Aktif di berbagai asosiasi profesi dosen dan komunitas peneliti. Menjadi Chief Editor pada BASA Journal of Language & Literature dan reviewer di beberapa jurnal nasional serta aktif menulis dan menjadi editor buku di berbagai genre, mulai buku ajar, referensi, modul, monograf, antologi, dan buku populer lainnya. Ifit dapat dihubungi melalui e-mail: inovsari@unisma.ac.id || FB: Ifit Novita Sari || IG: [@inovsari](https://www.instagram.com/inovsari) || twitter: [@VitaIFIT](https://twitter.com/VitaIFIT)

Dasar-dasar **PENDIDIKAN** **KARAKTER**

Sebagai tenaga pendidik seorang guru juga perlu memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, karena perilaku guru merupakan teladan bagi anak didik. Dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain.

Buku Dasar-dasar pendidikan karakter membahas tentang

Bab 1 Konsep Dasar Pendidikan Berkarakter

Bab 2 Sumber-Sumber Pendidikan Karakter

Bab 3 Proses Pembentukan Karakter

Bab 4 Budaya dan Karakter Bangsa

Bab 5 Tantangan Pembentukan Karakter

Bab 6 Hakikat Manusia

Bab 7 Karakter dan Kepribadian Manusia

Bab 8 Pembentukan Karakter dalam Diri Manusia

Bab 9 Hormat Pada Diri Sendiri

Bab 10 Kepedulian Pada Lingkungan

Bab 11 Perilaku Disiplin dan Tanggung Jawab

Bab 12 Menciptakan Ruang Kelas Yang Berkarakter

Bab 13 Menciptakan Proses Pembelajaran Berbasis Karakter

Bab 14 Strategi Menciptakan Sekolah Berkarakter



YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id



Dasar dasar Pendidikan Karakter

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ [digilib.unimed.ac.id](#)

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 3%